Mohammad Zahid &
Mohammad Bashri Asy'ari

Harmonisasi Ayat-Ayat Naskh dalam Kompilasi Al-Suyuti dan Implikasinya terhadap Istinbath Hukum

IAIN MADURA

HARMONISASI AYAT-AYAT *NASKH* DALAM KOMPILASI AL-SUYŪTHĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP *ISTINBĀTH* HUKUM

Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag.
H. Mohammad Bashri Asyari, M.A.

DUTA MEDIA

HARMONISASI AYAT-AYAT *NASKH* DALAM KOMPILASI AL-SUYŪTHĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP *ISTINBĀTH* HUKUM

Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag.
H. Mohammad Bashri Asyari, M.A.

© viii+140; 17x25 cm
Desember 2016

Editor : Moh. Afandi
Layout & Desain Cover : Syadiril Khair

Duta Media Publishing
Jl. Raya Ceguk Perum Citra Indah Blok B No. 1 Pamekasan
Telp (0324) 3515231, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-602-6546-01-2

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

A. Lingkup Hak Cipta

B. Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KetentuanPidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum wr. wb.

Al-ḥamdu li Allāh, segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT. semata, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami berdua sebagai tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan kategori Penelitian Pustaka/Unggulan Interdisipliner dengan judul "Harmonisasi Ayat-Ayat *Naskh* dalam Kompilasi al-Suyūthī dan Implikasinya Terhadap *Istinbāth* Hukum." Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, mulai tanggal 26 Mei s/d 25 Oktober 2016, sebagai bagian dari tugas dan kewajiban fungsional dosen yang dibiayai oleh DIPA STAIN Pamekasan tahun anggaran 2016.

Karya ini bermaksus mendalami diskursus kajian al-Qur'an yang berkaitan dengan *ta'ārudh al-adillah* (pertentangan dalil), baik dari perspektif *'ulūm al-qur'ān* maupun *ushūl al-fiqh.* Adanya *ta'ārudh al-adillah* antara ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat dikompromikan mengharuskan penggunaan teori *naskh* (pembatalan ketentuan hukum). Kajian masalah ini memang menuai kontorversi dan menjadi isu yang tak kunjung berakhir, karena posisi al-Qur'an dipastikan tidak akan tersentuh oleh "kebatilan": *lā ya'tīhīh al-bāthil min bayni yadayh wa lā min khalfih,* dan juga tidak akan dijumpai *ikhtilāf* sebagaimana tantangan Allah, *Afalā yatadabbarūn al-Qur'ān walaw kāna min 'indi ghayr Allāh lawajadū fīhi iktilāfan katsīran.*

Tentu karya ini tidak akan memuaskan kedua belah pihak, baik yang pro *naskh* ataupun kontra *naskh.* Tetapi setidaknya hasil penelitian ini kembali membuka ruang untuk terus mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan memperkecil jumlah ayat *naskh.* Oleh karena itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki makna dan manfaat untuk pengembangan keilmuan dan keimanan, baik bagi peneliti sendiri maupun semua kalangan, *amīn*.

Dengan selesainya karya ini, Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Pamekasan yang telah menugaskan kepada Kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Kepala P3M STAIN Pamekasan dan seluruh staf yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada Kami untuk meneliti dan menyelesaikan penelitian ini.

3. Kepada kawan dan sejawat yang secara sukarela atau "terpaksa" meminjami koleksi pustakanya atau telah memberi masukan dalam diskusi serius dan atau santai sehingga sangat membantu penyelesaian penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga keikhlasan, bantuan, do'a dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Kami, mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Saran dan kritik ke arah yang lebih baik, tentu sangat Kami harapkan.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pamekasan, Oktober 2016
Ketua Tim Peneliti,

Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar…..... iii
Daftar Isi…..... v

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Pembatasan Masalah 5
E. Signifikansi Masalah 6
F. Kajian Riset Sebelumnya 7
G. Kerangka Teori dan Kajian Pustaka 8
H. Definisi Istilah 12

BAB II: KAJIAN PUSTAKA 13
A. Pengertian *Naskh* 13
B. Persamaan dan Perbedaan antara *Nāsikh* dan *Takhshīsh* 15
C. Keberadaan *Naskh* 16
D. Syarat-syarat dan Macam-macam *Naskh* 17
E. Pro dan Kontra adanya *Naskh* 20
F. Hikmah *Naskh* dalam Al-Qur'an 21

BAB III: METODE PENELITIAN 23
A. Jenis Penelitian 23
B. Sumber Data 23
C. Teknik Pengumpulan Data 25
D. Analisis Data 25

BAB IV: HASIL PENELITIAN 27
A. Ayat-Ayat *Naskh* Menurut Al-Suyūthī 27
1. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 180 dengan Ayat-ayat Waris 28
2. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 184, dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 185 30
3. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 183 dengan

Q.S. al-Baqarah [2]: 187 32
4. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36 35
5. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 240 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 234 36
6. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 284 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 286 39
7. *Naskh* Q.S. Āli `Imrān [3]: 102 dengan Q.S. al-Taghābun [64]: 16 42
8. *Naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 33 dengan Q.S. al-Anfāl [8]: 75 42
9. *Naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 8 tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya ……..... 44
10. *Naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 15 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 2 45
11. *Naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 2 dengan Ayat-ayat *Qitāl.* 47
12. *Naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 42 dengan Q.S. al-Mā'idah [5]: 49 48
13. *Naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 106 dengan Q.S. al-Thalāq [65]: 2 49
14. Q.S. al-Anfāl [7]: 65 dengan Q.S. al- *Naskh* Anfāl [7]: 66 51
15. *Naskh* Q.S. al-Barā'ah [9]: 41 dengan Adanya `Udzur 52
16. *Naskh* Q.S. al-Nūr [24]: 3 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 32 54
17. *Naskh* Q.S. al-Nūr [24]: 58 tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya 55
18. *Naskh* Q.S. al-Ahzāb [33]: 52 dengan Q.S. al-Ahzāb [33]: 50 56
19. *Naskh* Q.S. al-Mujādalah [58]: 12 dengan Q.S. al-Mujādalah [58]: 13 59
20. *Naskh* Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11, Tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya 61
21. *Naskh* Q.S. al-Muzzammil [73]: 1-3 dengan Q.S. al-Muzzammil [73]: 20 61

B. Harmonisasi Ayat-ayat *Naskh* 63
1. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 180 dengan Ayat-ayat Waris 63
2. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 184 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 185 65
3. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 183

dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 187 67
4. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36 69
5. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 240 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 234 71
6. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 284 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 286 74
7. Harmonisasi Q.S. Āli `Imrān [3]: 102 dengan Q.S. al-Taghābun [64]: 16 78
8. Harmonisasi Q.S. al-Nisā' [4]: 33 dengan Q.S. al-Anfāl [8]: 75 83
9. Harmonisasi Q.S. al-Nisā' [4]: 8 Tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya 87
10. Harmonisasi Q.S. al-Nisā' [4]: 15 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 2 90
11. Harmonisasi Q.S. al-Mā'idah [5]: 2 dengan ayat-ayat *qitāl* (peperangan) 93
12. Harmonisasi Q.S. al-Mā'idah [5]: 42 dengan Q.S. al-Mā'idah [5]: 49 94
13. Harmonisasi Q.S. al-Mā'idah [5]: 106 dengan Q.S. al-Thalāq [65]: 2 95
14. Harmonisasi Q.S. al-Anfāl [7]: 65 dengan Q.S. al-Anfāl [7]: 66 97
15. Harmonisasi Q.S. al-Barā'ah [9]: 41 dengan Adanya `Udzur 99
16. Harmonisasi Q.S. al-Nūr [24]: 3 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 32 102
17. Harmonisasi Q.S. al-Nūr [24]: 58 Tanpa Penyebutan *Nāsikh*-nya 105
18. Harmonisasi Q.S. al-Ahzāb [33]: 52 dengan Q.S. al-Ahzāb [33]: 50 105
19. Harmonisasi Q.S. al-Mujādalah [58]: 12 dengan Q.S. al-Mujādalah [58]: 13 107
20. Harmonisasi Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11, Tanpa Penyebutan Nāsikh-nya 107
21. Harmonisasi Q.S. al-Muzzammil [73]: 2 Q.S. al-Muzzammil [73]:20 108

C. Implikasi Hukum dari Harmonisasi Ayat-ayat *Naskh* 109
1. Hak dan Kewajiban Janda dan Tata Cara Pembagian Harta Si Mayit 115
2. Tata Cara Kewajiban Puasa 118
3. Perintah Bertakwa 120

4. Tuntunan Terhadap Rasulullah Saw. 121
5. Hukuman Zina 123
6. Aturan Perang dalam Islam 125

BAB V: PENUTUP 129

A. Kesimpulan 129

B. Saran-Saran 130

Daftar Pustaka 131

Biografi..... 136

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian al-Qur'an, keberadaan *ta'ārudh al-adillah* (pertentangan dalil),[1] dalam *'ulūm al-qur'ān* dan *ushūl al-fiqh*, menjadi persoalan serius, terlebih ketika pembahasan dalil yang bertentangan itu tidak dapat dikompromikan,[2] sehingga mengharuskan penggunaan teori *naskh* (pembatalan ketentuan hukum). Kajian tentang masalah ini terus menuai kontorversi dan menjadi isu yang tak kunjung berakhir. Sementara posisi al-Qur'an tidak akan tersentuh oleh "kebatilan": *lā ya'tīhīh al-bāthil min bayni yadayh wa lā min khalfih,*[3] dan juga tidak akan dijumpai *ikhtilāf* sebagaimana tantangan Allah, *Afalā yatadabbarūn al-Qur'ān walaw kāna min 'indi ghayr Allāh lawajadū fīhi iktilāfan katsīran.*[4]

Dalam pandangan jumhur ulama, *naskh* itu *"jā'iz 'aqlan wa wāqi' sam'an"* (boleh secara akal, dan terjadi secara pendengaran).[5] Pandangan ini sejalan dengan riwayat dari Ibnu 'Abbas, ketika ia menafsirkan kata *al-ḥikmah* dalam firman Allah: (*"Yu'tī al-ḥikmah man yasyā' wa man yu'ta al-ḥikmah faqad ūtiya khayran katsīran"*) dengan *"ma'rifat nāsikh al-Qur'ān wa mansūkhihī*" (mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh* dalam al-Qur'an).[6]

Di antara tokoh ulama yang mendukung *naskh* dalam al-Qur'an adalah 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (849 – 911 H./1445 – 1505 M.). Ia mengartikannya dengan berbagai makna. Pertama, *naskh* bermakna *al-izālah* (menghapus/menghilangkan), seperti dalam firman Allah: *"... fayansakhu Allāhu mā yulqiy al-syaithānu tsumma yuḥkimu Allāhu āyātihī.* " (Q.S. al-Ḥājj [22]: 52). Kedua, *naskh* bermakna *al-tabdīl* (perubahan, pemindahan, dan pertukaran), seperti dalam firman Allah: *"Wa idzā baddalnā āyatan makāna āyatin..."* (Dan apabila Kami letakkan suatu ayat

---

[1]Para ulama mendefinisikan istilah *ta'ārudh al-adillah* dalam pengertian yang hampir sama, yaitu adanya suatu dalil yang menentukan hukum tertentu terhadap suatu persoalan, sedangkan dalil lain menentukan hukum yang berbeda, dan kedua dalil tersebut berada dalam satu derajat. Baca Muḥammad bin `Alī al-Syawkānī, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min `Ilm al-Ushūl,* Juz. 1 (Riyādl, Dār al-Fadlīlah, 2000), hlm. 242. Baca juga Abdul Wahhāb Khallāf, *Ilmu Ushūl al-Fiqh* (Syabāb al-Azhar: Maktabah al-Da`wah al-Islāmiyyah, t.t.), hlm. 229. Baca juga Rachmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 225.

[2]Baca Sa`d al-Dīn Mas`ūd bin `Umar al-Taftāzānī, *Syarḥ al-Talwīḥ `alā al-Tawdlīḥ,* juz 1, (Bayrūt; Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.t.), hlm. 84.

[3]Q.S. Fushshilat [41]: 42.

[4]Q.S. al-Nisā' [4]: 82.

[5]Lihat Muḥammad bin `Alī al-Syawkānī, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min `Ilm al-Ushūl,* Juz. 2, (Riyādl, Dār al-Fadlīlah, 2000), hlm. 791.

[6]Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Khālid al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān an ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, juz 5, (al-Qāhirah: Dār Hijr, 2001), hlm. 9.

di tempat yang lain...) (Q.S. al-Naḥl [16]: 101). Ketiga, *naskh* bermakna *al-taḥwīl* (pemindahan), seperti *"tanāsukh al-mawārīts",* yang bermakna pemindahan harta warisan dari satu orang kepada orang lain. Keempat, *naskh* bermakna *al-naql* (pemindahan, penyalinan): dari satu tempat ke tempat yang lain, semisal *nasakhta al-kitāba idzā naqalta mā fīhi*: mengikuti atau meniru lafaz dan tulisannya.[7]

Menurut al-Suyūthī, dalam al-Qur'an terdapat 21 ayat-ayat *naskh* Qur'an, yang termasuk kelompok *mā nusiha hukmuh dūna tilāwatih* (ayat yang dibatalkan hukumnya, tidak bacaannya). Ada sejumlah ayat yang dinyatakan tidak berlaku (*mansūkhah*) dan sejumlah ayat sebagai hukum pengganti (*nāsikhah*).[8] Rincian ke-21 ayat-ayat *naskh* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 180, yang di*naskh* dengan ayat-ayat waris.
2. Q.S. al-Baqarah [2]: 184, di*naskh* dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 185.
3. Q.S. al-Baqarah [2]: 183, di*naskh* dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 187.
4. Q.S. al-Baqarah [2]: 217, di*naskh* dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36.
5. Q.S. al-Baqarah [2]: 240, di*naskh* dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 234.
6. Q.S. al-Baqarah [2]: 284, di*naskh* dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 286.
7. Q.S. Āli `Imrān [3]: 102, di*naskh* dengan Q.S. al-Taghābun [64]: 16.
8. Q.S. al-Nisā' [4]: 33, di*naskh* dengan Q.S. al-Anfāl [8]: 75.
9. Q.S. al-Nisā' [4]: 8, tanpa menyebut ayat yang me*naskh*nya secara tegas.
10. Q.S. al-Nisā' [4]: 15, di*naskh* dengan Q.S. al-Nūr [24]: 2.
11. Q.S. al-Mā'idah [5]: 2, di*naskh* dengan ayat-ayat *qitāl* (peperangan).
12. Q.S. al-Mā'idah [5]: 42, di*naskh* dengan Q.S. al-Mā'idah [5]: 49.
13. Q.S. al-Mā'idah [5]: 106, di*naskh* dengan Q.S. al-Thalāq [65]: 2.
14. Q.S. al-Anfāl [7]: 65, di*naskh* dengan Q.S. al-Anfāl [7]: 66.
15. Q.S. al-Barā'ah [9]: 41, di*naskh* dengan Q.S. al-Nūr [24]: 61, Q.S. al-Barā'ah [9]: 91-92, dan Q.S. al-Barā'ah [9]: 122.
16. Q.S. al-Nūr [24]: 3, di*naskh* dengan Q.S. al-Nūr [24]: 32.
17. Q.S. al-Nūr [24]: 58 tanpa menyebut ayat yang me*naskh*nya.
18. Q.S. al-Ahzāb [33]: 52, di*naskh* dengan Q.S. al-Ahzāb [33]: 50.
19. Q.S. al-Mujādalah [58]: 12, di*naskh* dengan Q.S. al-Mujādalah [58]: 13.
20. Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11, tanpa menyebutkan ketentuan penggantinya.
21. Q.S. al-Muzzammil [73]: 2, di*naskh* dengan ayat 20 pada surah yang sama.

Sementara para ulama yang menolak adanya *naskh* dalam al-Qur'an juga tidak terbilang sedikit. Semisal Abū Muslim al-Ashfahānī,

[7]'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm. 339.
[8]Lihat Ibid., hlm. 341 -343.

meskipun ia menyatakan "boleh", namun tidak menjadi satu realita alias tidak terjadi.[9] Abū Zahrah menegaskan bahwa tidak ada teks al-Qur'an yang bertentangan. Jikapun ada, itupun hanya dipermukaan, yang termasuk perkara yang samar untuk dapat dipertemukan.[10] Dengan nada "provokatif", pemikir muslim asal Mesir, Gamal al-Banna menyatakan bahwa "ide *naskh* adalah *"min akbar al-kawārits al-fikriyyah"* ('salah satu malapetaka pemikiran terbesar') apalagi sampai mengatakan bahwa itu merupakan *ijma'*."[11]

Kritik-kritik tersebut perlu dipertimbangkan, bukan saja karena rasionalitas yang diusungnya. Lebih dari itu, ternyata kajian mereka cukup kritis dalam menyoroti ayat-ayat yang diklaim sebagai ayat-ayat *nasikh-mansukh* oleh jumhur. Teori *nāsikh – mansūkh* juga memberi "celah" yang berbahaya bagi para musuh Islam. Para peneliti Islam dari kalangan non-Muslim memahaminya dalam arti penarikan keputusan yang dikeluarkan. Atau, penemuan kebenaran yang tidak diketahui sebelumnya. Kedua makna ini tidak sesuai dengan maksud lafazh yang benar. Dalam lapangan pengetahuan teoritis (*al-ma'rifah al-nazhariyah*) "tidak" dan "tidak akan pernah" ada *nāsikh* atau *mansūkh* di dalam ajaran-ajaran yang diturunkan (*al-ta'ālīm al-munazzalah*).[12] Karena arti *naskh* di sini adalah "penemuan atas ilmu baru". Jika diterapkan kepada ilmu Allah SWT., maka hal itu adalah bentuk dari kekafiran (*'ayn al-kufr*) dan irrasional (*al-lāma'qūl*) ....[13]

Menurut para ulama yang menolak teori *naskh,* bahwa *naskh* dalam urusan manusia bisa diterima. Namun, jika dikaitkan dengan hukum Tuhan (*al-tasyrī' al-ilāhī*) yang diturunkan, ini secara mutlak tidak dapat diterima. Karena Allah tidak menarik keputusan-Nya, dan tidak pernah menilik kembali diri-Nya. Setiap kaidah yang dengannya Dia membatalkan

---

[9]Lihat Muḥammad bin `Alī al-Syawkānī, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min `Ilm al-Ushūl,* Juz. 2, (Riyādl, Dār al-Fadlīlah, 2000), hlm. 788.

[10]Baca Muḥammad Abū Zahrah, Ushūl al-Fiqh (T.Tp: Dār al-Fikr al-`Arabī, t.t.), hlm. 309-309.

[11]Gamal al-Banna, *Tafnīd Da'wā al-Naskh fī al-Qur'ān al-Karīm,* (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-Islāmī, ttp.), hlm. 3. Muhammad Amin Suma juga mengiyakan bahwa di antara kajian Islam tentang hukum (*fiqh – usūl fiqh*), yang sampai sekarang masih *debatable* dan kontroversial adalah persoalan *naskh,* terutama jika dihubungkan dengan kemungkinan adanya *nāsīkh-mansūkh* antar ayat-ayat Al-Qur'an. Muhammad Amin Suma, *Nāsikh – Mansūkh* dalam Tinjauan Historis, Fungsional, dan *Shar'i,* dalam Jurnal Al-Insan, Vol. I, No. I, Januari, 2005, hlm. 27. Baca juga 'Abd al-Shabūr Syāhīn, *Tārīkh al-Qur'ān: Difā'un 'an Hajamāt al-Istisyrāq,* (al-Qāhirah: Nahdhah Mishr, 2005), hlm. 32.

[12]Karena Al-Qur'an itu bukan lewat tulisan (*rasm*) melainkan lewat *qira'ah*. Dalam masalah *qira'ah* ini, yang dianggap al-Qur'an adalah *qirā'ah mutawātirah.* Lihat 'Abd al-Fattaḥ Qadhi, *al-Qirā'at al-Syādzdzah wa Tawjīhuhā min Lughat al-'Arab,* (Bairūt: Dar al-Kitab al-'Arabī, 1981), hlm. 7. Selain itu, syaratnya lainnya adalah kesesuaiannya dengan Mushaf 'Utsmani.

[13]Muḥammad Abdullāh Darrāz, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm,* (Kuwait: Dār al-Qalam, 2003), hlm. 172.

penerapannya, dan kaidah yang dibuat-Nya memiliki sakralitas. Dan keduanya, jika diletakkan – diterapkan – di zamannya, berperan sebagai hikmah tunggal yang mengharuskan dirinya untuk berlaku. Sama saja, apakah hal itu berkaitan dengan preseden (*al-taqaddum*) atau pengunduran (*al-irtidād*), lemah lembut (*al-lin*) atau tegas (*al-syiddah*), tidak mungkin terdapat perubahan dalam pemikiran pembuat syariat (*al-musyarri'*). Perubahan itu hanya terjadi dalam aneka peristiwa historis (*al-aḥdāts al-tārīkhiyyah*) dan berbagai kebutuhannya untuk memberikan berbagai bentuk solusi. Terkadang perubahan tersebut dengan jelas dinyatakan dalam bentuk hukum (*al-qānūn*) pertama, yang bersifat sementara (*mu'aqqat*). Pada umumnya, hal itu tersembunyi, tidak diketahui kecuali dari hukum yang datang berikutnya: yang terkadang diwahyukan bahwa itu merupakan solusi spontan. Padahal sejatinya, segala sesuatu akan terjadi dan sudah diatur secara berurutan berdasarkan sejarah-sejarah tertentu.[14]

Para ulama sepakat baik yang mendukung teori *naskh* atau yang menolaknya, bahwa penggunaan teori *naskh* dalam al-Qur'an merupakan alternatif kedua untuk menyelesaikan pertentangan ayat al-Qur'an setelah upaya harmonisasi tidak berhasil dilakukan.[15] Keberhasilan dari upaya harmonisasi itu, tentu akan berimplikasi pada *istinbāth* hukumnya, karena ayat yang semula sudah dinyatakan tidak berlaku lagi (*al-āyāt al-mansūkhah*), tetapi kemudian ayat tersebut dinilai tetap berlaku baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Dengan demikian, bahwa teori *naskh* yang dikembangkan oleh para ulama klasik secara *taken for granted* telah melahirkan banyak kontroversi. Hal ini mengindikasikan bahwa teori ini masih harus terus diteliti, dibahas dan dikaji ulang. Sisi lain, bahwa para ulama kontemporer sudah memberikan usaha yang signifikan dalam memecahkan kontroversi ini, untuk mengokohkan al-Qur'an memang *la ya'thīhil bāthilu min bayni yadayhi walā min khalfihi.* Oleh karena itu, laporan penelitian ini berupaya memaparkan, apakah usaha harmoniasi pertentangan ayat dalam al-Qur'an berhasil dengan mulus atau tidak, setidaknya pada ayat-ayat *naskh* yang telah dihimpun oleh al-Suyūthī tersebut di atas, dengan judul: Harmonisasi

---

[14]*"... maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*…." (Q.S. al-Baqarah [2]: 109). *"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya."* (Q.S. al-Nisā' [4]: 15). *"...dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu, melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot…."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143). Lihat Darrāz, *Madkhal* ..., hlm. 173.

[15]Khalaf, *Ilmu Ushūl al-Fiqh*, hlm. 229.

Ayat-Ayat *Naskh* dalam Kompilasi al-Suyūthī dan Implikasinya Terhadap *Istinbāth* Hukum.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apa argumentasi al-Suyūthī bahwa terdapat 21 ayat-ayat *naskh* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan para ulama dalam upayanya untuk mengharmonisasi 21 ayat-ayat *naskh* yang telah dikompilasi oleh al-Suyūthī tersebut?
3. Apa implikasi dari upaya harmonisasi pertentangan 21 ayat-ayat *naskh* yang dikompilasi al-Suyūthī terhadap *istinbāth* hukumnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya mengungkap upaya para ulama untuk menghilangkan pertentangan ayat melalui cara harmonisasi atau *al-Jam` wa al-tawfīq,* dengan rincian sebagai berikut:

1. Memaparkan dan menelaah argumentasi al-Suyūthī terhadap kompilasi 21 ayat-ayat *naskh* yang dinilainya sebagai ayat-ayat *naskh*.
2. Memaparkan dan menelaah argumentasi para ulama untuk upayanya mengharmonisasi 21 ayat-ayat *naskh* yang dikompilasi al-Suyūthī.
3. Menganalisis implikasi dari upaya harmonisasi pertentangan ayat-ayat *naskh* yang disebutkan dalam kompilasi al-Suyūthī terhadap *istinbāth* hukumnya.

D. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada:

1. Mencari tahu upaya para ulama yang menentang teori *naskh* dalam al-Qur'an dalam mengharmonisasi 21 pertentangan ayat-ayat *naskh* yang telah dihimpun oleh al-Suyūthī.
2. Sebagai penelitian pustaka, maka penelitian ini hanya mungkin dilakukan sebatas pada pelbagai referensi yang tersedia dan dalam jangka waktu tertentu sebagaimana rencana jadwal kegiatan penelitian yang ada.

E. Signifikansi Penelitian

Sesungguhnya sudah banyak karya-karya penelitian terdahulu yang berbicara masalah pertentangan ayat, khususnya yang berkaitan dengan teori *nāsikh mansūkh.* Karya-karya sebelumnya banyak berbicara masalah perdebatan tentang relevansi teori *nāsikh-mansūkh* dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Para ulama juga sudah berusaha untuk mengharmonisasi pertentangan ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai karya tafsirnya.

Dari pelbagai hasil kajian yang ada, dalam pembacaan peneliti, belum ada satu kajian yang secara spesifik menjawab tantangan al-Suyūthī, ketika ia menyodorkan 21 pertentangan ayat-ayat al-Qur'an yang dinilai termasuk ayat *nāsikh-mansūkh.* Penelitian ini berupaya mencari tahu apakah ke-21 ayat-ayat *naskh* itu dapat diharmonisasi atau tidak, beserta implikasi hukumnya. Keberhasilan upaya harmonisasi ini juga akan mengakhiri perdebatan tentang keabsahan teori *nāsikh mansūkh* dalam memahami ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Secara teori, *nāsikh mansūkh* ada, tetapi tidak menjadi realitas dalam al-Qur'an.

F. Kajian Riset Sebelumnya

Telaah pustaka berikut untuk mendisplay karya terdahulu yang terkait atau diduga memiliki kaitan dengan topik yang akan dibahas. Hal ini diproyeksikan untuk memperoleh kepastian orisinilitas serta jaminan tidak adanya duplikasi dengan penulisan atau penelitian terdahulu.

Diakui ada beberapa tulisan atau penelitian terdahulu yang membahas tentang *nāsikh* dan *mansūkh* baik terkait dengan kontroversinya maupun penerapannya dalam memahami al-Qur'an. Kajian-kajian tersebut dapat dijumpai pada karya-karya ulama terdahulu baik dalam bingkai kajian *Ulūm al-Qur'ān, Ushūl al-Fiqh*, maupun *Tafsīr al-Qur'ān*. Namun belum dijumpai satu kajian yang secara khusus membahas: bagaimana upaya kongkrit dari para penentang teori *naskh* mengharmonisasi ke-21 ayat-ayat *naskh* yang dikompilasi oleh al-Suyūthī pada uraian di atas. Di samping itu, juga belum ditemukan kajian khusus tentang implikasi upaya para ulama dalam mengharmonisasi pertentangan tersebut terhadap hasil dari *istinbāth hukum*-nya. Peluang itu digunakan oleh peneliti untuk dikajinya melalui penelitian ini.

Di antara karya-karya terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Qaisī, Abī Muḥammad Makki bin Abī Thālib al-, *al-Īdhāḥ li Nāsikh al-Qur'ān wa Mansūkhihi*. Jeddah: Dār al-Manārah, 1987.
2. Nuḥās, Abū Ja`far al-, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Qur'ān al-Karīm*. al-Azhar, al-Maktabah al-Alāmiyyah, 1938.
3. Ibn al-Jawzī, *Nāsikh al-Qur'ān wa Mansūkhuh*. Dimasq: Dār al-Tsaqāfah al-`Arabiyyah, 1433 H.
4. Abdullah, *al-Āyāt al-Mansūkhah fī al-Qur'ān al-Karīm*. al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.t.
5. Qosim Nurseha Dzulhadi, "Kontroversi *Nāsikh-Mansūkh* dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal *Tsaqafah* (Vol. 5, No. 2, Dhulqa'dah 1430). 32 hlm.

6. Ah. Fawaid, "Polemik *Nasakh* dalam Kajian Ilmu Al-Qur'an" dalam Jurnal *Suhuf* (Vol. 4, No. 2, 2011: 247 – 270), 24 hlm.

G. Kajian Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori *ta`ārud al-adillah*

Secara teoritis, kajian ini bertolak pada suatu prinsip yang tertuang dalam kaidah *ta`ārud al-adillah* bahwa "Mengamalkan dua dalil yang bertentangan itu lebih baik daripada meninggalkan keduanya"[16] Dari kaidah tersebut, kemudian dirumuskan tahapan-tahapannya dalam menyelesaikan dalil-dalil yang bertentangan, sebagai berikut:

a. Mengharmonisasi dua dalil yang kontradiksi (*al-Jam'u wa al-tawfīq)*

Uapaya ini dapat ditempuh dengan cara: 1) *tawfīq* (pengkompromian), yaitu mempertemukan dan mendekatkan dalil-dalil yang diperkirakan berbenturan atau menjelaskan kedudukan hukum yang ditunjuk oleh kedua dalil tersebut, sehingga tidak terlihat lagi adanya kontradiksi,[17] atau 2) *takhshīs*, yaitu jika dua dalil yang secara zhahir berbenturan dan tidak mungkin dilakukan usaha kompromi, namun satu di antara dalil tersebut bersifat umum dan yang lain bersifat khusus, maka dalil yang khusus itulah yang diamalkan untuk mengatur hal yang khusus. Sedangkan dalil yang umum diamalkan menurut keumumannya di luar ketentuan khususnya.

b. Mengamalkan satu dalil di antara dua dalil yang berbenturan

Bila dua dalil yang berbenturan tidak dapat dikompromikan atau di*takhsis,*maka kedua dalil tersebut tidak dapat diamalkan kedua-duanya. Dengan demikian hanya satu dalil yang dapat diamalkan. Usaha penyelesaian dalam bentuk ini dapat ditempuh dengan 3 cara:

1) *Naskh*, apabila dapat diketahui secara pasti bahwa satu di antara dua dalil yang kontradiksi itu lebih dahulu turun atau lebih dahulu berlakunya, sedangkan dalil yang satu lagi belakangan turunnya, maka dalil yang datang belakangan itu dinyatakan berlaku untuk seterusnya, sedangkan dalil yang lebih dulu dengan sendirinya dinyatakan tidak berlaku lagi.[18]
2) *Tarjīh*, apabila di antara dua dalil yang diduga berbenturan tidak diketahui mana yang belakangan turun atau berlakunya, sehingga tidak dapat diselesaikan dengan *naskh*, namun ditemukan banyak petunjuk yang menyatakan bahwa salah satu di antaranya lebih kuat dari pada

[16]Firdaus, *Ushul Fiqh (Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 198-201.
[17]Baca Khalaf, *Ilmu Ushūl al-Fiqh,* hlm. 229-230.
[18]Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami,* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 961-962.

yang lain, maka diamalkanlah dalil yang disertai petunjuk yang menguatkan itu, dan dalil yang lain ditinggalkan.

3) *Takhyīr*, bila dua dalil yang berbenturan tidak dapat ditempuh secara *naskh* dan *tarjīh*, namun kedua dalil itu masih mungkin untuk diamalkan, maka penyelesaiannya ditempuh dengan cara memilih salah satu di antara dua dalil itu untuk diamalkan, sedangkan yang lain tidak diamalkan.

c. Meninggalkan dua dalil yang berbenturan

Bila penyelesaian dua dalil yang dipandang berbenturan itu tidak mampu diselesaikan dengan dua cara di atas, maka ditempuh dengan cara meninggalkan kedua dalil yang berbenturan itu dalam dua bentuk, yaitu:

1) *Tawāquf*, menangguhkan pengamalan dalil tersebut sambil menunggu kemungkinan adanya petunjuk lain untuk mengamalkan salah satu di antara keduanya.
2) *Tasāquth*, saling berguguran dengan meninggalkan kedua dalil tersebut dan mencari dalil yang lain untuk diamalkan.[19]

2. Kajian Teori *Naskh*

a. Pengertian *Naskh*

Secara etimologi *naskh* berarti pembatalan, penghapusan, pemindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, pengubahan.[20] Ide pokok pembahasan *nāsikh-mansūkh* bersumber dari Q.S. al-A`rāf [7]: 154, al-Ḥajj [22]: 52 dan al-Jātsiyah (45): 29, terutama Q.S. al-Baqarah [2]: 106 yang berbunyi:

مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ

Artinya:
"Ayat mana saja yang Kami naskhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang lebih baik dengannya. Tiadalah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Adapun definisi *naskh* yang sejalan dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 106 adalah mengubah dan membatalkan sesuatu yang lain sebagai gantinya. Yang diartikan dengan mengubah sesuatu ketentuan/hukum, dengan cara membatalkan ketentuan hukum yang ada, diganti dengan hukum baru yang lain ketentuannya.[21] Dengan demikian *naskh* adalah menghapuskan hukum

[19]Ibid.
[20]M. Quraiys Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, t.t.), hlm. 143.
[21]Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* I, (Surabaya: 1990) hlm. 107. Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa definisi yang populer ada dua: *Pertama*, *Naskh* adalah menjelaskan tentang berakhirnya suatu aturan hukum syara' diganti dengan aturan syara' yang lain yang

syara' dengan memakai dalil syara', dan adanya tenggang waktu, dengan catatan kalau sekiranya tidak ada *naskh* tentulah hukum yang pertama akan tetap berlaku.[22]

Sedangkan *nāsikh s*ecara etimologi adalah sesuatu yang menghapuskan, menghilangkan, yang memindahkan, yang mengutip/menyalin serta yang mengubah dan mengganti.[23] Sedangkan *nāsikh* menurut terminologi adalah hukum syara' atau dalil syara' yang terdahulu dan menggantikan ketentuan hukum baru yang di bawahnya. Pengertian ini hanya sebatas makna majazi, bukan makna hakiki. Makna *nāsikh* secara hakiki adalah Allah SWT., bahwa sebenarnya yang menghapus/menggantikan hukum syara' adalah Allah SWT.[24] Hal itu menunjukkan bahwa hak penghapusan itu adalah preogatif Allah sebagai Syāri'.

Mansūkh secara etimologi adalah sesuatu yang dihapus, dihilangkan, dipindah ataupun yang disalin/dinukil. Sedangkan secara terminologi, *mansūkh* adalah hukum syara' yang diambil dari dalil syara' yang pertama, yang belum diubah dengan dibatalkan dan diganti dengan hukum dari dalil syara' baru yang datang kemudian. Hal ini menegaskan bahwa ayat yang turun kemudian telah membatalkan kandungan ayat sebelumnya, akibat perubahan kondisi sosial. Adapun rekonsiliasi yang ada, pada akhirnya disepakati bahwa tidak ada kontradiksi antara ayat satu dengan ayat yang lain.[25] Sebenarnya yang ada hanyalah antara ayat atau surat yang satu dengan yang lain adalah saling "*take and give*", saling melengkapi dalam arti dan pemahaman.

Para ulama' *mutaqaddimīn* beranggapan bahwa suatu ketetapan hukum yang ditetapkan oleh suatu kondisi tertentu telah menjadi *mansūkh*, apabila ada ketentuan lain yang berbeda akibat adanya kondisi lain, seperti perintah untuk bersabar dan menahan diri pada periode Mekkah di saat kaum muslimin lemah, dianggap telah di*naskh* oleh perintah atau izin berperang pada periode Madinah.[26] Para ulama' sepakat bahwa tidak ada alasan yang menunjukkan kemustahilan adanya *naskh*, karena Dia adalah menetapkan hukum sesuai dengan kehendak-Nya dan melakukan apa saja

---

datang kemudian. *Kedua*, *naskh* adalah terhapusnya hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain yang datang setelahnya. Lihat. Wahbah Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islāmī,* vol. 2, (Bayrūt: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1986), hlm. 933 – 934.

[22]Khalid Abd al-Rahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduh* (Bayrūt: Dar al-Naghais, 1986) hlm. 297. Lihat juga Abū Husayn Muḥammad bin Ali bin al-Thayyib al-Basari al-Mu`tazili, *Kitab al-Mu`tamad fi Ushūl al-Fiqh*, vol. 2 (Damaskus: al-Ma`had al-`Ilm al-Faransi, 1965) hlm. 1007.

[23]Ibid, hlm. 120.

[24]Ibid, hlm. 121.

[25]M. Quraisy Shihab, *Membumikan* ..., hlm. 143.

[26]Al-Zarqani, *Manahil*, hlm. 178

yang diinginkan-Nya, sebab Dia Maha Mengetahui segala-galanya, mengetahui apa hikmah dibalik suatu peristiwa. Ulama memberikan batasan bahwa tidak ada *naskh* terhadap hukum syara` baik al-Qur'an atau Sunnah setelah wafatnya Rasulullah saw. *Naskh* terjadi secara gradual dalam pembinaan hukum syara`, untuk mewujudkan kemaslahatan baik penghapusan sebagian maupun keseluruhan.[27]

Khallāf membagi *naskh* menjadi dua kelompok. *Pertama, naskh kulli* (penghapusan secara keseluruhan) yaitu membatalkan hukum yang sebelumnya telah disyari`atkan secara keseluruhan dengan melibatkan setiap individu *mukallaf* seperti *`iddah* wafat bagi seorang isteri yang semula satu tahun kemudian diubah menjadi empat bulan sepuluh hari. *Kedua, naskh juz'ī* (penghapusan sebagian) yaitu hukum yang umum mencakup setiap individu *mukallaf* kemudian hukum tersebut dibatalkan dengan melibatkan sebagian individu itu, seperti orang menuduh wanita *muhshanah* berzina bila tidak menghadirkan saksi empat orang, didera 80 kali. Tetapi ketentuan ini tidak berlaku bagi suaminya. Jika suami yang melakukan hal itu maka keduanya saling mengutuk (*mulā`anah*).[28]

Ulama sepakat bahwa *naskh* hanya terjadi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Hukum dalam *nāsikh* dan *mansūkh* berlawanan/kontradiksi dan tidak mungkin keduanya bisa dijalankan, maka salah satunya adalah *mansūkh*.[29]
b. Hukum yang dihapus telah efektif menjadi ketetapan hukum.
c. Hukum yang di*naskh* disyari'atkan berdasarkan khithab syara'.[30]
d. Hukum yang me*naskh* juga berdasarkan syara' sebagaimana *mansūkh*. Jika disyari'atkan tidak dengan jalan *naql* maka tidak sah *nāsikh* dengan jalan *manqūl*. Oleh karena itu jika hukum yang didasarkan *manqūl* ditetapkan maka tidak diperkenankan me*naskh*nya dengan metode *ijmā'* maupun *qiyās*.
e. Metode yang ditetapkan untuk me*nāsikh* sebagaimana metode hukum yang ditetapkan untuk metode *mansūkh* atau lebih kuat lagi. Jika tidak demikan maka metode yang lemah tidak berhak me*nāsikh* yang lebih kuat.[31]
f. Hukum yang terdahulu (*mansūkh*) terbatas waktunya.

---

[27]Abd. Wahhab Khallaf, *`Ilm Ushul al-Fiqh* (al-Qāhirah: Maktabah al-Da`wah al-Islamiyyah, 1968) hlm. 222.
[28]Ibid, hlm. 224-225
[29]Jamāl al-Dīn al-Faraj, *Nawasikh al-Qur'an,* (Bayrūt: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.) hlm. 23
[30]Al-Hazm, *al-Nāsikh*, hlm. 7
[31]Al-Faraj, *Nawāsikh al-Qur'ān,* hlm. 24

g. Yang di*nāsikh* bukan merupakan pokok-pokok agama, seperti tauhid.[32]

Mannā` al-Qaththān mempertegas persyaratan *naskh* hanya terjadi pada perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita yang bermakna *amr* dan *nahi* dalam permasalahan dengan syari'at, bukan dalam masalah aqidah dan akhlaq.

b. Pro Kontra Keberadaan *Naskh* dalam al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan *naskh* dalam al-Qur'an. *Kelompok pertama,* menyatakan bahwa *naskh* dalam al-Qur'an ada dan bukan sesuatu yang mustahil, sedangkan *kelompok kedua,* menolak habis-habisan keberadaan *naskh* dalam al-Qur'an.

Pandangan Ulama yang setuju ada *naskh* dalam al-Qur'an, diwakili oleh Imam Syafi'i dan pengikutnya. Menurutnya *naskh* itu dilakukan apabila:

- Terdapat dua ayat hukum yang saling bertolak belakang dan tidak dapat dikompromikan.
- Harus diketahui secara yakin tentang urutan turunnya ayat-ayat tersebut bahwa, sehingga yang turun terlebih dahulu disebut *mansūkh*, dan yang turun kemudian disebut *nasikh*.[33]

Adanya *naskh* dikembalikan pada *syar`ī, `aqlī* (logika) dan *fi`lī* (kenyataan). Secara syar`i telah disyari`atkan dalam al-Qur'an. Secara *`aqlī, naskh* mengisyaratkan pembenaran risalah; kerasulan/ kenabian telah me*naskh* syari'at umat terdahulu. Sedangkan secara *fi`lī, naskh* jelas keberadaannya dalam praktik di lapangan di mana ketetapan yang awal sudah tidak relevan dengan dinamika sosial atau situasi dan kondisi yang ada telah diubah dan diganti.

Sedangkan Ulama yang menolak *naskh* dimotori oleh Abū Muslim al-Ashfahānī, beralasan bahwa kata *āyat* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 106 adalah mukjizat bukan merupakan ayat al-Qur'an. Di samping itu, menurutnya, jika ada ayat yang di*mansūkh* maka berarti Allah membatalkan sebagian isinya. Atau dengan kata lain, ketentuan-ketentuan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, ada yang benar dan ada yang salah/dikoreksi. Jelas hal itu bertolak belakang dengan firman Allah sendiri dalam Q.S. Fushshilāt: [41]: 42,

لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ

[32]Muḥammad bin Ali Muḥammad al-Syaukani, *Irsyad a- Fukhūl ilā Tahqīq al-Haqqi min Ilm al-Ushūl* (Indonesia: Maktabah Ahmad bin Sa`ad bin Nabhan, t.t.) hlm. 232.
[33]Manna al Qattan, *Mabāhits*, 237

Artinya:
"Tidak datang kepadanya (al-Qur'an), kebatilan baik dari depan maupun belakang".

Kandungan al-Qur'an merupakan syari`at yang abadi sampai akhir nanti dan menjadi hujjah sepanjang zaman. Mayoritas hukum yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat *kully* dan *`am*, bukan *juz'i* dan *khas*. Hukum yang ada di dalamnya diterangkan secara *mujmal*, sehingga tidak pantas dalam al-Qur'an ada ayat *naskh*.[34] Dari itu, al-Ashfahānī menjelaskan bahwa yang dimaksud *naskh* adalah *takhshīs*. Kelompok ini berarti menghindari pendirian yang membatalkan sesuatu hukum Allah yang telah diturunkan.[35]

Sejalan dengan pandangan tersebut, M. Quraisy Shihab menilai bahwa pendapat ulama yang menolak *naskh* dalam al-Qur'an karena pembatalan hukum dari Allah mengakibatkan satu dari dua kemustahilan, yaitu: 1) ketidaktahuan, sehingga Allah perlu mengganti atau membatalkan suatu hukum dengan hukum yang lain, 2) kesia-siaan dan permainan belaka.[36] Usaha yang dapat dilakukan adalah mempertemukan ayat-ayat yang bertentangan tersebut.

H. Definisi Istilah

Maskud dari istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, secra opreasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Harmonisasi Ayat-Ayat *Naskh* adalah sebuah proses/usaha yang dilakukan oleh para ulama untuk mempertemukan dan mendekatkan ayat-ayat al-Qur'an yang semula dinilai bertentangan, sehingga kemudian menjelaskan kedudukan hukum yang ditunjuk oleh kedua dalil tersebut;
2. Kompilasi al-Suyūthī adalah 21 ayat-ayat *naskh* yang terdiri dari ayat *nāsikh- mansūkh* yang telah dihimpun oleh al-Suyūthī dalam kitabnya *al-Itqān fī `Ulūm al-Qur'ān.*
3. Implikasi terhadap *Istinbāth* Hukum adalah perubahan ketentuan hukum sebagai akibat dari keberhasilan upaya harmonisasi dari ayat-ayat yang semula sudah dinyatakan dihapus ketentuan hukumnya.

[34]Al-Shābūnī, hlm. 100
[35]Hasbi ash-Shiddiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), hlm. 124.
[36]Shihab, *Membumikan* ..., hlm. 143.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Naskh*

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, tidak diturunkan seluruhnya sekaligus, sebagaimana yang dikehendaki oleh pembesar kafir Quraisy dan Yahudi kala itu. Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah dimaksudkan supaya penetapan hukum suatu kasus atau soal terwujud secara berjenjang sehingga tidak " mengagetkan " sebab sebagian isinya merupakan ayat *nāsikh* (ayat yang menghapus) dan sebagian lagi ayat *mansūkh* (ayat yang dihapus).[37]

Tema *naskh* (penghapusan) dalam al-Qur'an merupakan salah satu tema urgen dan sekaligus tema yang krusial. Dikatakan urgen karena *nāsikh* dan *mansūkh* memiliki fungsi dan manfaat besar bagi para ahli Ushul, agar pengetahuan tentang hukum tidak menjadi kacau dan kabur.[38] Urgensinya tema ini dibuktikan oleh *atsar* yang diriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas ra menafsiri kata "hikmah" dalam firman Allah "Barangsiapa yang diberi hikmah, maka ia diberi kebaikan yang banyak". Maksud hikmah disini di antaranya adalah pengetahuan tentang *nāsikh* dan *mansūkh*.[39]

Juga diriwayatkan bahwa sahabat Ali pada suatu hari melewati seorang hakim lalu bertanya: "Apakah kamu mengetahui tentang *nāsikh-mansūkh*?" tidak", jawab hakim itu. Maka Ali berkata: "Celakalah kamu dan mencelakakan orang lain."[40] Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tema *nāsikh-mansūkh* adalah tema yang sangat urgen bagi umat Islam. Tema ini juga dikatakan krusial, karena dalam historis pembahasannya sempat memicu dan memacu ketidaksamaan pandang antara pihak yang setuju dan tidak, baik masa lalu maupun sekarang.

Secara etimologi *naskh* berarti pembatalan, penghapusan, pemindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, pengubahan.[41] Kata *naskh* digunakan dalam beberapa ayat, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 154, al-Hajj [22]: 52 dan al-Jatsiyah [45]: 29. Ide pokok pembahasan *nāsikh-mansūkh* bersumber dari Q.S. al-Baqarah [2]: 106 yang berbunyi:

---

[37] M. Nasir Arsyad, *Seputar al-Qur'an, Hadits dan Ilmu* (T.Tp: al-Bayān, 1994), hlm. 27.
[38] Manna Khalīl al-Qaththān, *Mabāhits fī `Ulūmi al-Qur'ān* (Riyādl: Mansyūrat Al-'Asr Al-Hadits, 1973), hlm. 23.
[39] M. Abdul `Adhim al-Zarqani, *Manāhil al-`Irfan fi `Ulūm al-Qur'ān* (T.Tp: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 147.
[40] Ibid, 175; lihat juga Al-Qaththān, *Mabāhits ...,* 233, Ibn Hazm al-Andalusi, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 18.
[41] M. Quraiys Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, t.t.), hlm. 143.

مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٦ (البقرة: 106)

Artinya:
"Ayat mana saja yang Kami naskhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang lebih baik dengannya. Tiadalah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Adapun definisi *naskh* yang sejalan dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 106, adalah mengubah dan membatalkan sesuatu yang lain sebagai gantinya. Yang diartikan dengan mengubah sesuatu ketentuan/hukum, dengan cara membatalkan ketentuan hukum yang ada, diganti dengan hukum baru yang lain ketentuannya.[42] Dengan demikian *naskh* adalah menghapuskan hukum syara' dengan memakai dalil syara', dan adanya tenggang waktu, dengan catatan kalau sekiranya tidak ada *naskh* tentulah hukum yang pertama akan tetap berlaku.[43]

Sedangkan *nāsikh s*ecara etimologi adalah sesuatu yang menghapuskan, menghilangkan, yang memindahkan, yang mengutip/menyalin serta yang mengubah dan mengganti.[44] Sedangkan *nāsikh* menurut terminologi adalah hukum syara' atau dalil syara' yang terdahulu dan menggantikan ketentuan hukum baru yang di bawahnya. Sebagai contoh adalah Q.S. Mujadalah: 12 tentang kewajiban bersedekah ketika akan menghadap (sowan) ke Rasulullah, telah diubah bebas bershodaqah oleh Q.S. Mujadalah: 13. Dengan demikian, Q.S. Mujadalah: 13 adalah *nāsikh*, sedangkan Q.S. Mujadalah: 12 adalah *mansūkh*.

Pengertian *nāsikh* yang telah penulis paparkan di atas adalah hanya sebatas makna majazi, bukan makna hakiki. Makna *nāsikh* secara hakiki adalah Allah SWT. Dengan artian bahwa sebenarnya yang menghapus dan yang menggantikan hukum syara' adalah Allah SWT.[45] Hal itu

[42] Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* I, (Surabaya: 1990), hlm. 107 Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa definisi yang populer ada dua: *Pertama,* Nasakh adalah menjelaskan tentang berakhirnya suatu aturan hukum syara' diganti dengan aturan syara' yang lain yang datang kemudian. *Kedua, naskh* adalah terhapusnya hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain yang datang setelahnya. Lihat. Wahbah Zuhayli, *Ushūl al-Fiqh al-Islami*, vol. 2, (Bayrūt: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1986), hlm. 933 – 934.
[43] Khalid Abd al-Rahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduh* (Bayrūt: Dār al-Naghais, 1986), hlm. 297. Lihat juga Abu Husayn Muhammad bin Ali bin al-Thayyib al-Basari al-Mu`tazili, *Kitab al-Mu`tamad fi Ushul al-Fiqh,* vol. 2 (Damaskus: al-Ma`had al-`Ilm al-Faransi, 1965), hlm. 1007.
[44] Ibid, hlm. 120.
[45] Ibid, hlm. 121.

menunjukkan bahwa sebenarnya yang berwenang untuk membatalkan suatu ketentuan hukum-Nya merupakan hak preogatif Allah sebagai Syāri'.

Mansūkh secara etimologi adalah sesuatu yang dihapus, dihilangkan, dipindah ataupun yang disalin/dinukil. Sedangkan secara terminologi, *mansūkh* adalah hukum syara' yang diambil dari dalil syara' yang pertama, yang belum diubah dengan dibatalkan dan diganti dengan hukum dari dalil syara' baru yang datang kemudian.

Hal ini menegaskan bahwa ayat yang turun kemudian telah membatalkan kandungan ayat sebelumnya, akibat perubahan kondisi sosial. Adapun rekonsiliasi yang ada, pada akhirnya disepakati bahwa tidak ada kontradiksi antara ayat satu dengan ayat yang lain. [46] Sebenarnya yang ada hanyalah antara ayat atau surat yang satu dengan yang lain adalah saling "*take and give*", saling melengkapi dalam arti dan pemahaman.

Para ulama' *mutaqaddimīn* beranggapan bahwa suatu ketetapan hukum yang ditetapkan oleh suatu kondisi tertentu telah menjadi *mansūkh*, apabila ada ketentuan lain yang berbeda akibat adanya kondisi lain. Contoh ketentuan hukum tentang perintah untuk bersabar dan menahan diri pada periode Mekkah di saat kaum muslimin lemah, dianggap telah di*naskh* oleh perintah atau izin berperang pada periode Madinah. Demikian juga, sebagian ulama juga beranggapan bahwa ketetapan hukum Islam yang membatalkan hukum yang berlaku pada masa pra Islam merupakan bagian dari *naskh*.[47]

Para ulama' sepakat bahwa tidak ada alasan yang menunjukkan kemustahilan adanya *naskh*, karena Dia adalah menetapkan hukum sesuai dengan kehendak-Nya dan melakukan apa saja yang diinginkan-Nya, sebab Dia Maha Mengetahui segala-galanya, mengetahui apa hikmah dibalik suatu peristiwa.

B. Persamaan dan Perbedaan antara *Nasikh* dengan Takhsis

Persamaan *naskh* dengan *takhshīsh* adalah:

1. Keduanya sama-sama membatasi suatu ketentuan hukum.
2. Keduanya sama-sama membatasi berlakunya suatu ketentuan hukum syara'.
3. Keduanya menggunakan dalil syara'.[48]

Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Lafal *`am* (umum) setelah di*takhshīsh*/dibatasi, akan menjadi samar jangkauannya, karena bentuknya masih tetap umum, tetapi jangkauannya sudah terbatas sehingga sudah tidak bisa diketahui secara

[46] Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 143
[47] Al-Zarqānī, *Manāhil ...*, hlm. 178
[48] Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* hlm. 122

pasti lagi, apa saja yang masih dijangkau oleh lafal yang telah di*takhshīsh* itu.

2. Ketentuan hukum yang dikecualikan dengan *takhshīsh* sudah sejak semula memang tidak dikehendaki sama sekali. Sedangkan ketentuan hukum yang dihapuskan dengan *naskh*, mulanya dikehendaki dan diberlakukan untuk beberapa saat lamanya. Tetapi setelah ada perubahan situasi dan kondisi yang terjadi maka ketentuan hukum tersebut dihapuskan dan tidak berlaku lagi.
3. Bahwa *naskh* itu membatalkan kehujjahan hukum yang di*mansūkh*, sedangkan *takhshīsh* tidak membatalkan, melainkan hanya membatasi jangkauannya saja, sedang ketentuan hukumnya tetap berlaku bagi yang tidak dikecualikan dengan pembatasan.
4. *Naskh* tidak dapat terjadi, kecuali dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan *takhshīsh* bisa saja terjadi dalam al-Qur'an dan al-Sunnah ataupun dalam hukum lain di luar hukum al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut.
5. Dalam *naskh*, dalil *mansūkh*nya harus datang kemudian setelah ketentuan dari dalil yang pertama. Sedangkan dalam *takhshīsh*, dalil yang men*takhshīsh* boleh datang bersama dalil yang di*takhshīsh*.

C. Keberadaan *Naskh*

Pembicaraan seputar *naskh*, ulama memberikan batasan bahwa tidak ada *naskh* terhadap hukum syara` baik yang ada dalam al-Qur'an atau al-Sunnah setelah wafatnya Rasulullah saw. sedang pada masa hidupnya terjadi naskah secara gradual dalam pembinaan hukum syara`. Tuntutan kemaslahatanlah yang
menghendaki penghapusan hukum baik sebagian maupun keseluruhan.[49]

Khallaf membagi *naskh* menjadi dua kelompok. *Pertama, naskh kulli* (penghapusan secara keseluruhan) yaitu membatalkan hukum yang sebelumnya telah disyari`atkan secara keseluruhan dengan melibatkan setiap individu *mukallaf* seperti iddah wafat bagi seorang isteri yang semula satu tahun kemudian diubah menjadi empat bulan sepuluh hari.. *Kedua, naskh juz'iy* (penghapusan sebagian) yaitu hukum yang umum mencakup setiap individu mukallaf kemudian hukum tersebut dibatalkan dengan melibatkan sebagian individu itu, seperti orang menuduh wanita muhshanah berzina bila tidak menghadirkan saksi empat orang, didera 80 kali. Tetapi ketentuan ini tidak berlaku bagi suaminya. Jika suami yang melakukan hal itu maka keduanya saling mengutuk (*mula''anah*).[50] Dari paparan di atas nampak jelas bahwa pertimbangan *maslahah*lah yang diutamakan dalam

[49] Abd. Wahhab Khallaf, *`Ilm Ushul al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da`wah al-Islamiyyah, 1968), hlm. 222.
[50] Ibid, hlm. 224-225

penggantian ketentuan hukum yang lama dengan ketentuan hukum yang baru.

D. Syarat-syarat dan Macam-macam *Naskh*.

Ulama' sepakat bahwa *naskh* hanya terjadi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Hukum dalam *nāsikh* dan *mansūkh* berlawanan/kontradiksi dan tidak mungkin keduanya bisa dijalankan, maka salah satunya adalah *mansūkh*.[51]
2. Hukum yang dihapus telah efektif menjadi ketetapan hukum.
3. Hukum yang di*naskh* disyari'atkan berdasarkan khithab syara'.[52]
4. Hukum yang me*naskh* juga berdasarkan syara' sebagaimana *mansūkh*. Jika disyari'atkan tidak dengan jalan *naql* maka tidak sah *nāsikh* dengan jalan *manqul*. Oleh karena itu jika hukum yang didasarkan *manqul* ditetapkan maka tidak diperkenankan me*naskh*nya dengan metode *ijma'* maupun *qiyas*.
5. Metode yang ditetapkan untuk me*nāsikh* sebagaimana metode hukum yang ditetapkan untuk metode *mansūkh* atau lebih kuat lagi. Jika tidak demikan maka metode yang lemah tidak berhak me*nāsikh* yang lebih kuat.[53]
6. Hukum yang terdahulu (*mansūkh*) terbatas waktunya.
7. Yang di*nāsikh* bukan merupakan pokok-pokok agama, seperti tauhid.[54]

Manna' al-Qaththan mempertegas persyaratan *naskh* hanya terjadi pada perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita yang bermakna *amr* dan *nahi* dalam permasalahan dengan syari'at, bukan dalam masalah aqidah dan akhlaq.

Ulama' yang mendukung adanya *naskh* dalam al-Qur'an mengetengahkan beberapa macam *naskh*, yaitu:

1. Dari aspek penerapan hukumnya, ada tiga macam *naskh* yang terjadi dalam al-Qur'an, antara lain:
   a. *Naskh Tilāwah* dan hukum.[55]
      Artinya bacaan ayat dan tulisan lafal sudah tidak tersurat dalam al-Qur'an, serta hukumnya juga sudah dihapus.
   b. *Naskh Tilāwah*, sedang hukumnya tetap.

---

[51] Jamal al-Din al-Faraj, *Nawasikh al-Qur'an,* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 23.
[52] Al-Hazm, *al-Nāsikh* ..., hlm. 7.
[53] Al-Faraj, *Nawāsikh al-Qur'an,* hlm. 24.
[54] Muhammad bin Ali Muhammad al-Syawkanī, *Irsyād a- Fukhul ila Tahqīq al-Haqqi min Ilm al-Ushūl* (Indonesia: Maktabah Ahmad bin Sa`ad bin Nabhan, t.t.), hlm. 232.
[55] Al-Qaththān, *Mabāhits* ..., hlm. 233

Artinya tulisan ayat sudah dihapus, tidak dibaca, tetapi hukumnya tetap berlaku. Seperti:

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعٗةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ١٥

Artinya:

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya. Kemudian apabila mereka telah memberi kesaksian maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya".(al-Nisa' [4]: 15)

Ayat tersebut di*naskh* oleh ayat lain yang telah dihapus bacaannya –sebagaimana penjelasan hadits shahih yang berbunyi:

الشيخة والشيخ اذا زانيا فارجموهما البتة

"*Wanita dan laki-laki (tua/janda-duda) bila berbuat zina maka rajamlah keduanya secara pasti".*

Kedua macam *naskh* di atas sedikit sekali dalam al-Qur'an dan jarang ditemukan, karena al-Qur'an diturunkan Allah untuk dibaca sebagai amalan ibadah dan untuk menyusun hukum-hukumnya.[56]

c. *Naskh* hukum sedang *Tilāwah*-nya tetap.

Artinya tulisan dan bacaan tetap tersurat dan masih dibaca, tetapi hukumnya sudah dihapus dan tidak diamalkan. *Naskh* ketiga ini banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti ayat wasiat, ayat iddah, menyampaikan sedekah ketika menghadap Nabi.

Hikmah penghapusan hukum tanpa penghapusan bacaan (tilawah) disampaikan oleh Manna' al-Qaththān yaitu:

1) Di samping dibaca untuk diketahui dan diamalkan hukumnya, juga dibaca karena al-Qur'an adalah kalamullah yang berpahala bagi yang membacanya.
2) Pada umumnya *naskh* itu untuk meringankan maka ditetapkan tilawahnya untuk mengingatkan nikmat dihapuskannya kesulitan.

2. Dari aspek derajat pe*naskh*annya ada empat, yaitu:
   a. *Naskh* al-Qur'an dengan al-Qur'an.
      Mayoritas Ulama' sepakat *naskh* al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagaimana contoh di atas.

[56] Ibid, hlm. 236

b. *Naskh* al-Qur'an dengan al-sunnah.

Naskh yang kedua ini diperdebatkan oleh Ulama'.

1) *Naskh* al-Qur'an dengan hadits *aḥād*.

Jumhur ulama' berpendapat, al-Qur'an tidak boleh di*naskh* oleh hadits *ahad*, sebab al-Qur'an adalah *mutawātir* dan menunjukkan yakin, sedang hadits *Ahād* bersifat *dzanni* (dugaan), di samping itu juga tidak sah menghapuskan sesuatu yang jelas diketahui dengan sesuatu yang penuh dugaan.

2) *Naskh* al-Qur'an dengan hadits *mutawātir*.

Naskh demikian diperbolehkan oleh Imam Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam satu riwayat, sebab masing-masing keduanya adalah wahyu, Allah berfirman dalam Q.S. al-Najm [53]:3-4 dan Q.S. al-Naḥl [16]: 44. Sementara Imam syafi'i, Ahli Dzahir dan Ahmad dalam riwayat yang lain menolak *naskh* seperti ini, berdasarkan firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 106, sedangkan posisi hadits di bawah al-Qur'an.

3) *Naskh* al-Sunnah dengan al-Qur'an

naskh yang ketiga ini dibolehkan oleh jumhur ulama, sebagai contoh adalah *naskh* menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan oleh al-Sunnah dan dalam al-Qur'an tidak terdapat dalil yang menunjukkannya. Ketetapan itu di*naskh* oleh al-Qur'an dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 144.[57]

Dalam satu riwayat Imam Syafi'i menolak versi ini, menurutnya apa saja yang ditetapkan al-Sunnah tentu didukung oleh al-Qur'an. Demikian juga sebaliknya. Hal ini karena antara al-Qur'an dengan al-Sunnah harus senantiasa sejalan dan tidak bertentangan.[58]

4) *Naskh* al-Sunnah dengan al-Sunnah

Dalam al-Sunnah dengan al-Sunnah terdapat empat model yaitu: a) *Naskh* sunnah *mutawātir* dengan sunnah *mutawātir*, b) *Naskh* sunnah *Ahād* dengan sunnah ahad, c) *Naskh* sunnah *Ahād* dengan sunnah *mutawātir,* d) *Naskh* sunnah *mutawātir* dengan sunnah ahad.

Tiga model yang pertama diperbolehkan secara logika maupun syara`. Sedangkan model yang keempat, ulama sepakat memper-bolehkannya, sedangkan secara syara` ulama saling berselisih pendapat. Mayoritas Ulama menolaknya, sedangkan ahli dahir menetapkannya.[59] Sikap ini terjadi sebagaimana

[57] Al-Zarqānī, *Manāhil* ..., hlm. 236

[58] Mannā`` al-Qaththān, *Mabāhits* ..., 236; lihat juga al-Zarqani, *Manāhil* ..., hlm. 245.

[59] Al-Suyūthī, *al-Itqan* ..., hlm. 21

naskh al-Qur'an dengan hadits *Ahād*.[60] Dengan demikian semakin jelas bahwa hadits *Ahād* tidak dapat me*naskh* dalil lebih kuat keabsahannya.

E. Pro dan Kontra adanya *Naskh*

Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan *naskh* dalam al-Qur'an:

1. Pandangan Ulama yang setuju *naskh* dalam al-Qur'an.

Secara garis besar sikap ini diwakili oleh Imam Syafi'i dan pengikutnya. Menurutnya *naskh* itu dilakukan apabila:

a. Terdapat dua ayat hukum yang saling bertolak belakang dan tidak dapat dikompromikan.
b. Harus diketahui secara yakin tentang urutan turunnya ayat-ayat tersebut bahwa, sehingga yang turun terlebih dahulu disebut *mansūkh*, dan yang turun kemudian disebut *nāsikh*.[61] Sebagai contoh adalah *naskh* ayat tentang pengharaman *khamr*, melalui empat jenjang.
    1) Tahap awal hanya memberi peringatan perbedaan antara baik dan jelek yang terdapat dalam khamr. (Q.S. al-Naḥl [6]: 67)
    2) Perbandingan secara praktis antara manfaat dan madlaratnya. (Q.S. al-Baqarah [2]: 219)
    3) Larangan kaum muslim untuk meminumnya di saat-saat tertentu (pengharaman secara *juz'ī*). (Q.S. al-Nisā' [4]: 43)
    4) Khamr secara kully haram. (Q.S. Al- Mā'idah [5]: 90-91).[62]

    Adanya *naskh* dikembalikan pada *syar`i, `aqli* (logika) dan *fi`li* (kenyataan). Secara syar`i telah disyari`atkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 106, al-A`rāf [7]: 154, al-Ḥajj [22]: 52 dan al-Jātsiyah [45]: 29. Secara *`aqli*, *naskh* mengisyaratkan pembenaran risalah; kerasulan/kenabian telah me*naskh* syari'at umat terdahulu. Sedangkan secara *fi`li*, *naskh* jelas keberadaannya dalam praktik di lapangan dimana ketetapan yang awal sudah tidak relevan dengan dinamika sosial atau situasi dan kondisi yang ada telah diubah dan diganti.

2. Pendapat ulama yang menolak adanya *naskh* dalam al-Qur'an

Ulama yang menolak *naskh* dimotori oleh Abu Muslim al-Asfahani, yang beralasan bahwa pengertian terhadap Q.S. al-Baqarah [2]: 106 adalah mukjizat bukan merupakan ayat al-Qur'an. Jika ada ayat yang di*mansūkh* maka berarti membatalkan sebagian isinya. Dengan demikian berarti bahwa al-Qur'an ada yang salah, dan hal ini bertolak belakang dengan Q.S. Fussilat [41]: 42: "Tidak datang kepadanya (al-Qur'an), kebatilan baik dari depan maupun belakang".

---

[60] Al-Zarqānī, *Manāhil* ..., hlm. 247
[61] Al-Qaththān, *Mabāhits* ..., hlm. 237
[62] Al-Zarqānī, *Manāhil* ..., hlm. 208

Kandungan al-Qur'an merupakan syari`at yang abadi sampai akhir nanti dan menjadi hujjah sepanjang zaman. Mayoritas hukum yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat *kully* dan *`am*, bukan *juz'i* dan *khas*. Hukum yang ada di dalamnya diterangkan secara *mujmal*, sehingga tidak pantas dalam al-Qur'an ada ayat *naskh*.[63] M. Quraisy Shihab dalam bukunya "Membumikan al-Qur'an" menjelaskan pendapat ulama yang menolak *naskh*; pembatalan hukum dari Allah mengakibatkan satu dari dua kemustahilan , yaitu: 1) Ketidaktahuan, sehingga Allah perlu mengganti atau membatalkan suatu hukum dengan hukum yang lain, 2) Kesia-siaan dan permainan belaka.

Al-Asfahani menjelaskan bahwa yang dimaksud *naskh* adalah *takhshīsh*. Kelompok ini menghindari pendirian yang membatalkan sesuatu hukum Allah yang telah diturunkan.[64] Usaha yang mungkin dilakukan terhadap ayat-ayat yang nampaknya bertentangan adalah dengan mempertemukan ayat-ayat yang bertentangan tersebut. Taufiq Adnan Aman dan Syamsul Rizal Panggabean dalam bukunya "Tafsir Kontekstual Al-Qur'an", mengungkapkan bahwa doktrin *naskh* sesungguhnya hanya ada dalam fiqh bukan dalam al-Qur'an, bukan antara ayat yang satu dengan yang lain. Ada kecenderungan ulama klasik untuk menekankan jumlah ayat *mansūkh* hingga mencapai bilangan yang mengerikan. Sedangan Syah Waliyullah, menguranginya menjadi lima ayat,[65] bahkan syaikh Ahmad Khan langsung memproklamirkan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada *nāsikh* dan *mansūkh*.

F. Hikmah *Naskh* dalam Al-Qur'an

Hikmah dibalik adanya *naskh* dalam al-Qur'an adalah, *Pertama,* memelihara kemaslahatan sebagai anugerah dari Allah (tidak wajib bagi Allah), dimana pernyataan kemaslahatan manusia merupakan tujuan utama pensyari`tan hukum.[66] Kemaslahatan itu berbeda sesuai dengan perbeda situasi dan kondisi. *Kedua,* menjelaskan sifat ketuhanan. Dengan adanya *naskh* menjadi nyata bahwa yang menciptakan perubahan atau penghapusan itu adalah Allah. Ia dapat melakukan sesuatu yang dikehendaki dan menciptakan suatu hukum sesuai dengan kehendaknya. *Ketiga,* menjelaskan

[63] M. Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 100.
[64] Hasbi ash-Shiddiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), hlm. 124
[65] Ibid, hlm. 151
[66] Kemaslahatan yang dimaksudkan adalah terpeliharanya Hak Asasi Manusia (*al-Ushūl al-Khamsah*) yaitu. *Hifdz dīn* (Perlindungan terhadap keyakinan agama), *hifdz al-nafs* (terpeliharanya jiwa), *hifdz al-Aql* (terpeliharanya akal) *hifdz al-nasl* (terpeliharanya keturunan) dan *hifdz al-mal* (terpeliharanya harta). Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Mushtasyfa min `ilm al-Ushul,* vol. 1 (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 286-287.

tentang kesempurnaan ketaatan atau penyembahan kepada Allah, seakan-akan *naskh* menggambarkan petunjuk Allah tentang bagaimana cara datangnya *`ubudiyyah* dan dengan jalan apa kemunculannya. Karena ketaatan seorang hamba menjadi nampak dengan adanya ketundukan dan kepatuhan. *Keempat,* sebagai ujian kebebasan memilih untuk membedakan antara pembangkang dengan yang tunduk. *Kelima,* menjelaskan kesan pembebanan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan hamba.

Ketetapan *naskh* sebenarnya untuk menciptakan kemaslahatan manusia secara universal. Hal itu merupakan hikmah yang besar dari Syari` yaitu untuk mengetahui kadar perhatian/ketaatan manusia terhadap tuntutan syari`at. Dalam upaya menciptakan kemaslahatan, menuntut diadakannya penghapusan (*naskh*) di antara ajaran-ajaran syari`at karena kemaslahatan itu relevan di suatu saat, tetapi pada saat yang lain tidak relevan, dalam arti kemaslahatan itu berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian ini[67] Penelitian seperti ini disebut juga kajian literatur, kajian teori, atau studi pustaka.[68] Data yang diperoleh dari pelbagai literatur tersebut kemudian dibaca, kaji dan diteliti secara mendalam sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang masalah penelitian ini. Penelitian kepustakaan digunakan karena pokok permasalahannya hanya dapat dijawab melalui data pustaka, yang diyakini oleh peneliti sangat memadai dan tetap andal untuk menjawabnya.

B. Sumber Data

Sumber data dihimpun dari berbagai bahan pustaka/referensi (*multilibrary*), yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan persolan *naskh* dan berbagai pendapat mengenai pemaknaan ayat-ayat *naskh* yang telah dikompilasi oleh al-Suyūthī. Sumber data tersebut dipilah menjadi dua bagian, (1) sumber data primer, yaitu sumber data utama atau data-data yang relevan yang menjadi acuan pokok penelitian ini dan (2) sumber data sekunder, yaitu berupa referensi lainnya yang yang dipandang refresentatif dan tersedia yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Di antara sumber data primer, antara lain:

1. Abu `Ubayd Al-Qāsim Bin Salām, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Kitāb wa al-Sunnah.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2006.
2. Abu Bakar Muhammad Bin Abdullah, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-`ilmiyah, 1971
3. Ākhir, Abū al-Wafā Aḥmad ‘Abd al-, *al-Mukhtār min ‘Ulūm al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid I, Miṣr: al-Maktab al-Mishrā al-Hadīṡ, t.t.
4. Al-Imam al-Ajal al-Hujjah Abi Jakfar al-Muradi an-Nahwi al-Mishri al-Mushannif, *Kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm*.

[67] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, edisi ke-2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.
[68] M. Subhana & M. Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiyah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 77.

5. Al-Marāgī, Ahmad Muṣthafā al-, *Tafsīr al-Maragī.* Miṣr: Muṣthafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1946, 30 juz.

6. Bigā′, Muṣṭafā Dīb al- dan Mastū, Muḥyī ad-Dīn Dīb, *al-Wāḍih fī ‘Ulūm al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-‘Ilm al-Katīb dan Dār al-‘Ulūm al-Insāniyyah, 1998.

7. Hasaballah, Ali, *Ushul al-Tasyri’ al-Islāmī,* Mesir, Dar al Ma’arif, 1981.

8. Jalāl al-Dīn bin Ahmad bin Muhammad al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn bin Abd al-Rahmān bi Abī Bakr al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlain.*T.Tp: Dār Ibn Katsīr, t.t.

9. Jamāl al-Dīn Abū al-Farj Abd al-Rahmān bin Alī bin Muhammad al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur’ān.* Bayrūt: Syirkah Abnā’ Syarīf al-Anshārī, 2001

10. Kaśīr ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar ibn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, Jīzat: Mu′assasah Qurthubah, t.t., 15 jilid.

11. Khalaf, Abd. Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh,* Dar al-Arabi, t.t.

12. Qaysyi, Syekh Abi Muhammad Makki, bin Abi Thalib al-, *Al-Īdhāh li Nāshikh al-Qur’ān wa al-Mansūkh.* Jeddah: Dār al-Manarah, t.t.

13. Qurṭubī, Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakar bin Farah al-, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur'ān.* (T.tp: Mu'assasah ar-Risālah, 2006, 24 juz.

14. Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī aṣ-, *al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur'an,* Karaci: Qadīmī Kutub Khānah, t.t.

15. _____, *Tafsīr Āyātil Aḥkām min al-Qur'ān,* cet. ke-1, Bayrūt: Dār al-Qur′ān al-Karīm, 2004, 2 jilid.

16. Ṣālih, Subḥī aṣ-, *Mabāhiṡ fi ‘Ulūm al-Qur'ān.* Bayrūt: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1977.

17. Sinnah, ‘Abd al-Fattāḥ Abū, *‘Ulūm al-Qur'ān.* Al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 1995.

18. Suyūthī, ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-, *ad-Durr al-Manṡūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'ṡūr*. Al-Qāhirah: Markaz Hijr li al-Buḥūṡ wa ad-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003. 17 juz.

19. _____, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur'ān,* cet. ke-3, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010 M.

20. _____, *al-Asybah wa al-Naẓāir*, t.t: Maktabah Nūr Asia, t.t.

21. Zahrah, Muḥammad Abū, *Usūl al-Fiqh,* ttp.: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1958.
22. Zuhailī, Wahbah al-, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdat wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj,* juz. Bayrūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998, 32 juz.
23. _____-, *Ushul Fiqh al-Islamī.* Damaskus: Dar al-Fikr, 2009, 2 Jilid.

Dengan menyebut nama kitab-kitab di atas, bukan berarti mengabaikan kitab/literatur lainnya, melainkan juga akan terus dilacak dan digunakan sebagai sumber rujukan, khususnya dalam melengkapi dan lebih mempertajam analisis serta bahasan penelitian ini. Di samping itu, referensi kepustakaan secara umum yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian juga dijadikan sebagai sumber sekunder.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sumber yang harus dipelajari untuk penelitian ini sangat banyak dan harus dibaca kemudian dibanding-bandingkan untuk dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu membaca, mencatat dan mengolah data pustaka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ketika melakukan penelitian ini bertumpu pada dua hal, yaitu (1) menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian, dan (2) membaca dan membuat catatan penelitian,[69] dari berbagai sumber pustaka baik sumber primer maupun sumber sekunder yang tentunya berkorelasi dengan penelitian ini. Untuk mempermudah pelacakan sumber pustaka yang relevan, peneliti memanfaatkan program *al-Maktabat al-Syāmilah,* yang kemudian divalidasi dengan kitab-kitab dalam versi cetakan aslinya.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu teks/pesan.[70] Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur pemrosesan data ilmiah yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Menurut Krippendorff, analisis

[69]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* hlm. 16-23.
[70]Lihat Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980) hlm. 207.

isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan.[71]

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif pandangan para ulama. Oleh kerena itu, metode analisis datanya juga menggunakan teknik analisis data komparatif, yang biasa digunakan dalam metode tafsir *muqārin* terutama perbandingan pandangan para ulama (*muqāranat arā'i al-mufassirīn*). Tujuan dari anaslisis komparatif ini untuk menilai dan memilih pendapat dari para ulama yang diyakini paling unggul (*rājiḥ*). Dengan teknik analisis tersebut dan juga didasarkan pada prosedur untuk menyelesaikan pertentangan dalil-dalil hukum (*ta`arūd al-adillah*) diharapkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian ini.

[71]Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991) hlm. 17.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Ayat-Ayat *Naskh* Menurut Al-Suyūthī

Keberadaan *naskh* dalam al-Qur'an tetap menjadi kontroversi. Bahkan di internal para ulama pendukung *naskh* juga terjadi perbedaan pendapat mengenai jumlah dan rincian ayat-ayat *naskh* tersebut. Meskipun para pendukung *naskh*, meyakini kebolehan adanya *naskh* dalam al-Qur'an yang diungkapkan dengan jargon *"al-naskh jā'iz 'aqlan wa wāqi' sam'an"* (boleh secara akal, dan terjadi secara pendengaran),[72] namun mereka sepakat untuk mempersempit ruang dan memperkecil jumlah ayat-ayat *naskh*.

Perbedaan jumlah ayat *naskh,* menurut pandangan ulama yang mendukung keberadaan *naskh* dalam al-Qur'an, cukup mencolok. Semisal al-Zuhri menye-butkan ada 42 ayat, al-Naḥḥās menyebutkan ada 138 ayat, dan ibn Salama menye-butkan ada 238 ayat, dan al-Suyūthī sendiri menyebutkan ada 21 ayat *naskh*.[73] Kemudian jumlah ayat *naskh* mengalami penurunan, semisal al-Zarqānī menye-butkan hanya 7 ayat,[74] dan Mushthafā Zayd menyebutkan hanya 5 ayat,[75] begitu juga Al-Dahlawi yang mengatakan ada 5 ayat,[76] dan Sa'ad Jalal yang mengatakan ada 4 ayat *naskh*.[77]

Perbedaan jumlah ayat *naskh* ini bersumber pada pemahaman para ulama terhadap ayat al-Qur'an itu sendiri, untuk menentukan apakah ayat yang dimaksud adalah *muḥkam* dan *mutasyābih*. Sementara ayat yang di-*naskh* harus bukan ayat *muḥkam*.[78] Dalam konteks ini, setidaknya ada dua hal mengapa perbedaan penghitungan para ulama pada jumlah ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh. Pertama*, doktrin *naskh* baru muncul setelah wafatnya Rasulullah saw. Dalam perkembangannya, ulama tafsir dan ulama fiqh tidak mampu mendamaikan ayat-ayat yang tampak bertentangan sehingga merasa

---

[72] Lihat Muḥammad bin 'Alī al-Syawkānī, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Ushūl,* Juz. 2, (Riyādl, Dār al-Fadlīlah, 2000), hlm. 791.
[73] Al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 341 -343.
[74] Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, hlm. 415-422.
[75] Mushthafā Zayd, *Al-Naskh fi al-Qur'an al-Karim: Dirāsah Tasyrī'iyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, jilid II, (Kairo: Dār al-Yusr, 2007), hlm. 337 dan seterusnya.
[76] Al-Dihlawī, *al-Fauz al-Kabīr*, hlm. 93. Namun tidak ada rincian ke lima ayat *naskh* tersebut.
[77] Abu. 'Āshī, *Dirāsah fi al-Naskhi*, hlm. 177.
[78] Di antara ulama ada yang memahami bahwa *muḥkam* adalah ayat yang tidak di-naskh, sebagai lawan dari *mutasyābih*, yaitu ayat yang di-naskh. Lihat, Al-Syutūthī, *Al-Itqan* ..., hlm. 5.

perlu untuk merumuskan teori *naskh* ini,[79] *Kedua*, perluasan cakupan makna semantik *naskh* dari cakupan makna yang sebelumnya tidak dikandungnya.[80]

Pada bahasan ini, Penulis akan menguraikan pandangan salah seorang ulama pendukung *naskh* dalam al-Qur'an, yaitu 'Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (849 – 911 H./1445 – 1505 M.). Dalam kitabnya *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān,* al-Suyūthī menyebutkan dua puluh satu ayat-ayat *naskh*, yang disebut *mā nusiha hukmuh dūna tilāwatih* (ayat yang dibatalkan hukumnya, tidak bacaan-nya). Kemudian ia juga merinci disertai argumentasi ringkas mengenai ayat *mansūkhah* (ayat yang ketentuan hukumnya dinilai tidak lagi berlaku) itu dan ayat *nāsikh* (sejumlah ayat lain sebagai ketentuan hukum pengganti)-nya.[81] Penulis juga akan melengkapi uraian ayat-ayat *naskh* tersebut dengan argumentasi al-Suyūthī baik dari kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* maupun maupun karya al-Suyūthī lainnya, serta pandangan dari para *mufassir* yang sependapat dengannya.

1. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 180 dengan Ayat-Ayat Waris

Pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180, Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَ ٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ

Artinya:

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma´ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

---

[79] Teori *naskh* ini sebagaimana dikembangkan oleh para juris tidak memiliki referensi dari Nabi lantaran tidak ditemukan informasi apapun dari Nabi tentang adanya ayat-ayat yang dihapus dalam artinya dihapus hukumnya, bukan teksnya. Faktor inilah yang melahirkan polemik yang demikian komplek, termasuk juga perihal jumlah ayat yang di-naskh. Lihat Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 113.

[80] Davis S. Powers, "The Exegetical Genre nāsikh al-Qur'ān wa mansūkhuhu" dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'ān*, (Oxford, Clarendon Press: Oxford University, 1981), hlm. 122. Sebagian sahabat dan ulama otoritatif awal dikabarkan telah menggunakan kata *naskh* dalam pengertian perkecualian, pengkhususan (*takhshīsh*), dan penjelasan (*bayān*) atas ayat sebelumnya. Dalam pengertian yang beragam inilah, sudah pasti ulama berselisih mengenai jumlah ayat *naskh* (dalam makna menghapus) dengan ayat *naskh* yang bermakna *takhshīsh. naskh*, *takhshīsh*, dan *bayān* digunakan secara bergantian tanpa ada pemilahan yang tegas sehingga kabur dalam penggunaannya. Lihat, Aḥmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, diterjemahkan oleh Agah Garnadi dari buku yang berjudul *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 58 dan 60.

[81] Lihat al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 341 -343.

Ayat di atas mewajibkan orang-orang yang menyadari kedatangan tanda-tanda kematian agar memberi wasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabatnya berkaitan pembagian harta peninggalannya,[82] dengan cara yang *ma'rūf* yakni tidak boleh lebih dari sepertiga dari harta peninggalannya dan tidak boleh hanya berwasiat kepada yang kaya dengan meninggalkan yang miskin.[83] Ayat ini turun sebelum adanya ketetapan hak waris. Oleh karenanya, menurut al-Suyūthī, kewajiban berwasiat dalam masalah pembagian harta peninggalan tersebut tidak berlaku lagi (*mansūkh*) setelah turunnya sejumlah ayat al-Qur'an yang mengatur hak waris. [84] Pendapat ini dikuatkan dengan Hadits: "*lā washiyyat li wārits/tiada wasiat bagi ahli waris"* (Hr. al-Tirmidzī), bahkan pandangan demikian disebut-sebut sudah menjadi *ijma'* (kesepakatan) para ulama.[85]

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengatur mengenai hak waris termaktub dalam sejumlah ayat, seperti Q.S. al-Nisā' [4]: 7, 11-12, 33, 176, dan al-Anfāl [8]: 75. Di antara ayat-ayat mirāts tersebut, Q.S. al-Nisā' [4]: 11 menyebutkan hak bapak ibu sebagai ahli waris, di samping hak beberapa ahli waris lainnya, sebagaimana firman-Nya:

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا

Artinya:

Allah mensyari´atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja),

---

[82] Wasiat merupakan pesan-pesan yang disampaikan untuk dilaksanakan setelah kematian yang memberi wasiat. Baca M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* vol. 1, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), hlm. 372.

[83] Muhammad 'Alī al-Shābūnī, *Shafwat al-Tafāsīr*, jilid 1, (Bayrūt: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), hlm. 119.

[84] Jalāl al-Dīn bin Ahmad bin Muhammad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn bin Abd al-Rahmān bi Abī Bakr al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn,* (T.Tp: Dār Ibn Katsīr, t.t.), hlm. 27-28.

[85] Lihat al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 341 - 342.

maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Nisā' [4]: 11)

Oleh karena itu, kewajiban berwasiat kepada bapak ibu tidak berlaku lagi setelah keduanya disebut sebagai ahli waris pada ayat di atas. Sementara kewajiban berwasiat kepada *karib kerabat*, para ulama masih berbeda pendapat. Jika cakupan yang disebut *karib kerabat* pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180 adalah para ahli waris yang disebutkan secara eksplisit, maka tidak ada lagi kewajiban wasiat pada mereka. Beda halnya, jika cakupan *karib kerabat* mencakup karib kerabat yang bukan ahli waris, maka para ulama berbeda pendapat dalam menyikapinya. Sebagian ulama masih tetap menyatakan perintah berwasiat kepada karib kerabat yang bukan ahli waris tetap berlaku (*muḥkam*).

Al-Suyūthī sendiri berpandangan bahwa kewajiban berwasiat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 180 dibatalkan tanpa memandang sasaran wasiatnya. Kewajiban berwasiat merupakan cara membagi harta peninggalan, sementara sudah ada hukum kewarisan sebagai pengganti cara membagi harta peninggalan, baik dalam sejumlah ayat maupun hadits Nabi Muhammad saw. Al-Suyuthī menyampaikan sejumlah riwayat yang mendasari argumentasinya, diantaranya:

وأخرج أبو داود والنحاس معا في الناسخ ، وَابن المنذر ، وَابن أبي حاتم عن ابن عباس في الوصية {للوالدين والأقربين} قال: كان ولد الرجل يرثونه وللوالدين الوصية فنسختها (للرجال نصيب مما ترك الوالدان والأقربون) (النساء الآية 7) الآية.

وأخرج وكيع ، وَابن أبي شيبة ، وعَبد بن حُمَيد ، وَابن جَرِير ، وَابن المنذر والبيهقي عن ابن عمر ، أنه سئل عن هذه الآية {الوصية للوالدين والأقربين} قال: نسختها آية الميراث.[٨٦]

2. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 184 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 185.

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 184 Allah berfirman:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيْرٌ لَّكُمْۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٤

[86] Jalāl al-Dīn bin Abd al-Rahmān bi Abī Bakr al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr fi al-Tafsīr bi Ma'tsūr,* juz 2, (al-Qāhirah: Markaz Hijr, 2003), hlm. 164-166.

Artinya:

> *(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Pada ayat di atas, menurut al-Suyūthī, terdapat frase "*wa 'ala al-ladzīna yuthīqūnah fidyah* (dan wajib bagi orang-orang yang berat melaksanakan kewajiban puasa, maka membayar *fidyah*)" yang memberikan pilihan kewajiban bagi kaum muslimin, apakah akan menunaikan kewajiban puasa atau menggantinya dengan membayar *fidyah.* Ketentuan demikian berlaku pada masa awal Islam.[87] Adanya pilihan kewajiban tersebut dinilai bertentangan dengan frase "*fa man syahida minkum al-syahra falyashumhu*" dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 185, yang memastikan tiadanya pilihan kewajiban kecuali hanya kewajiban berpuasa bagi kaum muslimin ketika bulan Ramadlan tiba. Oleh karenanya, al-Suyūthī menilai bahwa ketentuan hukum dalam frase "*wa 'ala al-ladzīna yuthīqūnah fidyat"* dibatalkan (*mansūkh*) dengan ketentuan hukum pada frase "*fa man syahida minkum al-syahra falyashumhu*",[88] yang termaktub dalam firman Allah:

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

Artinya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki

[87] Lihat al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 342. Baca juga al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 28.
[88] Ibid.

kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (Q.S. al-Baqarah [2]: 185)

Dalam kitabnya yang lain, *al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr bi Ma'tsūr*, al-Suyuthī menjelaskan lebih lanjut sejarah pensyariatan puasa pada awal Islam, yang kemudian mendasari pemahamannya bahwa ayat yang pertama di*mansūkh* dengan ayat kedua, sebagai berikut:

أما أَحْوَال الصّيام فَإِن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قدم الْمَدِينَة فَجعل يَصُوم من كل شهر ثَلَاثَة أَيَّام وَصَامَ عَاشُورَاء ثمَّ إِن الله فرض عَلَيْهِ الصّيام وَأنزل الله {يَا أَيهَا الَّذين آمنُوا كتب عَلَيْكُم الصّيام كَمَا كتب على الَّذين من قبلكُمْ} إِلَى قَوْله {وعَلى الَّذين يطيقُونَهُ فديَة طَعَام مِسْكين} فَكَانَ من شَاءَ صَامَ وَمن شَاءَ أطْعم مِسْكينا فاجزأ ذَلِك عَنهُ ثمَّ إِن الله أنزل الْآيَة الْأُخْرَى (شهر رَمَضَان الَّذِي أنزل فِيهِ الْقُرْآن هدى لنَّاس) (الْبَقَرَة الْآيَة 185) إِلَى قَوْله (فَمن شهد مِنْكُم الشَّهْر فليصمه) فَأَثْبت الله صِيَامه على الْمُقِيم الصَّحِيح وَرخّص فِيهِ للْمَرِيض وَالْمُسَافر وَثَبت الإِطعام للكبير الَّذِي لَا يَسْتَطِيع الصّيام فهذان حولان[89]

Pandangan senada juga disampaikan oleh Abū 'Ubaydah dari 'Alqamah, ia berkata: "Makna ayat "*Wa 'ala al-ladzīna yuthīqūnahū*" adalah seseorang yang berpuasa, dia dibolehkan membatalkan puasanya (*ifthār*) dengan syarat memberi makan pada orang miskin separuh *sha'* setiap harinya. Kemudian ketentuan tersebut di-*naskh* dengan ayat, "*fa man syahida minkum al-syahrah falyashumhu*".[90]

3. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 183 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 187.

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 184 Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa

Pada ayat di atas, terdapat frase "*kamā kutiba 'ala al-dzīna min qablikum* (sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu)." Menurut al-Suyūthī, tata cara pelaksanaan puasa dengan berdasarkan pada

[89] Baca lebih lanjut dalam al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 2, hlm. 171-174.

[90] Abū Abdillah Muhammad bin Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fī, al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī,* (Bayrūt: Dār Thawq al-Najāh, 1422 H.), hlm. 6.

ketentuan dari frase di atas, bahwa bagi orang-orang yang berpuasa, maka diharamkan baginya untuk makan, minum dan berhubungan seksual setelah bangun dari tidur malam. Kemudian ketentuan tata cara pelaksanaan puasa tersebut, menurut al-Suyūthī, tidak berlaku lagi ketika turun Q.S. al-Baqarah [2]: 187 yang memperbolehkan makan, minum, dan berhubungan seksual di malam hari,[91]

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٰٔنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَـٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَـٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَـٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَـٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧

Artinya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri´tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S. al-Baqarah [2]: 187)

Kebolehan 'bercampur' dengan isteri yang ditegaskan dalam ayat ini menunjukkah bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas dari unsur-unsur jasmaniahnya. Semula para sahabat menduga bahwa hukum berhubungan seks di malam hari pada bulan Ramadlan adalah haram. Dugaan para sahabat tersebut merupakan bentuk kesungguhan dan kehati-hatian mereka dalam mengamalkan kewajiban puasa agar lebih mendekatkan diri dalam meraih nilai-nilai ketaqwaan, sampai turunnya ayat di atas.[92]

Hal tersebut tampak dari sebab-musabab turunnya ayat tersebut sebagaimana riwayat berikut:

---

[91] Al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 342. Baca juga Al-Maḥallī dan Al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 28.

[92] Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, juz. 2, (Bayrūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998), hlm. 149.

أخرج وَكِيع وَعبد بن حميد وَالْبُخَارِيّ وَأَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيّ والنحاس فِي ناسخه وَابْن جرير وَابْن الْمُنْذر وَالْبَيْهَقِيّ فِي سننه عَن الْبَراء بن عَازِب قَالَ كَانَ أَصْحَاب النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم إِذا كَانَ الرجل صَائِما فَحَضَرَ الإفطار فَنَامَ قبل أَن يفْطر لم يَأْكُل ليلته وَلَا يَوْمه حَتَّى يُمْسِي وَإِن قيس بن صرمة الْأنْصَارِيّ كَانَ صَائِما فَكَانَ يَوْمه ذَاك يعْمل فِي أرضه فَلَمَّا حضر الإفطار أَتَى امْرَأَته فَقَالَ: هَل عنْدك طَعَام قَالَت: لَا وَلَكِن أنطلق فأطلب لَك فغلبته عينه فَنَامَ وَجَاءَت امْرَأَته فَلَمَّا رَأَتْهُ نَائِما قَالَت: خيبة لَك أنمت فَلَمَّا انتصف النَّهَار غشي عَلَيْهِ فَذكر ذَلِك للنَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَنزلت هَذِه الْآيَة {أحل لكم لَيْلَة الصّيام الرَّفَث} إِلَى قَوْله {من الْفجْر} فَفَرِحُوا بهَا فَرحا كثيرا[93]

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Abu ‘Ubayd al-Qāsim bin Salām dalam kitabnya, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Kitāb wa al-Sunnah*, sebagai berikut:

> Mengenai ayat ini, Ibnu Abbās berkata: “Kaum muslimin itu, pada bulan Ramadhan, setelah selesai shalat isya’ maka mereka mengharamkan dirinya untuk makan, minum dan berhubungan seksual. Kemudian di antara mereka ada yang terlanjur menggauli istrinya dan makan setelah Isya’, di antaranya Umar bin Khattab r.a. Lantas mereka mengadukan masalah ini kepada Nabi Muhammad saw, kemudian Allah menurunkan ayat: *“Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.* (Q.S. al-Baqarah [2]: 187*)”*[94]

Menurut Muhammad al-Jawzī bahwa kebolehan makan, minum, dan berhungan seksual pada malam hari di bulan Ramadlan pada ayat di atas, telah me*naskh* tata cara puasa yang semula sudah biasa dilakukan oleh para sahabat pada masa Rasulullah saw. Ia mengutip pernyataan al-Barrā’ sebagai berikut:

كان الرجل إذا صام فنام لم يأكل إلى مثلها من القابلة، وإن قيس بن صرمة أتى امرأته، وكان صائما فقال: عندك شيء؟ قالت لعلي أذهب فأطلب لك، فذهبت وغلبته عينه

[93] Baca lebih lanjut dalam al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 2, hlm. 171-284. Baca juga al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz. 2, (Bayrūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998), hlm. 149.

[94] Abu ‘Ubayd al-Qāsim bin Salām, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Lebanon: Dār-al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 45.

فجاءت فقالت: خيبة لك. فذكر ذلك للنبي صلّى الله عليه وسلّم، فنزلت أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيامِ الرَّفَثُ إِلى نِسائِكُمْ إلى قوله: مِنَ الْفَجْرِ [البقرة: 187].[95]

4. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36.

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 217, Allah berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ ۚ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ ۚ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَـٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ٢١٧

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas memuat larangan berperang bagi kaum muslimin pada *al-asyhur al-harām*, yaitu empat bulan yang dimuliakan dari dua belas dalam setahun. Bulan-bulan tersebut adalah Dzū al-Qa'dah, Dzū al-Ḥijjah, Muḥarram dan Rajab.[96] Larangan tersebut, menurut al-Jawzī, merupakan salah satu etika perang yang sudah berlaku sejak zaman jahiliyyah dalam rangka menghormati bulan-bulan *haram* tersebut.[97] Kemudian larangan berperang di bulan-bulan *haram* tersebut tidak berlaku lagi ketika turun ayat:

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَـٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَـٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ٣٦

[95] Jamāl al-Dīn Abū al-Farj Abd al-Rahmān bin Alī bin Muhammad al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān* (Bayrūt: Syirkah Abnā' Syarīf al-Anshārī, 2001), hlm. 59.
[96] Al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 341.
[97] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 73-76.

Artinya:
Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa (Q.S. al-Tawbah [9]: 36)

Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskan telah dihapusnya larang berperang di bulan-bulan haram dengan mengutip berbagai riwayat, diantaranya:

وَأخرج النّحاس فِي ناسخه من طَرِيق جُوَيْبِر عَن الضَّحَّاك عَن ابْن عَبَّاس قَالَ: قَوْله {يَسْأَلُونَك عَن الشَّهْر الْحَرَام قتال فِيهِ} أَي فِي الشَّهْر الْحَرَام قَالَ {قتال فِيهِ كَبِير} أَي عَظِيم فَكَانَ الْقِتَال مَحْظُورًا حَتَّى نُسْخَة آيَة السَّيْف فِي بَرَاءَة (فَاقْتُلُوا الْمُشْركين حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ) (التَّوْبَة الْآيَة 5) فأبيح الْقِتَال فِي الْأَشْهر الْحَرَام وَفِي غَيرهَا[98]

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Wahbah al-Zuhaylī dalam kitabnya, *Tafsīr al-Munīr*, sebagai berikut:

ودلت الآية على حرمة القتال في الشهر الحرام ، فذهب عطاء إلى أن هذه الآية لم تنسخ، لأن آية القتال عامة وهذه خاصة، والعام لا ينسخ الخاص. ولكن الجمهور على نسخ هذه الآية، وأن قتال المشركين في الأشهر الحرم مباح، والناسخ في قول الزهري: وَقاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً [التوبة 9/ 36] أو: قاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ [التوبة 9/ 29] .

وقال المحققون: نسخها قوله تعالى: فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ [التوبة 9/ 5] يعني أشهر التسيير في آية فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ [التوبة 9/ 2] فلم يبق لهم حرمة إلا لزمان التسيير.[99]

5. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 240 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 234.

Pada Q.S. al-Baqarah [2]: 240, Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٤٠

[98] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 2, hlm. 543.
[99] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 2, hlm. 263-264.

Artinya:
Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma´ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Suyūthī menyatakan bahwa ayat di atas memuat dua kewajiban, yaitu: 1) kewajiban suami untuk berwasiat kepada isteri, dan hal ini sudah di-*naskh* dengan aturan hukum kewarisan, dan 2) kewajiban seorang isteri yang ditinggal mati oleh suaminya untuk menangguhkan dirinya (*'iddah*) untuk tidak menikah dengan laki-laki lain selama 1 tahun lamanya[100] di-*naskh* dengan ketentuan baru dengan lama masa *'iddah* empat bulan sepuluh hari, yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 234,[101]

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ٢٣٤

Artinya:
Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Hal menarik pada dua ayat *naskh* ini adalah dibatalkannya ketentuan hukum dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 240 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 234, padahal Q.S. al-Baqarah [2]: 234 jelas lebih awal dari segi tertib bacaan dalam al-Mushhaf. Hal tersebut terjadi karena Q.S. al-Baqarah [2]: 234 turun setelah turunnya Q.S. al-Baqarah [2]: 240. Secara teoritis, ayat al-Qur'an yang diposisikan sebagai *nāsikh* adalah ayat al-Quran yang diturunkan lebih akhir.[102] Shihab dalam tafsirnya *Al- Mishbah* juga menguraikan hal senada,

> "Ada yang berpendapat bahwa ayat ini tidak berlaku lagi karena telah ada ayat yang turun sesudahnya, walaupun ditempatkan dalam surat al-Baqarah, sebelum ayat ini (ayat 234) yang menegaskan dalam bentuk berita yang mengandung perintah tegas bahwa istri-istri yang ditinggal suaminya harus menjalani masa tunggu (*'iddah*) selama empat bulan sepuluh hari. Penganut pendapat ini mengemukakan bahwa masa tunggu pada ayat 240 ini adalah

[100] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 39.
[101] Ibid. Baca juga al-Shābūnī, *Tafsīr Ayāt al-Ahkām,* jilid 1, hlm. 256.
[102] Ibid.

setahun, sedang masa tunggu pada ayat 234 hanyalah empat bulan sepuluh hari. Karena ayat 234 itu turun setelah ayat 240 ini, ayat 234 ini membatalkan ayat 240.[103]"

Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskannya kembali dengan mengutip berbagai riwayat yang mendasari pandangannya tersebut, diantaranya:

وَأخرج البُخَارِيّ وَالْبَيْهَقِيّ فِي سنَنه عَن ابْن الزبير قال: قلت لعُثْمَان بن عَفَّان {وَالَّذين يتوفون مِنْكُم ويذرون أَزْوَاجًا} قد نسختها الْآيَة الْأُخْرَى فَلم تَكْتُبهَا أَو تدعها قَالَ: يَا ابْن أخي لَا أغير شَيْئا مِنْهُ من مَكَانَهُ

وَأخرج أَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيّ وَالْبَيْهَقِيّ من طَرِيق عِكْرِمَة عَن ابْن عَبَّاس فِي قَوْله {وَالَّذين يتوفون مِنْكُم ويذرون أَزْوَاجًا وَصِيَّة لأزواجهم مَتَاعا إِلَى الْحول غير إِخْرَاج} قَالَ: نسخ الله ذَلِك بِآيَة الْمِيرَاث بِمَا فرض الله لَهُنَّ من الرّبع وَالثمن وَنسخ أجل الْحول بِأَن جعل أجلهَا أَرْبَعَة أشهر وَعشرا

وَأخرج الشَّافِعِي وَعبد الرَّزَّاق عَن جَابر بن عبد الله قَالَ: لَيْسَ للمتوفى عَنْهَا زَوجهَا نَفَقَة حسبها الْمِيرَاث[١٠٤]

Dalam penjelasan al-Zuhailī, pada awal permulaan Islam, para suami berwasiat kepada isterinya, apalagi dalam keadaan hamil, jika dirinya meninggal dunia, maka isterinya diharapkan tetap tinggal di rumahnya dan mendapatkan kebutuhan hidupnya selama 1 tahun. Kebiasaan tersebut kemudian ditegaskan sebagaimana ketentuan yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 240. Kemudian ketentuan tersebut diganti dengan ketentuan yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 234 bahwa lamanya *'iddah* bagi perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya selama empat bulan sepuluh hari, kecuali perempuan dalam keadaan hamil, maka *'iddah*nya sampai ia melahirkan.[105]

Menyikapi kontradiksi dari dua ayat tersebut, al-Jawzī memberikan penjelasan pandangan para *mufassir* tentang hal itu, sebagai berikut:

قال المفسرون: كان أهل الجاهلية إذا مات أحدهم مكثت زوجته في بيته حولا ينفق عليها من ميراثه، فإذا تم الحول خرجت إلى باب بيتها ومعها بعرة فرمت بها كلبا، وخرجت بذلك من عدتها وكان معنى رميها بالبعرة؛ أنها تقول: مكثي بعد وفاة زوجي

[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 628.
[104] Baca lebih lanjut dalam al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 3, hlm. 110-111.
[105] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 2, hlm. 371.

أهون عندي من هذه البعرة. ثم جاء الإسلام فأقرهم على ما كانوا عليه من مكث الحول بهذه الآية، ثم نسخ ذلك بالآية المتقدمة في نظم القرآن على هذه الآية وهي قوله تعالى وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْواجاً يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْراً [البقرة: 234] ونسخ الأمر بالوصية لها بما فرض لها من ميراثه وهذا مجموع قول الجماعة.[١٠٦]

Dari berbagai referensi juga diperoleh informasi bahwa mayoritas ulama berpendapat, bahwa Q.S. al-Baqarah [2]: 240 *mansūkh* dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 234, diantaranya riwayat:

> Dari Ibnu ‘Abbas, berkenaan dengan firman Allah: *“dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya”* ia berkata: “Jika seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan isterinya, maka istrinya harus menjalani masa *‘iddah* selama satu tahun di dalam rumahnya dengan diberikan hak nafkah dari harta mantan suaminya.” Kemudian setelah itu turun ayat: *“Orang-orang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber’iddah) empat bulan sepuluh hari.”* Inilah masa *‘iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya, kecuali jika ia dalam keadaan hamil. Maka masa *‘iddah*-nya adalah sampai ia melahirkan kandungannya.[107]

Berkaitan dengan *‘iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil harus menunggu dengan masa yang lebih panjang dari dua macam *‘iddah*, yaitu; antara masa melahirkan atau empat bulan sepuluh hari. Pendapat ini dikuatkan dengan Hadits: “Bahwa Subai’ah ditinggal mati suaminya bernama Sa’ad bin Khaulah sedang ia dalam keadaan hamil. Dan tidak lama setelah suaminya meninggal, ia pun melahirkan.”[108]

6. *Naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 284 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 286.

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 284, Allah berfirman:

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

Artinya:

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu

---

[106] Baca lebih lanjut dalam al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur’ān*, hlm. 82-83.

[107] Abu ‘Ubayd Al-Qāsim Bin Salām, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Kitāb wa al-Sunnah* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 111.

[108] Abū al-Fidā' Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Katsīr al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*. Jīzat: Mu'assasah Qurthubah, t.t.), hlm. 473.

menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Di antara riwayat yang dikutip oleh al-Suyūthī yang menjelaskan sebab turunnya Q.S. al-Baqarah [2]: 286 adalah:

وَأخرج أَحْمد وَمُسلم وَأَبُو دَاوُد فِي ناسخه وَابْن جرير وَابْن الْمُنْذر وَابْن أبي حَاتِم عَن أبي هُرَيْرَة قَالَ لما نزلت على رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم {لله مَا فِي السَّمَاوَات وَمَا فِي الأَرْض وَإِن تبدوا مَا فِي أَنفسكُم أَو تُخْفُوهُ يُحَاسِبكُمْ بِهِ الله فَيغْفر لمن يَشَاء ويعذب من يَشَاء وَالله على كل شَيْء قدير} اشْتَدَّ ذَلِك على أَصْحَاب رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَأتوا رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم ثمَّ جثوا على الركب فَقَالُوا: يَا رَسُول الله كلفنا من الْأَعْمَال مَا نطيق الصَّلَاة وَالصِّيَام وَالْجهَاد وَالصَّدَقَة وَقد أنزل عَلَيْك هَذِه الْآيَة وَلَا نطيقها فَقَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: أتريدون أَن تَقولُوا كَمَا قَالَ أهل الْكِتَابَيْنِ من قبلكُمْ سمعنَا وعصينا بل قُولُوا (سمعنَا وأطعنا غفرانك رَبنَا وَإِلَيْك الْمصير) (الْبَقَرَة الْآيَة 285) فَلَمَّا اقترأها الْقَوْم وذلت بهَا ألسنتهم أنزل الله فِي أَثَرهَا (آمن الرَّسُول) (الْبَقَرَة الْآيَة 285) الْآيَة فَلَمَّا فعلوا ذَلِك نسخهَا الله فَأنْزل الله (لَا يُكَلف الله نفسا إِلَّا وسعهَا) (الْبَقَرَة الْآيَة 286) إِلَى آخرهَا[109]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa semula para Sahabat berusaha keras memenuhi tuntunan Q.S. al-Baqarah [2]: 285 untuk tunduk dan taat pada ketentuan syariah baik lahir maupun batin. Namun hal tersebut dirasa sangat sulit untuk sepenuhnya dilakukan, terutama pada gerak hati yang seringkali masih tergoda untuk mengikuti hawa nafsu. Kesulitan tersebut menjadi salah satu sebab turunnya Q.S. al-Baqarah [2]: 286 sebagai ketentuan pengganti (*nāsikh*) yang meringankan beban para sahabat saat itu,[110] yakni Allah hanya akan memperhitungkan perbuatan-perbuatan manusia secara lahiriah. Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ٢٨٦

[109] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 3, hlm. 412-414.
[110] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 3, hlm. 128.

Artinya:
Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Q.S. al-Baqarah [2]: 286).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibn Muhammad Makkī dalam kitabnya *al-Idhāh li Nāsikh al-Qur'ān wa Mansukhihī*, yang mengutip pendapat Ibn Abbās, bahwa: "Ayat tersebut dihapus dengan firman Allah: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"*.[111] Penjelasan demikian juga disampaikan oleh al-Jawzī, sebagai berikut:

أحدهما: أنه منسو خ بقوله: (لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها) . هذا قول علي, وقال اخر ابن مسعود في اخرين: أخبرنا إسماعيل بن أحمد قال: أنبأنا عمر بن عُبيد الله قال:أنبأنا ابن بشران قال: أنبأنا إسحاق الكادي قال: أنبأنا عبدالله بن أحمد بن حنبل قال: حدثنا عبد العزيز يعني ابن أبان قال: أنبأنا إسرائيل, عن السدي, عمَّن سَمِعَ عَلِيّاً رضي الله عَنْهُ قال: لَمَّا نَزَلَتْ: (وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ) أَحْزَنَتْنَا وَهَمَّتْنَا . فَقُلْنَا: يُحَدِّثُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ فَيُحَاسَبُ بِهِ فَلَمْ نَدْرِ مَا يُغْفِرُ مِنْهُ وَمَا لَمْ يُغْفَرْ؟ فَنَزَلَتْ بَعْدَهَا, فَنَسَخَتْهَا: (لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها) [البقرة: 286]

اخبرنا المبارك بن علي قال: أنبأنا أحمد بن الحسين بن قريش قال: أنبأن أبو إسحاق البرمكي قال: أنبأنا محمد بن إسماعيل ابن العباس قال: أنبأنا أبو بكر بن ابي داود قال: أنبأنا إسحق بن إبراهيم بن زيد قال: أنبأنا حجاج قال: أنبأنا هشيم, عن سيّار أبي الحكم, عن الشعبي عن ابن ابيد, عن ابد الله بن مسعود في قوله: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ) قال: نسختها الاية التي تليها (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ).[112]

[111] Ibn Muhammad Makkī, *al-Idhāh li Nāsikh al-Qur'ān wa Mansukhihī* (Jeddah: Dār al-Manārah, 1987), hlm. 200.
[112] Abd al-Rahmān bin Alī bin Abdillah bin Jawzī, *Nāsikh al-Qur'ān wa Mansūkhih* (Dimasq: Dār al-Tsaqafah al-'Arabiyyah, 1971), hl. 269.

7. *Naskh* Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 102 dengan Q.S. al-Taghābun [64]: 16.

Dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 102, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Al-Suyūthī menyatakan dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlain,* bahwa makna ayat tersebut adalah:

> ... yaitu dengan menaati dan bukan mendurhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari nikmat-nikmat-Nya, dan dengan mengingat serta tidak melupakan-Nya. Sampai para Sahabat curhat: “Ya Rasulullah, lantas siapa yang mampu melakukannya?” Kemudian turun ayat yang me-*naskh*-nya: “Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kemampuanmu” (Q.S. al-Taghābun [64]: 16)....[113]

Dengan demikian, perintah bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, sebagaimana pesan dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 102, diganti dengan perintah yang meringankan, yaitu setiap orang yang beriman diperintahkan untuk bertakwa semaksimal mungkin, dalam firman-Nya:

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٦

Artinya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. al-Taghābun [64]: 16)

8. *Naskh* Q.S. al-Nisā’ [4]: 33 dengan Q.S. al-Anfāl [8]: 75.

Dalam Q.S. al-Nisā’ [4]: 33, Allah berfirman:

وَلِكُلّٖ جَعَلۡنَا مَوَٰلِيَ مِمَّا تَرَكَ ٱلۡوَٰلِدَانِ وَٱلۡأَقۡرَبُونَۚ وَٱلَّذِينَ عَقَدَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ فَـَٔاتُوهُمۡ نَصِيبَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدًا ٣٣

Artinya:

Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka

---

[113] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn,* hlm. 63. Baca juga berbagai riwayat yang dikutip oleh al-Suyūthī dalam kitabnya, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 3, hlm. 705-708.

berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Menurut al-Suyūthī, frase *"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya"* (Q.S. al-Nisā' [4]: 33), berbicara mengenai penetapan ahli waris yang disebabkan perjanjian di bawah sumpah untuk tolong-menolong dan waris-mewarisi. Tradisi ini terjadi pada jahiliah dengan hak waris seperenam dari harta warisan.[114] Ketentuan ini dibatalkan dengan firman Allah, "*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah",*[115] dalam Q.S. al-Anfāl [8]: 75:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۢ بَعۡدُ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ مَعَكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمۡۚ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٧٥

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Wahbah al-Zuhailī menuturkan maksud dan keberlakuan ayat di atas sebagai berikut:

آراء المفسرين في تأويل: وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ:

الراجح أن هذه جملة مستقلة عن سابقتها وتأويلها على وجوه هي ما يلي:

1 - المراد بالذين عقدت: «الحلفاء» وهم موالي الموالاة، وكان لهم نصيب من الميراث ثم نسخ. أخرج ابن جرير وغيره عن قتادة قال: كان الرجل يعاقد الرجل في الجاهلية فيقول: دمي دمك، وهدمي هدمك « 1» ، وثأري ثأرك، وحربي حربك، وسلمي سلمك، وترثني وأرثك، وتطلب بي وأطلب بك، وتعقل عني وأعقل عنك، فيكون للحليف السدس من ميراث الحليف، ثم نسخ بقوله تعالى: وَأُولُوا الْأَرْحامِ بَعْضُهُمْ أَوْلى بِبَعْضٍ [الأنفال 8/ 75] 2- المراد بهم الأدعياء وهم الأبناء بالتبني، وكانوا يتوارثون بذلك السبب ثم نسخ بآية الأنفال.

[114] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn,* hlm. 83.
[115] Al-Suyūthī, *al-Itqān* ...., hlm. 342.

2 - المراد بهم إخوان المؤاخاة، وقد كان النبي صلّى الله عليه وسلّم يؤاخي بين الرجلين من أصحابه، وتكون المؤاخاة سببا في التوارث، ثم نسخ ذلك بآية الأنفال.

3 - المراد بهم- في رأي أبي مسلم الأصفهاني- الأزواج، والنكاح يسمى عقدا.

4 - المراد بهم- في رأي الجبائي- الحلفاء، وقوله تعالى: وَالَّذِينَ عَقَدَتْ معطوف على الْوالِدانِ وَالْأَقْرَبُونَ أي ولكل شيء مما ترك الوالدان الأقربون والذين عقدت أيمانكم موالي أي وارثا، فآتوا الموالي نصيبهم، ولا تدفعوا المال إلى الحليف.

5 - المراد بهم الحلفاء يؤتون نصيبهم من النصرة والنصح وحسن العشرة والوصية، أي لهم حق في الوصية لا في الميراث، وهو مروي عن ابن عباس « 1» . والظاهر هو الرأي الأول وما في معناه.[١١٦]

9. *Naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 8 tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya.

Dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 8, Allah berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٨

Artinya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam kitabnya *al-Itqān*, al-Suyūthī tidak menyebutkan secara tegas ayat yang me*naskh*nya, namun dalam kitabnya *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlain*, al-Suyūthī menegaskan bahwa "perintah pemberian harta peninggalan kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi" pada ayat di atas telah di-*naskh* setelah turunnya ayat tentang hak waris.[117] Sementara sebagian ulama menyatakan bahwa tetap dianjurkannya berwasiat kepada karib kerabat, anak-anak yatim, fakir miskin. Gambaran perbedaan pendapat tersebut dijelaskan oleh al-Zuhailī dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Munīr,* sebagai berikut:

وأرشدت آية: وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ إلى الآتي:

[116] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 5, hlm. 49-50.

[117] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 78. Sebagian ulama menyatakan bahwa wasiat kepada *kerabat, anak yatim dan orang miskin* tetap *muhkam*, yang dihukumi sunnah, bahkan Ibn Abbas mengatakannya wajib, jika mereka tidak termasuk ahli waris. Ibid. Lihat juga al-Suyūthī, *al-Itqān* ...., hlm. 342.

1 - كلّ من لم يستحق شيئا إرثا وحضر القسمة، وكان من الأقارب أو اليتامى والفقراء الذين لا يرثون: يكرم ولا يحرم، إن كان المال كثيرا، والاعتذار إليهم إن كان عقارا أو قليلا لا يقبل الرضخ «1» .

وإن كان عطاء من القليل ففيه أجر عظيم درهم يسبق مائة ألف. فالآية على هذا القول محكمة، كما قال ابن عبّاس.

وروي عن ابن عبّاس: أنها منسوخة، نسخها قوله تعالى: يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلادِكُمْ.. [النساء 4/ 11] . وقال سعيد بن المسيب: نسختها آية الميراث والوصية. قال القرطبي: والرأي الأول أصح فإنها مبيّنة استحقاق الورثة لنصيبهم، واستحباب المشاركة لمن لا نصيب له ممن حضرهم.

2 - إذا كان الوارث صغيرا لا يتصرف في ماله، فقالت طائفة: يعطي ولي الوارث الصغير من مال محجوره بقدر ما يرى. وقيل: لا يعطي، بل يقول لمن حضر القسمة: ليس لي شيء من هذا المال، إنما هو لليتيم، فإذا بلغ عرّفته حقّكم، فهذا هو القول المعروف. وهذا إذا لم يوص الميت له بشيء، فإن أوصى يصرف له ما أوصى.

3 - القول المعروف مطلوب مع جميع الناس، ويتأكد طلبه مع الأقارب. وهو القول الجميل والاعتذار اللطيف.[118]

10. *Naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 15 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 2.

Dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 15, Allah berfirman:

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ١٥

Artinya:

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

Pada awal Islam, menurut al-Suyūthī, perempuan yang berzina dikenakan hukuman kurungan dalam rumah sampai ajal menjemputnya

[118] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 4, hlm. 267-268.

(Q.S. al-Nisā' [4]: 15). Kemudian ketentuan hukuman tersebut diubah dengan hukuman 100 jilid dalam firman Allah,

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

Artinya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Nūr [24]: 2)

Menurut al-Suyūthī, perubahan bentuk hukuman zina menjadi hukuman 100 dera dalam ayat di atas adalah tindak lanjut dan sekaligus sebagai penjelas dari frase "*sampai Allah memberi jalan lain kepadanya*" (Q.S. al-Nisā' [4]: 15),

> ... memang mereka diperintah seperti pada ayat di atas (Q.S. al-Nisā' [4]: 15) pada awal Islam. Kemudian bagi pezina perempuan ada jalan keluar lain yaitu dengan hukuman cambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Sedangkan perempuan yang zina *muhshanah* dengan cara dirajam. Tatkala Rasulullah Saw menerangkan tentang hukuman jilid/cambuk, maka beliau bersabda: "Gunakanlah ketentuan hukum dariku, gunakanlah ketentuan hukum dariku, sungguh Allah telah memberikan jalan/ketentuan hukum lain bagi para perempuan yang berzina." Hr. Muslim.[119]

Ayat di atas memuat ketentuan hukum yang jelas dan tegas bahwa bagi perempuan pezina dan laki-laki pezina yang keduanya belum pernah menikah, maka cambuklah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali cambukan.[120] Oleh karena itu, hukuman kurungan dalam rumah sampai meninggal dunia, bagi perempuan pezina yang belum pernah menikah, dibatalkan dan diganti dengan hukuman seratus kali cambukan. Sementara bagi pezina *muhshān* maka ketentuan hukumnya adalah dirajam berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw. sebagaimana keterangan berikut,

وَأخرج أَبُو دَاوُد فِي ناسخه وَابْن أبي حَاتِم من طَرِيق عَطاء عَن ابْن عَبَّاس فِي قَوْله {واللاتي يَأْتِين الْفَاحِشَة من نِسَائِكُم} وَقَوله {لَا تخرجوهن من بُيُوتهنَّ وَلَا يخْرجن إِلَّا أَن يَأْتِين بِفَاحِشَة مبينَة} الطَّلَاق الْآيَة 1 وَقَوله {وَلَا تعضلوهن لتذهبوا بِبَعْض مَا آتَيْتُمُوهُنَّ

[119] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 80.
[120] Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., vol. 9, hlm. 279.

إِلَّا أَن يَأْتِين بِفَاحِشَة مبينَة} النِّسَاء الْآيَة 19 قَالَ: كَانَ ذكر الْفَاحِشَة فِي هَؤُلَاءِ الْآيَات قبل أَن تنزل سُورَة النُّور بِالْجلدِ وَالرَّجم فَإِن جَاءَت الْيَوْم بِفَاحِشَة مبينَة فَإِنَّهَا تخرج فترجم فنسختها هَذِه الْآيَة {الزَّانِيَة وَالزَّانِي فاجلدوا كل وَاحِد مِنْهُمَا مائَة جلدَة} النُّور الْآيَة 2 والسبيل الَّذِي جعل الله لَهُنَّ الْجلد وَالرَّجم[121]

11. *Naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 2 dengan Ayat-ayat *Qitāl*.

Dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 2, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi´ar-syi´ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolong-lah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Pembahasan ayat *naskh* pada ayat ini sama dengan pembahasan ayat *naskh* pada poin 4, yaitu *naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36. Pada ayat di atas terdapat frase "*wa la al-syahr al-harām*" (*jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram*) yang melarang kaum muslimin berperang di bulan-bulan haram. Larangan tersebut telah dihapus dengan ketentuan hukum pada ayat *qitāl* yang membolehkan berperang pada bulan-bulan haram tersebut.[122] Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskannya dengan mengutip berbagai riwayat, diantaranya:

[121] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr ...*, juz 4, hlm. 272-273.

[122] Al-Suyūthī, *al-Itqān ...*, hlm. 341. Baca juga al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 106.

وَأخرج عبد الرَّزَّاق وَعبد بن حميد وَابْن جرير والنحاس فِي ناسخه عَن قَتَادَة فِي قَوْله {أَيهَا الَّذين آمنُوا لَا تحلوا شَعَائِر الله وَلَا الشَّهْر الْحَرَام وَلَا الْهَدْي وَلَا القلائد وَلَا آمين الْبَيْت الْحَرَام} قَالَ: مَنْسُوخ كَانَ الرجل فِي الْجَاهِلِيَّة إِذا خرج من بَيته يُرِيد الْحَج تقلد من السمر فَلم يعرض لَهُ أحد واذا تقلد بقلادة شعر لم يعرض لَهُ أحد وَكَانَ الْمُشرك يَوْمئِذٍ لايصد عَن الْبَيْت فَأمر الله أَن لايقاتل الْمُشْركُونَ فِي الشَّهْر الْحَرَام ولاعند الْبَيْت ثمَّ نسخهَا قَوْله {فَاقْتُلُوا الْمُشْركين حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ} التَّوْبَة الْآيَة 5[123]

12. *Naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 42 dengan Q.S. al-Mā'idah [5]: 49.

Dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 42, Allah berfirman:

سَمَّٰعُونَ لِلۡكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحۡتِۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُمۡ أَوۡ أَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡۖ وَإِن تُعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيۡـٔٗاۖ وَإِنۡ حَكَمۡتَ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِٱلۡقِسۡطِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٤٢

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

Al-Suyūthī menjelaskan bahwa pada ayat di atas terdapat frase "*Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putus-kanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka."* Perintah tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk menetapkan suatu putusan hukum, dan jika tidak berkenan, maka Rasulullah saw. boleh berpaling (mengabaikan dan menolak) untuk memberikan putusan hukum terhadap masalah yang terjadi di antara mereka.[124] Kebolehan untuk memilih satu satu dari dua opsi tersebut tidak berlaku lagi (*mansūkh*) setelah turunnya perintah Allah untuk memutuskan perkara dengan hukum Allah, dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 49,[125]

[123] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 5, hlm. 163-164.
[124] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn,* hlm. 115.
[125] Ibid. Baca juga Al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 342.

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ٤٩

Artinya:
dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik (Q.S. al-Mā'idah [5]: 49)

Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskannya kembali dengan mengutip berbagai riwayat, diantaranya:

وَأخرج ابْن أبي حَاتِم والنحاس فِي ناسخه وَالطَّبَرَانِيّ وَالْحَاكِم وَصَححهُ وَابْن مرْدَوَيْه وَالْبَيْهَقِيّ فِي سننه عَن ابْن عَبَّاس قَالَ: آيتان نسختا من هَذِه السُّورَة - يَعْنِي من الْمَائِدَة - آيَة القلائد وَقَوله {فَإِن جاؤوك فاحكم بَينهم أَو أعرض عَنْهُم} فَكَانَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم مُخَيّرا إِن شَاءَ حكم بَينهم وَإِن شَاءَ أعرض عَنْهُم فردهم إِلَى حكامهم فَنزلت {وَأَن أحكم بَينهم بِمَا أنزل الله وَلَا تتبع أهواءهم} الْمَائِدَة الْآيَة 49 قَالَ: فَأمر رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أَن يحكم بَينهم بِمَا فِي كتابنا[١٢٦]

13. *Naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 106 dengan Q.S. al-Thalāq [65]: 2.

Dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 106, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ إِنۡ أَنتُمۡ ضَرَبۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةُ ٱلۡمَوۡتِۚ تَحۡبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ لَا نَشۡتَرِي بِهِۦ ثَمَنٗا وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰ وَلَا نَكۡتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡأٓثِمِينَ ١٠٦

Artinya:
Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang

[126] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 5, hlm. 314-315.

berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa."

Al-Suyūthī menilai, bahwa pada ayat di atas terdapat frase "*atau disaksikan dua orang yang berlainan agama dengan kamu."* Frase ini memuat ketentuan bolehnya mengangkat dua orang saksi meskipun non muslim. Kemudian ketentuan tersebut tidak berlaku ketika turun ayat *"persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu,"*[127] dalam firman Allah:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُواْ ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَـٰدَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ٢

Artinya:
Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (Q.S. al-Thalāq [65]: 2)

Menurut al-Suyūthī, kebolehan menggunakan dua saksi yang berlainan agama sebagaimana pada Q.S. al-Mā'idah [5]: 106 hanya berlaku pada awal Islam. Seiring dengan semakin banyaknya jumlah umat Islam dan mulai tersebar di berbagai penjuru negeri, maka ketentuan tersebut diubah dengan ketentuan bahwa dua orang saksi harus dari orang yang sama-sama muslim.[128] Penjelasan al-Suyūthī ini juga didasarkan pada berbagai riwayat, diantaranya,

وَأخرج ابْن جرير عَن زيد بن أسلم فِي قَوْله {شَهَادَة بَيْنكُم} الْآيَة كلهَا قَالَ: كَانَ ذَلِك فِي رجل توفّي وَلَيْسَ عِنْده أحد من أهل الْإِسْلَام وَذَلِكَ فِي أول الْإِسْلَام وَالْأَرْض حَرْب

[127] Al-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 341.
[128] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 125.

وَالنَّاس كفار إِلَّا أَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَأَصْحَابه بِالْمَدِينَةِ وَكَانَ النَّاس يتوارثون بَينهم بِالْوَصِيَّةِ ثمَّ نسخت الْوَصِيَّة وفرضت الْفَرَائِض وَعمل الْمُسلمُونَ بهَا[129]

14. *Naskh* Q.S. al-Anfāl [7]: 65 dengan Q.S. al-Anfāl [7]: 66.

Dalam Q.S. al-Anfāl [7]: 65, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُواْ مِاْئَتَيْنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓاْ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ٦٥

Artinya:

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

Pada ayat di atas memuat perintah: "bila lawan yang kamu hadapi jumlahnya belum melampaui satu banding sepuluh, maka jangan menghindar, apalagi lari, tetapi serang mereka, atau paling tidak bertahan. Dengan bertahan Allah akan memberikan dukungan dan kemenangan."[130] Kemudian setelah berjalan beberapa lama dan kaum muslimin sudah semakin banyak, turun ayat 66 yang memuat ketentuan yang lebih ringan dari perintah sebelumnya, [131] yaitu:

ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًاۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُواْ مِاْئَتَيْنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓاْ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٦٦

Artinya:

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S. al-Anfāl [7]: 66)

Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskannya kembali dengan mengutip riwayat berikut:

[129] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 5, hlm. 581-582.
[130] Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* .., vol. 5, hlm. 495.
[131] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 185.

وَأخرج البُخَارِيّ والنحاس فِي ناسخه وَابْن مرْدَوَيْه وَالْبَيْهَقِيّ فِي سننَه عَن ابْن عَبَّاس رَضِي الله عَنْهُمَا قَالَ: لما نزلت {إِن يكن مِنْكُم عشرُون صَابِرُونَ يغلبوا مِائَتَيْنِ} شقّ ذَلِك على الْمُسلمين حِين فرض عَلَيْهِم أَن لَا يفر وَاحِد من عشرَة فَجَاء التَّخْفِيف {الْآن خفف الله عَنْكُم وَعلم أَن فِيكُم ضعفا فَإِن يكن مِنْكُم مائَة صابرة يغلبوا مِائَتَيْنِ} فَلَمَّا خفف الله عَنْهُم من الْعدة نقص من الصَّبْر بِقدر مَا خفف عَنْهُم [١٣٢]

15. *Naskh* Q.S. al-Tawbah [9]: 41 dengan Adanya *'Udzur*.

Dalam Q.S. al-Tawbah [9]: 41, Allah berfirman:

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤١

Artinya:

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui .

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menuju

medan jihad baik dalam keadaan ringan ataupun berat, kaya atau miskin, kuat atau lemah.[133] Sementara pada dalam beberapa ayat al-Qur'an terdapat sejumlah *'udzur* (keadaan yang tidak memungkinkan) sehingga tidak dapat melaksanakan perintah tersebut. Oleh karena itu, al-Suyūthī menilai bahwa perintah: *''Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,''* dalam Q.S. al-Tawbah [9]: 41 dinyatakan tidak berlaku bagi kaum muslimin yang mengalami *'udzur* syar'i (kendala yang dibenarkan).[134]

Di antara bentuk-bentuk *'udzur* yang dibenarkan oleh syar'i, menurut al-Suyūthī, disebutkan dalam berbagai ayat, semisal: [135]

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٞۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبۡهُ عَذَابًا أَلِيمٗا ١٧

Artinya:

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang

---

[132] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 7, hlm. 193-194.
[133] Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., vol. 5, hlm. 603.
[134] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn,* hlm. 194.
[135] Baca sl-Suyūthī, *al-Itqān* ..., hlm. 342.

siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih (Q.S. al-Fath [48]: 17)

لَّيۡسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرۡضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُواْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ مَا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ مِن سَبِيلٖۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٩١

Artinya:

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-Tawbah [9]: 91-92)

وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. al-Tawbah [9]: 122)

Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskannya kembali dengan mengutip berbagai riwayat sebagai berikut:

وَأخرج ابْن أبي حَاتِم وَأَبُو الشَّيْخ عَن السّديّ رَضِي الله عَنهُ قَالَ: جَاءَ رجل زَعَمُوا أَنه الْمِقْدَاد وَكَانَ عَظِيما سميناً فَشَكا إِلَيْهِ وَسَأَلَهُ أَن يَأْذَن لَهُ فَأبى فَنزلت يَوْمئِذٍ فِيهِ {انفروا خفافاً وثقالاً} فَلَمَّا نزلت هَذِه الْآيَة اشْتَدَّ على النَّاس شَأْنهَا فنسخها الله فَقَالَ (لَيْسَ على الضُّعَفَاء وَلَا على المرضى) (التَّوْبَة آيَة 91) الْآيَة

وَأخرج ابْن جرير عَن ابْن عَبَّاس رَضِي الله عَنْهُمَا قَالَ: أَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قيل لَهُ: الا تغزو بني الْأَصْفَر لَعَلَّك أَن تصيب ابْنة عَظِيم الرّوم فَقَالَ رجلَانِ: قد علمت يَا رَسُول الله أَن النِّسَاء فتْنَة فَلَا تفتنا بِهن فأْذَن لنا فَأذن لَهما فَلَمَّا انْطَلقَا قَالَ أَحدهمَا: إِن هُوَ الأشحمة لأوّل آكل فَسَار رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَلم ينزل عَلَيْهِ فِي ذَلِك شَيْء فَلَمَّا كَانَ بِبَعْض الطَّرِيق نزل عَلَيْهِ وَهُوَ على بعض الْمِيَاه {لَو كَانَ عرضا قَرِيبا وسفراً قَاصِدا لاتبعوك} وَنزل عَلَيْهِ (عَفا الله عَنْك لم أَذِنت لَهُم) (التَّوْبَة 43) وَنزل

عَلَيْهِ (لَا يستأذنك الَّذين يُؤمنُونَ بِاللَّه وَالْيَوْم الآخر) (التَّوْبَة 43) وَنزل عَلَيْهِم (إِنَّهُم رِجْس ومأواهم جَهَنَّم جَزَاء بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) (التَّوْبَة 95)[136]

16. *Naskh* Q.S. al-Nūr [24]: 3 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 32.

Dalam Q.S. al-Nūr [24]: 3, Allah berfirman:

ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوۡ مُشۡرِكَةٗ وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوۡ مُشۡرِكٞۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٣

Artinya:

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.

Menurut sebagian riwayat, ayat di atas turun berkaitan dengan sekelompok kaum muslimin yang miskin yang menginginkan menikahi tuna susila, di antaranya bernama Ummu Mahzūl, sekaligus berharap memperoleh kebutuhan pokok darinya.[137] Dengan demikian ayat di atas tidak membolehkan rencana pernikahan tersebut. Meskipun para ulama masih berbeda pendapat apakah pernikahan seperti itu hanya haram bagi para sahabat tersebut atau berlaku secara umum.[138] Al-Suyūthī menilai bahwa ketentuan hukum dalam Q.S. al-Nūr [24]: 32 dibatalkan dengan ketentuan hukum dalam Q.S. al-Nūr [24]: 32,[139]

وَأَنكِحُواْ ٱلۡأَيَـٰمَىٰ مِنكُمۡ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنۡ عِبَادِكُمۡ وَإِمَآئِكُمۡۚ إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٣٢

Artinya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Nūr [24]: 32)

Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskannya kembali dengan mengutip berbagai riwayat sebagai berikut:

---

[136] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 7, hlm. 338.

[137] Al-Suyūthī, *Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* Hamisy *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 322. Baca juga al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 350.

[138] Ibid.

[139] Ibid.

أخرج عبد الرَّزَّاق وَالْفِرْيَابِي وَسَعِيد بن مَنْصُور وَعبد بن الحميد وَابْن أبي شيبَة وَابْن الْمُنْذر وَابْن أبي حَاتِم وَأَبُو دَاوُد فِي ناسخه وَالْبَيْهَقِيّ فِي سننه والضياء الْمَقْدِسِي فِي المختارة من طَرِيق سعيد بن جُبَير عَن ابْن عَبَّاس فِي قَوْله {الزَّانِي لَا ينْكح إِلَّا زَانِيَة} قَالَ: لَيْسَ هَذَا بِالنِّكَاحِ وَلَكِن الْجِمَاع لَا يَزْنِي بهَا حِين يَزْنِي إِلَّا زَان أَو مُشْرك وَحرم ذَلِك على الْمُؤمنِينَ يَعْنِي الزِّنَا

وَأخرج سعيد بن مَنْصُور وَابْن أبي شيبَة وَعبد بن حميد وَأَبُو دَاوُد وَأَبُو عبيد مَعًا فِي التَّارِيخ وَابْن جرير وَابْن الْمُنْذر وَابْن أبي حَاتِم وَالْبَيْهَقِيّ عَن سعيد بن الْمسيب فِي هَذِه الْآيَة {الزَّانِي لَا ينْكح إِلَّا زَانِيَة} قَالَ: يرَوْنَ أَن هَذِه الْآيَة الَّتِي بعْدهَا نسختها {وَأَنْكحُوا الْأَيَامَى مِنْكُم} فهن من أيامى الْمُسلمين[١٤٠]

17. *Naskh* Q.S. al-Nūr [24]: 58 tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya.

Dalam Q.S. al-Nūr [24]: 58, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya´. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas berbicara masalah akhlak, ketika seseorang mau memasuki

rumah diperintahkan minta izin pada waktu-waktu tertentu meskipun sudah biasa keluar masuk rumah itu, seperti para budak dan anak-anak yang belum baligh. Al-Suyūthī ragu-ragu mengenai *naskh* atau tidaknya ayat di atas. Terdapat perbedaan pendapat mengenai *mansūkh* tidaknya ayat tersebut.

[140] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 10, hlm. 638.

Dalam kitabnya, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlain*, al-Suyūthī menjelaskan pesan ayat tersebut sebagai berikut:

{يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانكُمْ} مِنْ الْعَبِيد وَالْإِمَاء {وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُم مِنْكُمْ} مِنْ الْأَحْرَار وَعَرَفُوا أَمْر النِّسَاء {ثَلَاث مَرَّات} فِي ثَلَاثَة أَوْقَات {مِنْ قَبْل صَلَاة الْفَجْر وَحِين تَضَعُونَ ثِيَابكُمْ مِنْ الظَّهِيرَة} أَيْ وَقْت الظُّهْر {وَمِنْ بَعْد صَلَاة الْعِشَاء ثَلَاث عَوْرَات لَكُمْ} بِالرَّفْعِ خَبَر مُبْتَدَأ مُقَدَّر بَعْده مُضَاف وَقَامَ الْمُضَاف إلَيْهِ مَقَامه أَيْ هِيَ أَوْقَات وَبِالنَّصْبِ بِتَقْدِيرِ أَوْقَات مَنْصُوبًا بَدَلًا مِنْ مَحَلّ مَا قَبْله قَامَ الْمُضَاف إلَيْهِ مَقَامه وَهِيَ لِإِلْقَاءِ الثِّيَاب تَبْدُو فِيهَا الْعَوْرَات {لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ} أَيْ الْمَمَالِيك وَالصِّبْيَان {جُنَاح} فِي الدُّخُول عَلَيْكُمْ بِغَيْرِ اسْتِئْذَان {بَعْدهنَّ} أَيْ بَعْد الْأَوْقَات الثَّلَاثَة هُمْ {طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ} لِلْخِدْمَةِ {بَعْضكُمْ} طَائِف {عَلَى بَعْض} وَالْجُمْلَة مُؤَكِّدَة لِمَا قَبْلهَا {كَذَلِكَ} كَمَا بُيِّنَ مَا ذُكِرَ {يُبَيِّن اللَّه لَكُمْ الْآيَات} أَيْ الْأَحْكَام {وَاَللَّه عَلِيم} بِأُمُورِ خَلْقه {حَكِيم} بِمَا دَبَّرَهُ لَهُمْ وَآيَة الِاسْتِئْذَان قِيلَ مَنْسُوخَة وَقِيلَ لَا وَلَكِنْ تَهَاوَنَ النَّاس فِي تَرْك الِاسْتِئْذَان[141]

18. *Naskh* Q.S. al-Ahzāb [33]: 52 dengan Q.S. al-Ahzāb [33]: 50.

Dalam Q.S. al-Ahzāb [33]: 52, Allah berfirman:

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا ٥٢

Artinya:

Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52)

Pada ayat di atas, "Allah tidak membolehkan Nabi saw. untuk menikahi perempuan-perempuan lain setelah ayat ini turun. Allah juga melarang mengganti mereka dengan isteri-isteri yang lain, meskipun kecantikannya menarik perhatian Nabi saw., kecuali perempuan-perempuan hamba sahaya yang diperoleh dari peperangan atau yang dihadiahkan kepada beliau."[142] Larangan bagi Nabi saw. menikah kembali pada ayat di atas dibatalkan ketika turun ayat,

[141] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 357.

[142] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* jilid VII, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 30.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٠

Artinya:
Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Ahzāb [33]: 50)

Adanya *naskh* Q.S. al-Ahzāb [33]: 52 dengan Q.S. al-Ahzāb [33]: 50 didasarkan pada sejumlah fakta sejarah bahwa Nabi saw. menikah kembali setelah Q.S. al-Ahzāb [33]: 52. Semisal al-Suyūthī menginformasikan bahwa Nabi Muhammad memilih Māriyah al-Qibthiyyah untuk dijadikan isteri dan darinya lahir seorang putera yang bernama Ibrāhīm, meskipun kemudian meninggal dunia di saat Nabi Muhamad masih hidup.[143] Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī juga menginformasikan pernikahan Nabi saw. setelah Q.S. al-Ahzāb [33]: 52 turun dengan mengutip berbagai riwayat, diantaranya:

وَأخرج ابْن الْمُنْذر عَن زيد بن أسلم رَضِي الله عَنهُ فِي قَوْله {وَلَا أَن تبدل بِهِن من أَزوَاج} قَالَ: كَانُوا فِي الْجَاهِلِيَّة يَقُول الرجل للرجل الآخر وَله امْرَأَة جميلَة: تبادل امْرَأَتي بامرأتك وَأَزِيدك إِلَى مَا ملكت يَمِينك وَأخرج ابْن أبي شيبَة وَعبد بن حميد وَابْن الْمُنْذر وَابْن أبي حَاتِم عَن عبد الله بن شَدَّاد رَضِي الله عَنهُ فِي قَوْله {وَلَا أَن تبدل بِهِن من أَزوَاج} قَالَ: ذَلِك لَو طلقهن لم يحل لَهُ أَن يسْتَبْدل وَقد كَانَ ينْكح بعد مَا نزلت هَذِه

[143] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 425.

الْآيَة مَا شَاءَ قَالَ: وَنزلت وَتَحْته تسع نسْوَة ثمَّ تزوج بعد أم حَبِيبَة رَضِي الله عَنْهَا بنت أبي سُفْيَان وَجُوَيْرِية بنت الْحَارِث

Dalam kitab Tafsir Ibn Abbās didapat penjelasan serupa, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

{لاَّ يَحِلُّ لَكَ النسآء} تَزْوِيج النِّسَاء {مِن بَعْدُ} هَذِه الصّفة وَيُقَال من بعد نِسَائِك التسع وَكَانَت عِنْده تسع نسْوَة عَائِشَة بنت أبي بكر وَحَفْصَة بنت عمر بن الْخطاب وَزَيْنَب بنت جحش الأَسدِية وَأم سَلمَة بنت أبي أُميَّة المَخْزُومِي وَأم حَبِيبَة بنت أبي سُفْيَان بن حَرْب وَصفِيَّة بنت حيي ابْن أَخطب ومَيْمُونَة بنت الْحَارِث الْهِلَالِيَّة وَسَوْدَة بنت زَمعَة بن الْأسود وَجُوَيْرِية بنت الْحَارِث الْمُصْطَلِقِيَّة {وَلاَ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ} مِمَّا بيّنت لَك من بَنَات عمك وخالك وَيُقَال وَلَا أَن تبدل بِهن من بَنَات عمك أَزْوَاجًا مِمَّا عنْدك من النِّسَاء يَقُول لَا يحل لَك أَن تطلق وَاحِدَة مِنْهُنَّ وتتزوج بِأُخْرَى {وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ} حسن الْمَرْأَة فَلَيْسَ لَك أَن تتَزَوَّج بهَا {إِلاَّ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ} مَارِيَة الْقبْطِيَّة {وَكَانَ الله على كُلِّ شَيْء} من أَعمالكُم {رقيبا} حفيظا

Ibn Katsir juga memberikan penjelasan yang berbeda. Meskipun turunnya Q.S. al-Ahzāb [33]: 50 menghapus larangan bagi Nabi saw. untuk menikah kembali, namun Nabi saw. tidak melakukannya sebagai ungkapan kasih sayang Nabi saw. bagi para isteri-isterinya. Informasi ini didasarkan pada beberapa riwayat yang dikutip oleh Ibn Katsīr, diantaranya:

ذَكَرَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ -كَابْنِ عَبَّاسٍ، وَمُجَاهِدٍ، وَالضَّحَّاكِ، وَقَتَادَةَ، وَابْنِ زَيْدٍ، وَابْنِ جَرِيرٍ، وَغَيْرِهِمْ -أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ مُجَازَاةً لِأَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِضًا عَنْهُنَّ، عَلَى حُسْنِ صَنِيعِهِنَّ فِي اخْتِيَارِهِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ، لَمَّا خَيَّرَهُنَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْآيَةِ. فَلَمَّا اخْتَرْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ جَزَاؤُهُنَّ أَنَّ [اللَّهَ] قَصَره عَلَيْهِنَّ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِغَيْرِهِنَّ، أَوْ يَسْتَبْدِلَ بِهِنَّ أَزْوَاجًا غَيْرَهُنَّ، وَلَوْ أَعْجَبَهُ حُسْنُهُنَّ إِلَّا الْإِمَاءَ وَالسِّرَارِيَ فَلَا حَجْرَ عَلَيْهِ فِيهِنَّ. ثُمَّ إِنَّهُ تَعَالَى رَفَعَ عَنْهُ الْحَجْرَ فِي ذَلِكَ وَنَسَخَ حُكْمَ هَذِهِ الْآيَةَ، وَأَبَاحَ لَهُ التَّزَوُّجَ ، وَلَكِنْ لَمْ يَقَعْ مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ تَزَوّج لِتَكُونَ الْمِنَّةُ لِلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ.قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حتى أَحِلَّ اللَّهُ لَهُ النِّسَاءَ .وَرَوَاهُ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ

جُرَيْج، عَنْ عَطاء، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ عَائِشَةَ. وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ فِي سُنَنَيْهِمَا .

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَة، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ شَيْبَةَ، حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، حَدَّثَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيُّ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبِ بْنِ زَمْعَة، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: لَمْ يَمُتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أحلَّ اللَّهُ لَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ مِنَ النِّسَاءِ مَا شَاءَ، إِلَّا ذَاتَ مَحْرَمٍ، وَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ: {تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ} فَجُعِلَتْ هَذِهِ نَاسِخَةً لِلَّتِي بَعْدَهَا فِي التِّلَاوَةِ، كَآيَتِي عِدَّةِ الْوَفَاةِ فِي الْبَقَرَةِ، الْأُولَى نَاسِخَةٌ لِلَّتِي بَعْدَهَا، والله أعلم.

19. *Naskh* Q.S. al-Mujādalah [58]: 12 dengan Q.S. al-Mujādalah [58]: 13.

Dalam Q.S. al-Mujādalah [58]: 12, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya:

Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebelum turunnya ayat di atas, banyak sekali sahabat-sahabat Nabi saw. yang datang menjumpai beliau untuk menyampaikan hal-hal khusus mereka kepada beliau. Nabi saw. segan menolak mereka. Kemudian Allah memerintahkan agar mereka memberi sedekah sebelum menyampaikan hal-hal khusus atau memohon petunjuk Nabi itu. Banyak ulama berpendapat bahwa sedekah yang dimaksudkan wajib, tetapi sedekah tersebut bukan untuk pribadi Nabi saw. tetapi untuk kaum muslimin. Jika mereka yang tidak memperoleh apa yang dapat mereka sedekahkan, maka Allah tidak akan memberatkan mereka.[144]

Ternyata banyak sahabat Nabi saw. yang merasa berat menjalankan kewajiban sedekah tersebut. Hanya Ali bin Abi Thalib saja yang menjadi orang pertama dan orang terakhir yang sanggup mengamalkan secara penuh,

[144] Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., vol. 14, hlm. 81. Baca Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn,* hlm. 544.

setelah itu tidak ada lagi orang yang mencobanya.[145] Hal demikian diinformasikan dalam dalam riwayat,

أخرج ابْن الْمُنْذر وَابْن أبي حَاتِم وَابْن مرْدَوَيْه عَن ابْن عَبَّاس فِي قَوْله: {إِذا نَاجَيْتُم الرَّسُول} الْآيَة قَالَ: إِن الْمُسلمين أَكْثرُوا الْمسَائِل على رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم حَتَّى شَقوا عَلَيْهِ فَأَرَادَ الله أَن يُخَفف عَن نبيه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَلَمَّا قَالَ ذَلِك: امْتنع كثير من النَّاس وَكفوا عَن الْمَسْأَلَة فَأنْزل الله بعد هَذَا {أَأَشْفَقْتُم} الْآيَة فَوسعَ الله عَلَيْهِم وَلم يضيق

وَأخرج ابْن أبي شيبَة وَعبد بن حميد وَالتِّرْمِذِيّ وَحسنه وَأَبُو يعلى وَابْن جرير وَابْن الْمُنْذر وَابْن مرْدَوَيْه والنحاس عَن عَليّ بن أبي طَالب قَالَ: لم نزلت {يَا أَيهَا الَّذين آمنُوا إِذا نَاجَيْتُم الرَّسُول فقدموا بَين يَدي نَجوَاكُمْ صَدَقَة} الْآيَة قَالَ لي النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: مَا ترى دِينَارا قلت: لَا يطيقُونَهُ قَالَ: فَنصف دِينَار قلت: لَا يطيقُونَهُ قَالَ: فكم قلت شعيرَة قَالَ: إِنَّك لَزَهِيد قَالَ: فَنزلت {أَأَشْفَقْتُم أَن تقدمُوا بَين يَدي نَجوَاكُمْ صدقَات} قَالَ: فَبِي خفف الله عَن هَذِه الْأمة[١٤٦]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberatan para sahabat di atas menjadi sebab turunnya Q.S. al-Mujādalah [58]: 12, yang membatalkan kewajiban bersedekah ketika para sahabat hendak menjumpai Nabi saw. Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat 12 di-*naskh*kan oleh ayat 13. Bahkan ujung ayat 12 itupun telah menjadi penasikh dari pangkalnya.[147] Allah berfirman:

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٣

Artinya:

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujādalah [58]: 13)

[145] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 33.
[146] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 14, hlm. 324-325.
[147] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz XXVIII, hlm. 33.

20. *Naskh* Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11, Tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya.

Dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11, Allah berfirman:

وَإِن فَاتَكُمۡ شَيۡءٞ مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ إِلَى ٱلۡكُفَّارِ فَعَاقَبۡتُمۡ فَـَٔاتُواْ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتۡ أَزۡوَٰجُهُم مِّثۡلَ مَآ أَنفَقُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ١١

Artinya:

Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman.

Al-Suyūthī mengungkapkan adanya perbedaan pendapat tentang *mansūkh*-tidaknya ayat tersebut, dan ia juga tidak menyebutkan ayat yang me*naskh*nya. Dalam kitabnya, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlain*, al-Suyūthī memberikan penjelasan tentang pesan ayat tersebut sebagai berikut:

{وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْء مِنْ أَزْوَاجكُمْ} أَيْ وَاحِدَة فَأَكْثَر مِنْهُنَّ أَوْ شَيْء مِنْ مُهُورهنَّ بِالذَّهَابِ {إِلَى الْكُفَّار} مُرْتَدَّات {فَعَاقَبْتُمْ} فَغَزَوْتُمْ وَغَنِمْتُمْ {فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجهمْ} مِنْ الْغَنِيمَة {مِثْل مَا أَنْفَقُوا} لِفَوَاتِهِ عَلَيْهِمْ مِنْ جِهَة الْكُفَّار {وَاتَّقُوا اللَّه الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ} وَقَدْ فَعَلَ الْمُؤْمِنُونَ مَا أُمِرُوا بِهِ مِنْ الْإِيتَاء لِلْكُفَّارِ وَالْمُؤْمِنِينَ ثُمَّ ارْتَفَعَ هَذَا الْحُكْم[148]

21. *Naskh* Q.S. al-Muzzammil [73]: 1-3 dengan Q.S. al-Muzzammil [73]: 20.

Dalam Q.S. al-Muzzammil [73]: 1- 2, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ١ قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ٢ نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا ٣

Artinya:

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. (Q.S. al-Muzzammil [73]: 1-3)

Ayat di atas memerintahkan Nabi saw. agar bangkit melaksanakan Shalat al-Layl, kurang lebih setengah malam. Perintah itu beliau laksanakan dengan sempurna dan dilaksanakan pula oleh sebagian sahabatnya, namun ternyata sebagian mereka mengalami kesulitan dan merasa sangat berat, baik berapa banyak Shalat al-Layl itu yang harus ditunaikan dan berapa lama harus melaksanakan Shalat al-Layl. Ada di antara para shahabat yang mengerjakan Shalat al-Layl semalam suntuk, sampai-sampai kakinya menjadi bengkak karena lamanya berdiri ketika shalat. Dalam sebuah

[148] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 550.

riwayat, hal demikian juga dialami oleh Nabi saw. sampai kaki beliau juga bengkak karenanya.[149]

Durasi waktu yang sedemikian panjang dan ketidakjelasan berapa kali harus Shalat al-Layl tentu sangat memberatkan mereka, kemudian turun perintah *Shalat al-Layl* dengan ketentuan yang meringankan, yaitu firman Allah:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢٠

Artinya:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Muzzammil [73]: 20)

Dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsūr*, al-Suyuthī menegaskannya kembali dengan mengutip berbagai riwayat sebagai berikut:

وَأخرج ابْن أبي شيبَة وَعبد بن حميد وَابْن أبي حَاتِم وَمُحَمّد بن نصر وَالطَّبَرَانِيّ وَالْحَاكِم وصححه وَالْبَيْهَقِيّ فِي سننه عَن ابْن عَبَّاس قَالَ: لما نزلت أول المزمل كَانُوا يقومُونَ نَحوا من قيامهم فِي شهر رَمَضَان حَتَّى نزل آخرهَا وَكَانَ بَين أَولهَا وَآخِرهَا نَحْو من سنة

[149] Ibid., hlm. 574. Baca juga Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., vol. 14, hlm. 537-538.

وَأخرج عبد بن حميد وَابْن جرير وَابْن الْمُنْذر وَابْن نصر عَن أبي عبد الرَّحْمَن السّلمِيّ قَالَ: نزلت {يَا أَيهَا المزمل} قَامُوا حولا حَتَّى ورمت أَقْدَامهم وسوقهم حَتَّى نزلت {فاقرؤوا مَا تيَسّر مِنْهُ} فاستراح النَّاس

وَأخرج عبد بن حميد وَابْن جرير وَابْن أبي حَاتِم عَن سعيد بن جُبَير قَالَ: لمانزلت {يَا أَيهَا المزمل قُم اللَّيْل إِلَّا قَلِيلا} مكث النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم على هَذِه الْحَال عشر سِنِين يقوم اللَّيْل كَمَا أمره الله وَكَانَت طَائِفَة من أَصْحَابه يقومُونَ مَعَه فَأنْزل الله بعد عشر سِنِين {إِن رَبك يعلم أَنَّك تقوم} إِلَى قَوْله: {فأقيموا الصَّلَاة} فَخفف الله عَنْهُم بعد عشر سِنِين

وَأخرج أَبُو دَاوُد فِي ناسخه وَمُحَمّد بن نصر وَابْن مرْدَوَيْه وَالْبَيْهَقِيّ فِي السّنَن من طَرِيق عِكْرِمَة عَن ابْن عَبَّاس قَالَ فِي المزمل: {قُم اللَّيْل إِلَّا قَلِيلا نصفه} الْآيَة الَّتِي فِيهَا {علم أَن لن تحصوه فَتَابَ عَلَيْكُم} {فاقرؤوا مَا تيَسّر مِنْهُ} وناشئة اللَّيْل أَوله كَانَت صلَاتهم أول اللَّيْل يَقُول: هُوَ أَجْدَر أَن تُحْصُوا مَا فرض الله عَلَيْكُم من قيام اللَّيْل وَذَلِكَ أَن الإنسان إِذا نَام لم يدر مَتى يَسْتَيْقِظ وَقَوله: {وأقوم قيلاً} يَقُول: هُوَ أَجْدَر أَن تفقه قِرَاءَة الْقُرْآن وَقَوله: {إِن لَك فِي النَّهَار سبحاً طَويلا} يَقُول: فراغاً طَويلا[150]

B. Harmonisasi Ayat-ayat *Naskh*

Pada paparan sebelumnya, menurut al-Suyūthī, menyebutkan dua puluh satu ayat-ayat *naskh.* Dalam sejumlah ayat-ayat *naskh* tersebut, al-Suyūthī tampaknya masih dimungkinkan untuk mempersempit dan mengurangi ayat-ayat yang di-*naskh.* Di samping itu, sejumlah ayat *al-mansūkhah*, masih diperselisihkan tentang *naskh*-tidaknya, sehingga sangat mungkin jumlah ayat-ayat *mansūkh* berkurang dari jumlah yang disampaikan oleh al-Suyūthī.

Dengan demikian, para ulama baik yang mendukung keberadaan *naskh* dalam al-Qur'an apalagi yang menolaknya, telah sama-sama berupaya melakukan harmonisasi dari dua ayat yang dinilai bertentangan itu. Uraian mengenai hal ini akan dipaparkan di bawah ini.

1. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 180 dengan ayat-ayat waris

Sesungguhnya para ulama berbeda pendapat mengenai ketentuan hukum pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180, apakah ketentuan hukumnya masih berlaku atau sudah dihapus dengan ketentuan ayat-ayat waris. Imam al-

[150] Al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 15, hlm. 37-38.

Jawzī juga menuturkan perbedaan pendapat para ulama mengenai masalah tersebut dalam dua pendapat:

الأول: أنها كانت ندبا لا واجبة، وهذا مذهب جماعة منهم الشعبي والنخعي (1)، واستدلوا بقوله: بِالْمَعْرُوفِ، قالوا: المعروف لا يقتضي الإيجاب وبقوله: عَلَى الْمُتَّقِينَ [البقرة: 180] والواجب لا يختص به المتقون.

والثاني: أنها كانت فرضا ثم نسخت، وهو قول جمهور المفسرين (2)، واستدلوا بقوله: كُتِبَ وهو بمعنى فرض كقوله تعالى: كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيامُ [البقرة: 183] وقد نص أحمد في رواية الفضل بن زياد على نسخ هذه الآية، فقال: الوصية للوالدين منسوخة.

وأجاب أرباب هذا القول أهل القول الأول، فقالوا: ذكر المعروف لا يمنع الوجوب، لأن المعروف بمعنى العدل الذي لا شطط فيه ولا تقصير، كقوله تعالى:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ [البقرة: 233] ولا خلاف في وجوب هذا الرزق والكسوة، فذكر المعروف في الوصية لا يمنع وجوبها بل يؤكده، وكذلك تخصيص الأمر بالمتقين دليل على توكيده لأنها إذا وجبت على المتقين كان وجوبها على غيرهم أولى، وإنما خصهم بالذكر، لأن فعل ذلك من تقوى الله تعالى، والتقوى لازمة لجميع الخلق.[151]

Sejalan dengan paparan Muhammad al-Jawzī sebelumnya, maka kewajiban berwasiat untuk karib kerabat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 180 masih mungkin untuk diterapkan, karena ayat-ayat kewarisan dalam al-Qur'an hanya menyebut bapak ibu sebagai ahli waris. Dengan masih ditampilkannya pandangan Ibn Abbās, yang menyatakan bahwa ketentuan untuk berwasiat bagi kaum kerabat yang tidak mempunyai hak waris masih tetap berlaku, dengan ketentuan tidak lebih sepertiga dari harta peninggalan mayyit,[152] maka nampak bahwa al-Suyūthī masih membuka ruang kemungkinan untuk dilakukan harmonisasi.

Dari paparan di atas, upaya harmonisasi kedua ayat di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

---

[151] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 51-57.

[152] Baca Jalāl al-Dīn bin Abd al-Rahmān bi Abī Bakr al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr fi al-Tafsīr bi Ma'tsūr,* juz 2, (al-Qāhirah: Markaz Hijr, 2003), hlm. 166. Riwayat dimaksud adalah sebagai berikut:

وأخرج ابن جرير ، وَابن أبي حاتم عن ابن عباس قال: كان لا يرث مع الوالدين غيرهما إلا وصية الأقربين فأنزل الله آية الميراث فبين ميراث الوالدين وأقر وصية الأقربين في ثلث مال الميت

وأخرج ابن جرير عن ابن عباس في الآية قال: نسخ من يرث ولم ينسخ الأقربين الذين لا يرثون.

a. Hukum berwasiat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180 dipahami sebagai sunnah, tidak wajib. Jikalau seseorang mau berwasiat, maka dapat dilakukan dengan syarat tidak lebih dari 1/3 dari harta warisan;
b. Kewajiban berwasiat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180 hanya ditujukan karib kerabat yang tidak mempunyai hak waris;
c. Hukum berwasiat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180 adalah wajib kemudian dibatalkan ketika turun ayat yang mengatur mengenai hak waris.

2. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 184 dengan Q.S. al-Baqarah [2]:

Jika mengacu pada teks yang ada dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 184, menurut al-Suyuthī, pada masa awal Islam kaum muslimin dapat memilih apakah ia akan menunaikan kewajiban puasa atau ia menggantinya dengan membayar *fidyah*. Ketentuan demikian dibatalkan dengan ketentuan hanya ada satu kewajiban berpuasa, yang diatur dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 185. Dengan demikian, ayat terakhir telah meniadakan bolehnya memilih antara kewajiban puasa atau membayar *fidyah*.

Al-Suyūthī sendiri masih membuka kemungkinan adanya pemahaman ulang terhadap ketentuan Q.S. al-Baqarah [2]: 184 dengan menilainya sebagai *rukhshah* (keringanan) bagi orang yang tidak mempu berpuasa dengan membayar *fidyah.* Menurutnya, upaya harmonisasi dapat dilakukan, dengan memperkirakan adanya huruf "*lā/tidak"* sebelum kata *yuthīqūnah,* sehingga redakasi selengkapnya adalah "*wa 'ala al-ladzīna lā yuthīqūnah fidyat"*/bagi orang-orang yang tidak mampu menjalankan puasa, maka mereka membayar *fidyah,*[153] seperti orang yang sudah tua renta atau orang sakit yang tidak bisa diharap lagi kesembuhannya.[154] Dengan demikian, maka frase "*wa 'ala al-ladzīna yuthīqūnah fidyat"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 184) masih berlaku (*muhkamah*), sebagai *rukhshah* dengan cara mengganti kewajiban puasa dengan membayar *fidayah.*

Kemungkinan untuk diharmnonisasi sangat terbuka luas. Di samping paparan di atas, para ulama pun masih berselisih pendapat mengenai ada tidaknya kontradiksi antara kedua ayat tersebut. Al-Jawzī mengurakannya sebagai berikut:

القول الأول: أنه يقتضي التخيير بين الصوم والإفطار مع الإطعام، لأن معنى الكلام: وعلى الذين يطيقونه ولا يصومونه فدية، فعلى هذا يكون الكلام منسوخا بقوله تعالى: فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ [البقرة: 185].

[153] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 28.
[154] Baca al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr* ..., juz 2, hlm. 171-174. Baca juga al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 28.

(1) - أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا أبو الفضل البقال، قال: ابنا ابن بشران، قال: بنا الكاذي، قال: بنا عبد الله بن أحمد، قال: حدّثني أبي أحمد بن حنبل، قال: بنا عبد الرزاق قال: بنا معمر، عن أيوب، عن ابن سيرين، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ قال: نسختها فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ.

قال أحمد: وحدّثنا حجاج، عن ابن جريج، عن عطاء الخراساني، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ وكانت الإطاقة أن الرجل والمرأة يصبح صائما، ثم إن شاء أفطر وأطعم لذلك مسكينا، فنسختها: فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ.قال أحمد: وحدّثنا عبد الله بن إدريس، قال: بنا الأعمش، عن إبراهيم، عن علقمة وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ قال: نسختها فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ.

والقول الثاني: أنه محكم غير منسوخ

، وأن فيه إضمارا تقديره: وعلى الذين كانوا يطيقوه أو لا يطيقونه فدية. وأشير بذلك إلى الشيخ الفاني الذي يعجز عن الصوم، والحامل التي تتأذّى بالصوم والمرضع.

(1) - أخبرنا عبد الوهاب قال: ابنا أبو الفضل بن خيرون، وأبو طاهر الباقلاوي، قالا: ابنا ابن شاذان، قال: ابنا أحمد بن كامل قال: ابنا محمد بن سعد العوفي، قال: حدّثني أبي قال: بنا عمي الحسين بن حسن بن عطية، قال: حدّثني أبي، عن جدي، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ وهو الشيخ الكبير كان يطيق صيام رمضان وهو شاب فكبر وهو عليه لا يستطيع صومه، فليتصدّق على مسكين واحد كلّ يوم أقط.[١٥٥]

Upaya harmonisasi juga dapat dilakukan, jika Q.S. al-Baqarah [2]: 184 dipahami dengan pemahaman yang berbeda dengan pandangan al-Suyūthī. Abi Ubaid al-Qasim bin Salam menuturkannya sebagai berikut:

a. Syihab, dia berkata: "*Allah mewajibkan berpuasa kepada kita*" yang menjelaskan bahwa berlaku bagi orang yang mampu berpuasa baik dalam kondisi sehat, sakit, atau perjalanan. Menurutnya, surat al-Baqarah ayat 184 yang berbunyi, "*Faman tathawwa'a khairan fahuwa khairun lahu"*. Ayat ini menjelaskan bahwa orang berpuasa disertai membayar *fidyah* justru hal itu adalah sangat baik.

[155] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 61-62.

b. Salmah bin Akwa' dan Abdurrahman bin Abi Laily dan Alqamah bin Qais dan Ibn Syihab, bahwa para ulama terbagi dalam empat pandangan, ketika memahami ayat, "*Wa 'ala al-ladzīna yuthīqūnahu"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 184), yaitu:
    1) Mereka tetap wajib puasa dan tidak bisa digantikan oleh apapun.
    2) Mereka diberikan pilihan antara puasa dan *ifthār* (membatalkan) namun ia wajib *qadlā'*dan tidak wajib memberi makan orang miskin.
    3) Mereka diberikan dispensasi untuk memberi makan orang miskin dan tidak pula wajib *qadlā'*.
    4) Mereka wajib *qadla'*dan memberi makan orang miskin.
c. Menurut Abu Muhammad, bahwa ayat di atas harus takwil, sehingga bersifat *muhkamah*. Sedangkan arti "*al-ladzīna yuthīqūnahū*" atas takwil itu adalah mampu untuk meng-*qadlā'* puasa yang ia tinggalkan. Maka, baginya kewajiban *qadlā'* itu tidak bersifat memaksa kecuali bulan Ramadlan berikutnya telah tiba.
d. Menurut Imam Qatadah bahwa dispensasi *ifthār* itu masih tetap berlaku bagi orang yang sudah sepuh dan tidak mampu berpuasa, dan baginya wajib *ifthār* dan memberi makan orang miskin. Bagi Imam Qatādah Q.S. al-Baqarah [2]: 184 turun terhadap orang tua renta yang tidak mampu berpuasa dan karena sakit. Dengan demikian, ayat tersebut bersifat *muhkamāt*. Bukan bersifat *mansūkhah.*[156]

Dari berbagai sudut pandang tersebut, nampak terbuka luas untuk diharmonisasi antara Q.S. al-Baqarah [2]: 184 dan 185. Penulis sendiri lebih condong kepada pemahaman bahwa kebolehan untuk membatalkan puasa (*ifthār*) merupakan *rukhshah* bagi orang yang sudah sepuh dan tidak mampu berpuasa. Namun bagi mereka terdapat kewajiban pengganti, yaitu dengan membayar *fidyah* yaitu memberi makanan pokok kepada orang miskin sebesar 1 *mud* untuk setiap 1 hari kewajiban puasa yang ditinggalkannya.

3. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 185 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 187.

Argumentasi Ulama' mengenai *naskh*-tidaknya ayat di atas, para ulama berbeda pandangan, semisal penjelasan yang disampaikan oleh Ibn Arabī:

[156] Baca Abi Ubaid al-Qasim bin Salam, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Kitāb wa as-Sunnah*, Darul Kutub al-Ilmiahlm. Baca juga al-Imam al-Ajal al-Hujjah Abi Jakfar al-Muradi an-Nahwi al-Mishri al-Mushannif, *Kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm*. Baca juga Syekh Abi Muhammad Makki, bin Abi Thalib al-Qaysyi, *Al-Īdhāh li Nāshikh al-Qur'ān wa al-Mansūkh* (Dār Jeddah: al-Manarah, t.t.), hlm.

Orang yang mengatakan puasa Asyura, maka dihubungkan pada riwayat dari Nabi Muhammad SAW, tatkala beliau menjumpai orang-orang Yahudi berpuasa pada bulan Asyura, maka beliau bertanya pada mereka. Kemudian mereka menjawab: ini adalah hari yang mana Allah memenangkan kepada Nabi Musa melawan Fir'aun. Kemudian Nabi Muhammad saw. bersabda, ''Kami lebih berhak atas Nabi Musa dari kamu sekalian'' maka berpuasa pada bulan Asyura Nabi Muhammad dan memerintahkan dengan puasa di bulan itu hingga bulan Ramadhan, maka bersabda Nabi Muhammad saw: "Ini Hari Asyura yang tidak mewajibkan Allah atas kamu sekalian berpuasa maka bagi orang yang hendak berpuasa dan orang yang hendak berbuka.

Abi Aliyah dari Barrā' r.a. Berkata bahwa: janganlah kamu sekalian mendekati istri-istri kamu pada bulan Ramadhan, dan ada orang laki-laki berkhianat kepada diri mereka sendiri, maka Allah menurunkan Ayat: "Allah Mengetahui yang kalian sembunyikan pada diri kalian (Q.S. al-Baqarah [2]: 187). Semua pendapat mengatakan tidak shahih. sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa puasa diwajibkan atas orang sebelum kita maka diwajibkan atas kita sebagaimana diwajibkan pada semua hukum syara' dan ada perintah taklif atas umpamanya sebelum kita, kemudian Allah mengkhususkan pada malam hari dengan firman: *"dihalalkan bagi kalian pada malam bulan puasa bercampur dengan isteri kalian"* maka sebagai *takhshīs* pada puasa sepanjang masa, di-*naskh* pada apa yang terjadi sebelum kita.

Penjelasan *naskh*-tidaknya ayat di atas juga dipaparkan oleh Mushthafa Zaid yang dikutip oleh Abdullah, sebagai berikut:[157]

Adanya perintah puasa di bulan Ramadhan telah me*naskh* kewajiban puasa Āsyūra, dengan beberapa pemahaman berikut:

a. Sesungguhnya ayat ini menghapus untuk puasa Asyura' karena sebab puasa asyura puasanya orang jahiliyah dan puasanya orang Yahudi
b. Orang Yahudi tidak mewajibkan puasa Āsyūra' mereka berpuasa sebagai wujud terimakasih atas kemenangan Nabi Musa pada Fir'aun
c. Adanya firman Allah ''*ayyaman ma'dūdat''* hari Āsyūra' yang menjadikan rujukan mereka, sehingga firman Allah pada ayat ini puasa wajib atas kami sebagaimana diwajibkan sebelum kami, kemudian Allah mengkhususkan pada malam hari dengan firman Allah, Q.S. al-Baqarah, ayat: 187. Adanya *takhshīs* pada masa sebelum diwajibkannya puasa.

Dari kedua paparan di atas, maka kedua ayat di atas terbuka untuk dilakukan harmonisasi. Kemungkinan ini didasarkan pandangan yang

[157]Abdullah Bin Saykh Muhammad Amin Bin Mukhtar, *Ayat-Ayat Mansūkh Fī al-Qur'ān,* (Riyād: Maktabah Ibnu Taimiyah,), hlm. 129-130

beragam dari para *mufassir* mengenai ketentuan dua ayat tersebut. Berbagai pandangan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok pendapat: [158]

a. kedua ayat tersebut menghapus kewajiban puasa Āsyūra' karena puasa Āsyūra' merupakan kewajiban puasa diberlakukan sejak dahulu bagi orang-orang jahiliyah dan orang-orang Yahudi.
b. Kedua ayat tersebut menghapus puasa yang diwajibkan pada awal Islam, yaitu berpuasa tiga hari pada tiap-tiap bulan;
c. Maksud dari ayat *kutiba 'alaikum al-shiyām" iadalah* mewajibkan puasa sebulan penuh baik siang hari maupun malam harinya, sebagaimana pernah ditradisikan oleh orang-orang Nasrani. Kemudian dihapus dengan firman Allah "*uhilla lakum lailat al-shiyām,* yakni puasa dimaksud tidak mencakup pada malam harinya.

4. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36.

Menyikapi dua ketentuan pada ayat tersebut, para ulama berbeda pendapat: apakah larangan berperang di bulan-bulan Haram telah di-*naskh* dengan ketentuan yang membolehkannya berperang sepanjang tahun. Perbedaan pendapat tersebut diuraikan oleh al-Jawzī dalam kitabnya *Nawāsikh al-Qur'ān,* sebagai berikut:

قلت: واختلف العلماء هل هذا التحريم باق أم نسخ.

[53]- وأخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله البقال، قال: ابنا ابن بشران، قال: بنا الكاذي قال: بنا عبد الله بن أحمد، قال: حدّثني أبي قال: بنا حجاج عن ابن جريج، قال: قلت لعطاء: يَسْئَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرامِ قِتالٍ فِيهِ ما لهم إذ ذلك لا يحل لهم أن يغزو أهل الشرك في الشهر الحرام ثم غزوهم فيه بعد، فحلف لي بالله؛ ما يحل للناس الآن أن يغزو في الحرم ولا في الشهر الحرام إلا أن يقاتلوا فيه أو يغزو ومنا نسخت.

وروى عبد خير، عن علي عليه السلام في قوله: يَسْئَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرامِ قِتالٍ فِيهِ قال: نسختها فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ.

وقال سعيد بن المسيب، وسليمان بن يسار وسائر علماء الأمصار: إن القتال في الشهر الحرام جائز، فإن هذه الآية منسوخة بقوله: فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ [التوبة: 5] وقوله: قاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ [التوبة: 29].

[158] Abu Bakar Muhammad Bin Abdullah, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān* (Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971), hlm. 38-39.

[54]- أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا أبو الفضل البقال قال: ابنا ابن بشران قال: ابنا إسحاق الكاذي، قال: بنا عبد الله بن أحمد، قال: قال: حدّثني أبي قال: بنا عبد الرازق، عن معمر قال: قال الزهري: كان النبي صلّى الله عليه وسلّم فيما بلغنا يحرم القتال في الشهر الحرام ثم أحل له بعد.[١٥٩]

Wahbah al-Zuhaylī mendukung pandangan bahwa kedua ayat di atas tetap berlaku (*muhkam*). Hal ini diungkapkan dalam kitabnya, *Tafsīr al-Munīr*, mengutip pandangan dari 'Athā' yang menyatakan bahwa Q.S. al-Baqarah [2]: 217 tidak di-*naskh* karena sesungguhnya ayat perang, semisal Q.S. al-Tawbah [9]: 29, dan 36 memuat ketentuan umum bolehnya berperang sepanjang tahun, sementara Q.S. al-Baqarah [2]: 217 berbicara larangan berperang pada bulan-bulan haram saja. Dengan demikian ketentuan umum tidaklah dapat digunakan membatalkan ketentuan khusus.[160] .

Pendapat 'Atha' tersebut juga disetujui oleh Abu Bakr Ibn Al-arabi Al-Maliki dalam kitabnya *al-Nāsihk Wa al-Mansūkh*, dia mengatakan bahwa firman Allah dalam Q.S. al-Tawbah [9]: 2, memberi pengetahuan penting bahwa dalam setahun itu tetap ada empat bulan yangg tidak boleh berperang karena di bulan itu juga orang musyrik bebas untuk berjalan-jalan. Di samping ayat di atas ada ayat lain yang juga memperjelas bahwa tetap tidak boleh berperang pada bulan haram, dalam Q.S. al-Tawbah [9]: 5.

Oleh karena itu beberapa ayat di atas sangat berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga 'Athā' mengatakan bahwa hukum itu sudah akurat, dan berperang pada bulan haram itu tidak boleh. Namun ada yang menyanggah pendapat 'Attha' tersebut, maka dikatakan bahwa Perkataan 'Athā' ini mendahului kesepakatan *(ijma')* para sahabat, dan sebuah informasi yang disebutkan dari Nabi Muhammad saw. Bahwasanya beliau mengutus pasukan perang pada bulan Ramadhan.[161].

Sejalan dengan pandangan yang menolak adanya *naskh* pada kedua ayat tersebut, al-Qaththān mengatakan bahwa "Hendaknya keumuman perintah berperang yang terdapat dalam Q.S. al-Tawbah [9]: 36, harus diartikan sebagai perintah berperang di luar bulan-bulan Haram. Karena itu dalam hal ini tidak ada *naskh*.[162] Karenanya hukum tentang penyucian dan pengagungan bulan haram tetap berlaku sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

---

[159] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 73-76
[160] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 2, hlm. 263-264.
[161]Ibid, hlm. 24
[162]Al-Qaththān, *Mabāhits* ..., hlm. 243.

"ان الزمان قد استدار كهيئة يوم خلق الله السماوات والارض. السنة إثنا عشر شهرا منها اربعة حرم، ثلاث متواليات: ذوالقعدة وذوالحجة والمحرم، ورجب مضر الذي بين جمادى وشعبان"[١٦٣].

Artinya:
"Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan diantaranya terdapat empat *bulan yang dihormati, tiga bulan diantaranya berturut-turut Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab Mudhar, yang terdapat diantara bulan Jumada tsaniah dan Sya'ban." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah).*

Berbicara tentang dua ayat di atas, apa terjadi *nāsikh-mansūkh*, di kalangan para *mufassir* berbeda pendapat. Dalam pandangan penulis, berperang itu ada dua, defensif (*difa'i*) dan ofensif (*hujumi*) maka pada bulan-bulan haram berperang secara defensif artinya berperang dengan cara bertahan, maka pada bulan itu tidak ada penyerangan kepada orang musrik kecuali mereka menyerangnya. Dalam salah satu riwayat juga dijelaskan bahwa "Ali telah menghabarkan kepada kami, berkata: Abu Ubaid telah bercerita kepada kami, berkata: Hujjaj telah bercerita kepada kami dari Lais bin Sa'ad dari Abu Zubair dari Jabir berkata: " Rasulullah tidak menyerang atau tidak memerangi pada bulan haram, kecuali mereka meyerang duluan atau memerangi terlebih dahulu" jika terjadi demikian maka Rasulullah memerangi sampai selesai"[164]. Adapun di luar bulan haram sekalipun tidak diserang duluan maka boleh menyerangnya.

5. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 240 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 234.

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi kedua ayat di atas; apakah ayat pertama di-*naskh* oleh ayat yang kedua atau tidak. Ada golongan yang memang mengatakan bahwa ayat pertama itu memang di-*naskh* oleh ayat yang kedua, namun sebagian golongan yang lain menolak akan hal ini. Menyikapi hal tersebut, terdapat beberapa pendapat yang menggambarkan upaya harmonisasi kedua ayat di atas. Semisal Imam al-Syāfi'ī menyatakan bahwa ketentuan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 240 yang menetapkan hak seorang janda untuk tetap tinggal di kediaman mendiang suami masih tetap berlaku. Namun demikin seorang janda dibolehkan untuk

[163]Ibid.
[164]Abu Ubayd Al-Qāsim Bīn Sallām, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2006), hlm. 165.

menikah dengan laki-laki lain setelah melewati masa *'iddah* selama empat bulan sepuluh hari.[165]

Pandangan Imam al-Syāfi'ī sejalan dengan pandangan Ibnu 'Abbas, dalam riwayat Imam al-Bukhari, bahwa dengan turunnya Q.S. al-Baqarah [2]: 234 memang membatalkan wajibnya *'iddah* selama satu tahun. Namun demikian, Q.S. al-Baqarah [2]: 240 tetap menunjukkan wajibnya berwasiat kepada istri, agar mereka diperbolehkan tinggal selama satu tahun penuh di rumah suaminya yang sudah meninggal tersebut, jika memang mereka memilih hal itu.[166]

Upaya harmonisasi dengan sudut pandang yang berbeda dituturkan oleh al-Shābūnī, bahwa dua ketentuan yang berbeda pada kedua ayat tersebut bukanlah ayat *naskh*, tetapi hendaknya dipahami sebagai bentuk pengurangan untuk tujuan meringankan (*tahfīf*), sebagaimana adanya keringanan untuk melaksanakan kewajiban shalat bagi *musafir* dari empat rakaat menjadi dua rakaat.[167] Ketentuan lamanya *'iddah* selama setahuan adalah tradisi orang jahiliyah, dan tetap diberlakukan pada awal Islam. Kemudian ketentuan tersebut di-*naskh* dengan lamanya *'iddah* empat bulan sepuluh hari."[168]

Al-Qaththān juga mendukung pandangan kedua ayat tersebut bukanlah ayat *naskh* atau tetap sama-sama berlaku (*muhkam*) dengan menyatakan bahwa: "... ayat yang pertama (Q.S. al-Baqarah [2]: 240, Penulis) adalah *muhkam*, sebab ia berkaitan dengan pemberian wasiat bagi istri jika istri itu tidak keluar dari rumah suami dan tidak kawin lagi. Sedangkan ayat yang kedua (Q.S. al-Baqarah [2]: 234, Penulis) berkenaan dengan masalah *'iddah*, dengan demikian tidak terdapat pertentangan antara keduanya."[169] Senada dengan pandangan ini, M. Quraisy Shihab juga menjelaskan:

> "Dalam ayat ini tidak ada sedikitpun isyarat yang menunjukkan kewajiban sang istri untuk menjalani *'iddah*, baik setahun maupun empat bulan. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui ayat 234 Allah mewajibkan istri yang telah mati suaminya untuk menjalani *'iddah* selama empat bulan sepuluh hari sedang ayat 240 mengandung anjuran kepada keluarga suami yang ditinggal agar tidak mengusir sang istri dari rumah yang pernah didiaminya

[165] Al-Maḥallī dan al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlayn*, hlm. 39.
[166] I Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid I* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), 493.
[167] al-Shābūnī, *Tafsīr Ayāt al-Ahkām min al-Qur'ān,* jilid 1, hlm. 257.
[168] Abdullah bin Asy-syaikh Muhammad Amin Bin Muhammad Mukhtar, *al-Ayatu al-Mansūkhat fi al-Qur'ān al-Karīm* (Riyadl: al-Maktabah al-Ilm bi Jaddati, t.t.), hlm. 90.
[169] Manna Khalil al-Qaththān, *Mabāhits fī 'Ulūmi al-Qur'ān* (Riyādl: Mansyūrat Al-'Asr Al-Hadits, 1973), hlm. 244.

bersama suami, yang waktu itu memberinya kebutuhan sandang, papan, dan pangan.[170]„

Dengan demikian bagi para ulama yang menolak adanya *naskh* pada ayat tersebut, beralasan bahwa ayat pertama sama sekali tidak membahas hukum *'iddah* akan tetapi berkaitan dengan wasiat kepada istri dan keluarga suami yang ditinggalkannya agar tidak mengusir isterinya dari kediaman dirinya dan bahkan hendaklah mereka tetap memberikan nafkah yang baik sepeninggal dirinya.

Karenanya, menurut Abū Zahrah, kedua ayat tersebut sangat mudah untuk dikompromikan (*al-tawfīq*) dengan menggunakan contoh *takhshish.* Bahkan terkadang, menurut beliau, hal itu tidak membutuhkan penakwilan dan *takshīsh.* Kedua ayat di atas, secara mutlak tidak ada pertentangan antara kedua ayat tersebut hingga harus digambarkan adanya *naskh* antara keduanya.[171] Karena, menurut beliau, kita berpendapat bahwa tidak ada *naskh* antara keduanya, karena bisa dikompromikan (*al-tawfîq*). Jika memungkinkan untuk dikompromikan, maka tidak ada jalan untuk *naskh.* Kompromi antara dua ayat tersebut adalah: ayat pertama khusus tentang kewajiban atas seorang istri, yakni menunggu selama 4 bulan 10 hari. Dan ayat kedua objeknya adalah hak yang dimiliki oleh seorang istri. Sang pembuat hukum (Syāri', Allah) menjadikan untuk seorang istri hak untuk tetap dalam rumah yang dimiliki oleh suaminya selama setahun (dengan sempurna), tidak boleh dikeluarkan oleh para ahli waris. Namun, jika ia keluar berdasarkan pilihannya, maka para ahli waris tidak berdosa. Hal ini sangat jelas dari *nash* di atas.[172]

Menurut Ali Jumu'ah, Mufti Negara Mesir sekarang, kedua ayat tersebut adalah sama-sama *muhkamāt* – jelas hukumnya. Karena ayat "haul" adalah menjelaskan wasiat yang dipesankan oleh Allah kepada seorang istri yang meninggal suaminya dalam hal *mut'ah* (hak mendapatkan nafkah dari suaminya). Sedangkan ayat kedua, merupakan penjelasan *'iddah* (masa menunggu) bagi seorang istri yang meninggal suaminya. Tidak dapat diragukan, bahwa pembahasan tentang *mut'ah* berbeda dengan penjelasan *'iddah*. Setiap ayat, turun untuknya satu ayat yang *muhkamāt*, tanpa harus saling bertentangan.[173]

Syeikh al-Khudharī, setelah menyebutkan kedua ayat di atas, menyatakan bahwa orang yang melihat kedua ayat tersebut secara kritis, ia akan menemukannya berbeda dalam objeknya. Ayat *pertama* menerangkan hak bagi orang yang akan meninggalkan istri-istrinya. Oleh karena itu Allah

---

[170] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah:* vol I, hlm. 628.

[171]Muhammad Abū Zahrah, *Ushūl al-Fiqh,* (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), hlm. 179.

[172]Ibid., hlm. 177.

[173] Ali Jumu'ah, *al-Naskh 'Inda al-Ushūliyyin,* (al-Qāhirah: Nahdhah Mishr, 2004), hlm. 83.

berfirman: "*washiyatan li'azwājihim*". Hak ini dijelaskan oleh firman-Nya: "*matā'an ilā al-hauli ghayra ikhrājin*". Kemudian, Allah menjadikan untuknya – istri – kebebasan untuk keluar jika menghendaki hal itu. Allah berfirman: "*fa'idzā balaghna ajalahunna falā junāha 'alaykum fīmā fa'alna fī anfusihinna bi al-ma'rūf*". Ayat pertama menjelaskan kewajiban atas istri, yakni agar menangguhkan dirinya (ber'iddah) selama 4 bulan 10 hari. Mereka tidak menikah dalam masa *'iddah* tersebut. Jika masa itu selesai, maka mereka boleh menikah. Maka, tidak ada pertentangan di antara dua hukum tersebut. Dengan demikian, tidak ada makna *naskh*, kecuali jika disebutkan: ayat wasiat di-*naskh* oleh sesuatu yang lain, selain ayat *'iddah*, dan ia harus dijelaskan.[174]

6. Harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 284 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 286.

Para ulama juga berselisih pendapat tentang *naskh*-tidaknya ayat di atas. Wahbah al-Zuhailī menuturkan maksud dan keberlakuan ayat sebagai berikut bahwa:

آمَنَ الرَّسُولُ بِما أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ.. الآية. فلما فعلوا ذلك نسخها الله، فأنزل الله: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها الآية.

وظاهر قوله: «نسخها الله» يدل على نسخ هذه الآية بالآية التي بعدها وهي: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ.. وقد فهم بعض المفسرين «1» من ذلك أن هذه الآية منسوخة لأنها تثبت الحساب على الوساوس وخواطر النفوس. والراجح أن الآية غير منسوخة، وأن المراد من قوله: «نسخها الله»: أزال ما أخافهم، وأن آية: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها ليست ناسخة، ولكنها موضحة، أيدها

الحديث الذي رواه الجماعة في كتبهم الستة عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: «إن الله تجاوز لي عن أمتي ما حدثت به أنفسها ما لم تكلّم أو تعمل»، وقد قال ابن عباس وعكرمة والشعبي ومجاهد: إن الآية محكمة مخصوصة، وهي في معنى الشهادة التي نهى الله عن كتمها، ثم أعلم في هذه الآية أن الكاتم لها المخفي ما في نفسه محاسب.

ويدل على منع القول بالنسخ الأدلة التالية:

1- إن قوله تعالى: يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ خبر، والأخبار لا تنسخ عند جمهور الأصوليين.

[174]Syeikh Muhammad al-Khudharî, *Ushūl al-Fiqh*, (al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, t.t.), hlm. 249

2- إن كسب القلب وعمله مما دل الكتاب والسنة والإجماع والقياس على ثبوته والجزاء عليه، ظهر أثره على الجوارح أم لم يظهر، كقوله تعالى:لا يُؤاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمانِكُمْ وَلكِنْ يُؤاخِذُكُمْ بِما كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ [البقرة 2/ 225] وقوله: إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤادَ، كُلُّ أُولئِكَ كانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا [الإسراء 17/ 36] .

وأما قول الصحابة والتابعين بالنسخ فهو مما يتفق مع علو مرتبة هؤلاء وكمالهم، حتى إنهم ليجدون أن وسوسة النفس مما تخضع للحساب، وهم يريدون التطهر من كل آثار الإثم، لذا قيل: حسنات الأبرار سيئات المقربين. فتحرجهم من باب كمال التزكية وتمام الطهاوة واعتقاد النقص في أنفسهم.[١٧٥]

Perbedaan pendapat mengenai *nask* tidaknya ayat di atas, juga dapat dilihat juga pada penjelasan al-Jawzī, sebagai berikut:[176]

قوله تعالى: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ [البقرة: 284].

أما إبداء ما في النفس فإنه العمل بما أضمره العبد أو نطق به، وهذا مما يحاسب عليه العبد، ويؤاخذ به، فأما ما يخفيه في نفسه فاختلف العلماء في المراد بالمخفي في هذه الآية على قولين:

الأول: أنه عام في جميع المخفيات، وهو قول الأكثرين، ثم اختلفوا هل هذا الحكم ثابت في المؤاخذة أم منسوخ؟ على قولين:

الأول: أنه منسوخ بقوله: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها [البقرة: 286] هذا قول علي بن مسعود في آخرين.

(1) - أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق الكاذي، قال: بنا عبد الله بن أحمد بن حنبل، قال: حدّثني أبي، قال: بنا عبد العزيز- يعني ابن أبان- قال: بنا إسرائيل، عن السدّي، عمن سمع عليا رضي الله عنه قال: نزلت: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ [البقرة: 284] أحزنتنا وهمتنا فقلنا: يحدّث أحدنا نفسه فيحاسب به، فلم ندر ما يغفر منه وما لم يغفر، فنزلت بعدها فنسختها: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها.

[175] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 3, hlm. 128-129.
[176] Al-Jawzī, dalam kitabnya *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 89-90.

- أخبرنا المبارك بن علي قال: ابنا أحمد بن الحسين بن قريض، قال: ابنا إسحاق البرمكي قال ابنا: محمد بن إسماعيل بن العباس، قال: ابنا أبو بكر بن أبي داود قال: بنا إسحاق بن إبراهيم بن زيد، قال: بنا حجاج قال: بنا هشيم، عن سيار أبي الحكم، عن الشعبي، عن أبي عبيدة، عن عبد الله بن مسعود، في قوله: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ قال: نسختها الآية التي تليها لَها ما كَسَبَتْ وَعَلَيْها مَا اكْتَسَبَتْ [البقرة: 286].

(2) - أخبرنا أبو بكر العامري، قال: ابنا أبو عبد الله الطوسي، قال: ابنا لي بن أحمد النيسابوري قال: ابنا عبد القاهر بن ظاهر، قال: ابنا محمد بن عبد الله بن علي قال: ابنا محمد بن إبراهيم اليوشنجي، قال: ابنا أمية بن بسطام، قال: بنا يزيد بن زريع، قال: بنا روح بن القاسم، عن العلاء، عن أبيه، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: لما أنزل الله عزّ وجلّ: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ اشتدّ ذلك على أصحاب النبي صلّى الله عليه وسلّم، ثم أتوا رسول الله صلّى الله عليه وسلّم، فقالوا: كلّفنا من الأعمال ما نطيق؛ الصلاة والصيام والجهاد، والصدقة، وقد أنزلت عليك هذه الآية ولا نطيقها، فقال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: «أتريدون أن تقولوا كما قال أهل الكتاب من قبلكم» - أراه قال: سمعنا وعصينا- قولوا: سَمِعْنا وَأَطَعْنا غُفْرانَكَ رَبَّنا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ [البقرة: 285] فلما اقترأها القوم وذلّت بها ألسنتهم، فأنزل الله عزّ وجلّ في إثرها: آمَنَ الرَّسُولُ بِما أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ [البقرة: 285] كلها، ونسخها الله تعالى فأنزل الله: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها الآية إلى آخرها.

- أخبرنا عبد الوهاب، قال: ابنا أبو طاهر الباقلاوي، قال: ابنا ابن شاذان، قال: بنا عبد الرحمن بن الحسن، قال: بنا إبراهيم بن الحسين، قال: بنا آدم، قال: بنا ورقاء، عن عطاء بن السائب، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس، قال: لما نزلت: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ نسختها الآية التي بعدها: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها (1).

(2) - أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله البقال قال: ابنا ابن بشران، قال: بنا إسحاق الكاذي، قال: بنا عبد الله بن أحمد بن حنبل قال: حدّثني أبي، قال: بنا

علي بن حفص، قال: بنا ورقاء، عن عطاء بن السائب، عن ابن جبير، عن ابن عباس رضي الله عنهما لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها قال: نسخت هذه الآية: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ.

قال أحمد: وحدّثنا محمد بن حميد، عن سفيان، عن آدم، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: لما نزلت: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ شق ذلك على المسلمين، قال: فنزلت: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها فنسختها.

والثاني: أنه الشك واليقين.

(2) - أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال ابنا عمر بن عبيد الله البقال، قال: ابنا ابن بشران قال: بنا إسحاق الكاذي، قال: بنا عبد الله بن أحمد بن حنبل، قال: حدّثني أبي وأخبرنا المبارك بن علي قال: ابنا أحمد بن الحسين بن قريش، قال: ابنا أبو إسحاق البرمكي قال: ابنا محمد بن إسماعيل بن العباس، قال: ابنا أبو بكر بن أبي داود، قال: بنا المؤمل بن هشام قال: بنا إسماعيل بن علية.وأخبرنا عبد الوهاب، قال: ابنا أبو طاهر الباقلاوي، قال: ابنا ابن شاذان، قال: ابنا عبد الرحمن بن الحسن، قال: بنا إبراهيم بن الحسين، قال: بنا آدم، قال: بنا ورقاء، كلاهما عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ من الشك واليقين. فعلى هذا الآية محكمة.

قال ابن الأنباري: والذي نختاره أن تكون الآية محكمة لأن النسخ إنما يدخل على الأمر والنهي.

وقال أبو جعفر النحاس (1): لا يجوز أن يقع في مثل هذه الآية نسخ؛ لأنها خبر، وإنما التأويل أنه لما أنزل الله تعالى: وَإِنْ تُبْدُوا ما فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ اشتد عليهم ووقع في قلوبهم منه شيء عظيم، فنسخ ذلك قوله تعالى: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها أي: نسخ ما وقع بقلوبهم، أي: أزاله ورفعه.[١٧٧]

Dari uraian di atas, Penulis setuju dengan pandangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang menyatakan, "tidak terang terlihat bahwa ayat yang kedua me-*naskh*-kan ayat yang pertama. Allah menghitung segala pekerjaan yang dikerjakan manusia, baik yang lahir maupun yang tidak lahir. Dalam pada itu Tuhan tidak memberatkan manusia melainkan sekedar yang disanggupi oleh mereka. Maka manusia sanggup tidak

[177] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 94-95.

menyembunyikan kejahatan, sebagaimana sanggup melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan mereka mengerjakannya. Dan tidak masuk ke dalamnya, bisikan-bisikan hati (lintasan-lintasan hati) yang terkadang-kadang datang dengan tidak sengaja, kemudian hilang lenyap dangan tidak meninggalkan bekasan apa-apa.[178]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya harmonisasi dapat dilakukan, sehingga kedua ayat tersebut sama-sama bernilai *muhkam.* Penolakan adanya *naskh* dalam masalah ini, karena: 1) tidak adanya penguat terhadap pendapat yang menjelaskan bahwa ayat yang kedua me-*naskh*-kan ayat yang pertama, karena hanya memandang ayat tersebut dari segi maknanya saja, bukan pada kenapa ayat yang kedua tidak terang terlihat me-*naskh*-kan ayat yang pertama, 2) makna kedua ayat tersebut bisa dibedakan antara pekerjaan hati dan pekerjaan lahiriah.

7. Harmonisasi Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 102 dengan Q.S. al-Taghābun [64]: 16.

Para ulama juga berselisih pendapat tentang *naskh*-tidaknya ayat di atas. Wahbah al-Zuhailī menuturkan bahwa Q.S. al-Taghābun [64]: 16 merupakan penjelas Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 102.[179] Jika sependapat dengan pandangan al-Zuhailī, maka perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenarnya takwa sebagaimana dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 102 diwujudkan dengan ketakwaan kepada Allah semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan seseorang sebagaimana Q.S. al-Taghābun [64]: 16. Jadi kedua-keduanya tetap menjadi ayat *muhkam.*

Kesimpulan dari al-Zuhailī mengenai hubungan kedua ayat di atas didasarkan pada argumentasi berikut:

ثم أمر الله تعالى المؤمنين بالتزام التقوى حقا، بأن يؤدوا الواجبات ويجتنبوا المنهيات، وذلك باجتناب المعاصي كلها، واتباع الأوامر قدر المستطاع، كما قال تعالى: فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ [التغابن 64/ 16]

وقال النبي صلّى الله عليه وسلّم: «ما نهيتكم عنه فاجتنبوه، وما أمرتكم به فأتوا منه ما استطعتم» «2»

وقال ابن مسعود: «حق تقاته: أن يطاع فلا يعصى، وأن يذكر فلا ينسى، وأن يشكر فلا يكفر» «3» وقال ابن عباس: هو ألّا يعصى طرفة عين.

---

[178] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur’an & Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra: 2009) hlm. 105-106

[179] Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 4, hlm. 27.

وذكر المفسرون أنه لما نزلت هذه الآية قالوا: يا رسول الله، من يقوى على هذا؟ وشقّ عليهم، فأنزل الله عز وجل: فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ فنسخت هذه الآية. قال مقاتل: وليس في آل عمران من المنسوخ شيء إلا هذه الآية.

والأصوب أن قوله فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ بيان لهذه الآية. والمعنى: فاتقوا الله حق تقاته ما استطعتم لأن النسخ إنما يكون عند عدم الجمع، والجمع ممكن فهو أولى.[١٨٠]

Uraian ini dapat dilihat pada penjelasan al-Jawzī, dalam kitabnya *Nawāsikh al-Qur'ān,* sebagai berikut:

قوله تعالى: يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ [آل عمران: 102] اختلف العلماء هل هذا محكم أو منسوخ على قولين:

القول الأول: أنه منسوخ

- أخبرنا أبو بكر بن حبيب العامري، قال: ابنا علي بن الفضل، قال: ابنا ابن عبد الصمد، قال: ابنا عبد الله بن حموية، قال: ابنا إبراهيم بن حريم، قال: ابنا عبد الحميد، قال: بنا إبراهيم، عن أبيه، عن عكرمة اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ قال ابن عباس: فشق ذلك على المسلمين، فأنزل الله عزّ وجلّ بعد ذلك فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ [التغابن: 16].

قال عبد الحميد: وابنا عبد الرزاق، عن معمر، عن قتادة اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ قال: نسختها فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

(1) - أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق بن أحمد الكاذي، قال: بنا عبد الله بن أحمد، قال: حدّثني أبي، قال: بنا عبد الرزاق، قال: بنا معمر، عن قتادة في قوله تعالى: اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ قال: أن يطاع فلا يعصى، ثم نسختها قوله: فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

(2) - أخبرنا المبارك بن علي، قال: ابنا أحمد بن الحسين بن قريش، قال: ابنا أبو إسحاق البرمكي، قال: ابنا محمد بن إسماعيل بن العباس، قال: ابنا أبو بكر بن أبي داود، قال: بنا يعقوب بن سفيان، قال: بنا ابن بكير، قال: بنا ابن لهيعة، عن عطاء بن دينار، عن سعيد بن جبير قال: لما نزلت: اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ اشتدّ على القوم العمل فقاموا حتى

[180] Ibid.

ورمت عراقيبهم وتقرّحت جباههم، فأنزل الله تخفيفا عن المسلمين فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ فنسخت الآية الأولى.

وعن ابن لهيعة، عن أبي صخر، عن محمد بن كعب اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ قال: نسختها فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

قال أبو بكر: وحدّثنا محمد بن الحسين بن أبي حنيف، قال: ابنا أحمد بن المفضل، قال: ابنا أسباط عن السدي قال: أما حَقَّ تُقاتِهِ أن يطاع فلا يعصى، ويذكر فلا ينسى، ويشكر فلا يكفر. فلم يطق الناس هذا فنسخها الله عنهم فقال: فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وإلى هنا ذهب الربيع بن أنس، وابن زيد، ومقاتل بن سليمان.

ومن نص هذا القول قال: حَقَّ تُقاتِهِ؛ هو القيام له بجميع ما يستحقه من طاعة واجتناب معصية، قالوا: هذا أمر تعجز الخلائق عنه، فكيف بالواحد منهم؟ فوجب أن تكون منسوخة، وإن تعلق الأمر بالاستطاعة، ويوضح هذا.

- ما أخبرنا به يحيى بن علي المدبر قال: ابنا أبو الحسين بن المنصور ال: ابنا أحمد بن محمد الحرزي، قال: ابنا البغوي، قال: بنا محمد بن بكار، قال: بنا محمد بن طلحة، عن زبيد، عن مرة، عن ابن مسعود رضي الله عنه اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ قال: أن يطاع فلا يعصى وأن يذكر فلا ينسى، وأن يشكر فلا يكفر.

والقول الثاني: أنها محكمة

- أخبرنا المبارك بن علي، قال: ابنا أحمد بن الحسين بن قريش، قال: ابنا إسحاق البرمكي، قال: ابنا محمد بن إسماعيل بن العباس، قال: بنا أبو بكر بن أبي داود، قال: بنا يعقوب بن سفيان، قال: بنا أبو صالح، قال: حدّثني معاوية بن صالح، عن علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس رضي الله عنهما اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقاتِهِ قال: لم تنسخ، ولكن حَقَّ تُقاتِهِ: أن يجاهدوا في الله حق جهاده، ولا يأخذهم في الله لومة لائم، ويقوموا لله بالقسط ولو على أنفسهم وآبائهم وأبنائهم. وهذا مذهب طاوس، وهو الصحيح؛ لأن التقوى: هو اجتناب ما نهى الله عنه. ولم ينه عن شيء ولا أمر به إلا وهو داخل تحت الطاقة، كما قال عزّ وجلّ: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها [البقرة: 286] فالآيتان متوافقتان، والتقدير: اتقوا الله حق تقاته ما استطعتم، فقد فهم الأولون من الآية تكليف ما لا يستطاع فحكموا

بالنسخ، وقد ردّ عليهم ذلك قوله: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها وإنما قوله: حَقَّ تُقاتِهِ كقوله: «حق جهاده» الحق هاهنا بمعنى الحقيقة، ثم إن هفوة المذنب لا تنافي أن يكون مكلفا للتحفظ، وإنما شرع الاستغفار والتوبة، بوقوع الهفوات.

وقال أبو جعفر النحاس: «معنى قول الأولين نسخت هذه الآية، أي: أنزلت الأخرى بنسختها وهما واحد، وإلا فهذا لا يجوز أن ينسخ، لأن الناسخ هو المخالف للمنسوخ من جميع جهاته الرافع له المزيل حكمه».

وقال ابن عقيل: ليست منسوخة، لأن قوله: مَا اسْتَطَعْتُمْ بيان لحق تقاته وأنه تحت الطاقة، فمن سمى بيان القرآن نسخا فقد أخطأ، وهذا في تحقيق الفقهاء يسمى: تفسير مجمل أو بيان مشكل، وذلك أن القوم ظنوا أن ذلك تكليف ما لا يطاق فأزال الله إشكالهم، فلو قال: لا تتقوه حق تقاته كان نسخا، وإنما بيّن أنه لم أراد بحق التقاة؛ ما لي في الطاقة.[١٨١]

Pada kitab yang sama, al-Jawzī menerangkan sebagai berikut:

باب التقوى وما فيها من النسخ

أخبرنا على قال:حدثنا أبو عبيد قال: حدثنا عبد الله بن صالح, عن معاوية بن صالح, عن على بن أبى طلحة, عن ابن عباس في قوله عزوجل: (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ) {ال عمران: ١٠٢}. قال: لم تنسخ, ولكن حق تقاته أن يجاهدوا في الله حق جهاده, ولا تاءخدهم في الله لومة لائم, ويقوموا بالقسط ولو على انفسهم, وابائهم, وابنائهم.[١٨٢]

Uraian senada juga disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Mishbah* sebagai berikut:

Untuk menjamin tidak terulangnya peristiwa di atas serta untuk membentengi kaum muslimin dari makar dan tipu daya lawan, maka orang-orang yang beriman diberi petunjuk oleh lanjutan ayat fiatas, yakni firman Allah: "bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; jauhi seluruah larangannya dan ikuti seluruh perintahnya sampai pada batas akhir kemampuan kamu, dan jangalah sekali-kali kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah, yakni memeluk agam Islam.

[181] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 98-101.
[182] Ibid.

Sementara sahabat Nabi saw, memahami arti *haqqa tuqātih* dalam arti menaati Allah dan sekali-kali pun durhaka, mengingat-nya dansesaatpun lupa, serta mensyuukuri nikmatnya dan tak satupun yang diingkari. Demikian penafsiran sahabat Nabi saw. ‘Abdullah Bin Mas’ud.

Memang, jika memerhatikan reaksi sebenar-benarnya takwa kepada-Nya terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaraan, keagungan, dan anugerah Allah swt. Menerima sedikit dari manusia sehingga ayat yang tadinya dipahami seperti pemahaman ‘Abdullah Bin Mas’ud di atas dibatalkan, menurut sementara ulama, atau lebih tepat dijelaskan maknanya oleh firman-Nya dalam Q.S. at-Taghābun ayat 16: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu”

Ayat ‘Ali-‘Imran ini menjelaskan batas akhir dari dan puncak takwa yang sebenarnya, sedangkan ayat At-taghabun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikitpun karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja, kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting, bertakwalah sepanjang kemampuan sehingga, jika puncak dari takwa yang dijeleaskan di atas dapat diraih, itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Dengan demikian, melalui ayat ‘Ali ’Imran ini, semua diajurakan untuk berjalan pada pada jalan takwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada dijalan itu akan memperoleh anugerah sesuai dengan usahanya. Ayat ‘Ali’Imran adalah arah itu. smua harus mengarah kesana dan semua menempuh jalan itu. Dengan demikian, keduat ayat tesebut tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi.[183]

Dengan demikian, upaya pemahaman kompromistis terhadapat kedua ayat di atas dapat dilakukan. Dalam Q.S. ‘Ali ’Imrān [3]: 102 itu menjelaskan bahwa orang Islam itu harus bertaqwa dengan sebenar-benarnya dengan cara melaksanakan segala kewajibannya dan menjauhi segala larangannya. Sehingga pada Q.S. ‘Ali ’Imrān [3]: 102 itu menjelaskan bahwa orang Islam itu harus sampai pada batas akhir dari puncak takwa yang sebenarnya. sedangkan ayat al-Taghābun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikitpun karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja, kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting, bertakwalah sepanjang kemampuan sehingga, jika puncak dari takwa yang dijeleaskan di atas dapat diraih, itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya.

[183]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 203-204.

8. Harmonisasi Q.S. al-Nisā' [4]: 33 dengan Q.S. al-Anfāl [8]: 75.

Kedua ayat di atas masih memungkinkan untuk diharmonisasi. Hal ini berpijak pada perbedaan pandangan para ulama terhadap pesan dari kedua ayat tersebut. Al-Jawzī menguraikannya sebagai berikut:

قوله تعالى: وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ [النساء: 33] اختلف المفسرون في المراد بهذه المعاقدة على ثلاثة أقوال: الأول: أنها المحالفة التي كانت في الجاهلية، واختلف هؤلاء على ما كانوا يتعاقدون على ثلاثة أقوال:

الأول: على أن يتوارثوا.

أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق بن أحمد، قال: ابنا عبد الله بن أحمد، قال: حدّثني أبي، قال: حدّثني حجاج، عن ابن جريج، عن عطاء الخراساني، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ قال: كان الرجل قبل الإسلام يعاقد الرجل فيقول: ترثني وأرثك، فنسختها هذه الآية وَأُولُوا الْأَرْحامِ بَعْضُهُمْ أَوْلى بِبَعْضٍ [الأنفال: 75].

- أخبرنا ابن ناصر، قال: ابنا ابن أيوب، قال: ابنا ابن شاذان، قال: ابنا أبو بكر النجاد، قال: ابنا أبو داود السجستاني، قال: ابنا أحمد بن محمد المروزي، قال: ابنا علي بن الحسين عن أبيه، عن يزيد النحوي، عن عكرمة وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ قال: كان الرجل يحالف الرجل ليس بينهما نسب، فيرث أحدهما الآخر، فنسخ ذلك قوله: وَأُولُوا الْأَرْحامِ بَعْضُهُمْ أَوْلى بِبَعْضٍ.

وقال الحسن: كان الرجل يعاقد الرجل، على أنهما إذا مات أحدهما ورثه الآخر، فنسختها آية المواريث.

والثاني: أنهم يتعاقدون على أن يتناصروا، ويتعاقلوا في الجناية.

والثالث: أنهم كانوا يتعاقدون على جميع ذلك.

- أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق بن أحمد، قال: ابنا عبد الله بن أحمد قال: حدّثني أبي، قال: ابنا عبد الرزاق، قال، قال: ابنا معمر، عن قتادة في قوله: وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ قال: كان الرجل في الجاهلية يعاقد الرجل فيقول: دمي دمك، وهدمي هدمك، وترثني وأرثك، وتطلب بي

وأطلب بك، فلما جاء الإسلام بقي منهم ناس فأمروا أن يؤتوهم نصيبهم من الميراث وهو السدس، ثم نسخ ذلك بالميراث، فقال: وَأُولُوا الْأَرْحامِ بَعْضُهُمْ أَوْلى بِبَعْضٍ فِي كِتابِ اللَّهِ.

فصل وهل أمروا في الشريعة أن يتوارثوا بذلك فيه قولان:

الأول: أنهم أمروا أن يتوارثوا بذلك؛ فمنهم من كان يجعل لحليفه السدس من ماله، ومنهم من كان يجعل له سهما غير ذلك، فإن لم يكن له وارث فهو أحق بجميع ماله.

أخبرنا عبد الوهاب الحافظ، قال: ابنا أبو الفضل بن خيرون، وأبو طاهر الباقلاوي، قالا: ابنا ابن شاذان، قال: ابنا أحمد بن كامل، قال: ابنا محمد بن سعد العوفي، قال: حدّثني أبي، قال: حدّثني عمي، عن أبيه، عن جده، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمانُكُمْ قال: كان الرجل في الجاهلية يلحق به الرجل فيكون تابعه، فإذا مات الرجل صار لأهله وأقاربه الميراث، وبقي تابعه ليس له شيء، فأنزل الله تعالى: وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ وكان يعطى من ميراثه، فأنزل الله تعالى بعد ذلك، وَأُولُوا الْأَرْحامِ بَعْضُهُمْ أَوْلى بِبَعْضٍ فِي كِتابِ اللَّهِ. قلت: وهذا القول- أعني: نسخ الآية بهذه الآية- قول جمهور العلماء منهم الثوري، والأوزاعي ومالك، والشافعي، وأحمد بن حنبل، وقال أبو حنيفة: هذا الحكم ليس بمنسوخ، غير أنه جعل ذوي الأرحام أولى من موالي المعاقدة، فإذا فقد ذوي الأرحام ورثوا، وكانوا أحق به من بيت المال.

والثاني: أنهم لم يؤمروا بالتوارث بذلك، بل أمروا بالتناصر، وهذا حكم باق لم ينسخ، وقد قال عليه السلام: «لا حلف في الإسلام، وأيما حلف كان في الجاهلية فإن الإسلام لم يزده إلا شدّة». وأراد بذلك النصرة والعون وأراد بقوله: «لا حلف في الإسلام» أن الإسلام قد استغنى عن ذلك، بما أوجب الله تعالى على المسلمين بعضهم لبعض من التناصر، وهذا قول جماعة منهم سعيد بن جبير، وقد روى عن مجاهد أنهم ينصرونهم ويعقلون عنهم. (1) - أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق بن أحمد، قال: ابنا عبد الله بن أحمد قال: حدّثني أبي، قال: ابنا وكيع، قال: ابنا سفيان، عن منصور، عن مجاهد وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمانُكُمْ قال: هم الحلفاء فآتوهم نصيبهم من العقل والمشورة والنصرة، ولا ميراث.

والقول الثاني: أن المراد بالمعاقدة، المؤاخاة التي عقدها رسول الله صلّى الله عليه وسلّم بين أصحابه.

أخبرنا ابن ناصر، قال: ابنا ابن أيوب، قال: ابنا ابن شاذان، قال: ابنا أبو بكر النجاد قال: ابنا أبو داود السجستاني، قال: ابنا هارون بن عبد الله، قال: ابنا أبو أسامة، قال: حدّثني إدريس بن يزيد، قال: ابنا طلحة بن مصرف، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كان المهاجرون حين قدموا المدينة يورثون الأنصار دون ذوي رحمهم للأخوة التي آخى رسول الله صلّى الله عليه وسلّم بينهم، فلما نزلت: وَلِكُلٍّ جَعَلْنا مَوالِيَ [النساء: 33] نسخت، فآتوهم نصيبهم من النصر والنصيحة والرفادة.ويوصي لهم وقد ذهب الميراث.

وروى أصبغ عن ابن زيد وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمانُكُمْ قال: الذين عاقد بينهم رسول الله صلّى الله عليه وسلّم، فآتوهم نصيبهم إذا لم يأت ذو رحم يحول بينهم.

قال: وهذا لا يكون اليوم إنما كان هذا في نفر آخى بينهم رسول الله صلّى الله عليه وسلّم ثم انقطع ذلك ولا يكون هذا لأحد إلا للنبي صلّى الله عليه وسلّم.

القول الثالث: أنها نزلت في الذين كانوا يتبنون أبناء غيرهم في الجاهلية فأمروا أن يوصوا لهم عند الموت توصية ورد الميراث إلى الرحم والعصبة. رواه الزهري عن ابن المسيب[١٨٤].

Ibn Katsīr juga menjelaskannya sebagai berikut:

“Banyak ulama seperti Ibnu Abbās, Mujahid, al--Dahhāk, Qatādah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarīr serta yang lainnya menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan balasan Allah dan rida-Nya kepada istri-istri Nabi SAW. Karena sikap mereka yang baik- yaitu lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta pahala akhirat - saat mereka disuruh memilih oleh Rasullullah saw.”

“Sebagaimana yang kisahnya telah disebutkan dalam ayat sebelum ini. Setelah memilih Rasulullah Saw, maka sebagai imbalan dari Allah ialah Dia membatasi Nabi saw. hanya menikah dengan mereka, dan mengharamkan baginya kawin lagi dengan wanita lain, atau menggantikan mereka dengan istri yang lain selain mereka, sekalipun kecantikan wanita lain itu mempesona hati beliau saw. Terkecuali budak-budak perempuan dan para tawanan wanita, maka diperbolehkan baginya mengawini mereka.”

"Kemudian Allah SWT. Menghapus dosa bagi Nabi saw. Dalam hal ini

[184] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur’ān*, hlm. 115-117.

(kawin lagi dengan wanita lain) dan merevisi hukum ayat ini, serta membolehkannya kawin lagi (*innā ahlalnā laka azwājaka*), tetapi Nabi Saw tidak kawin lagi sesudahnya, agar hal ini dianggap sebagai karunia Rasulullah Saw, kepada istri-istrinya.

“Ulama lain mengatakan bahwa bahkan makna ayat berikut, yaitu firman Allah: tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu. (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52) yakni sesudah dijelaskan kepadamu wanita-wanita yang dihalalkan bagimu di antara wanita-wanita yang telah engkau berikan maskawin mereka, hamba sahaya perempuan dari saudara laki-laki ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu, dan wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepadamu, sedangkan wanita lain tidak dihalalkan bagimu. Demikian menurut apa yang diriwayatkan dari Ubay ibnu Ka’b dan Mujahid menurut suatu riwayat yang bersumber darinya.”

"Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aliyyah, dari Daud ibnu Abu Hindun, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Abu Musa, dari Ziad, dari seorang lelaki kalangan Ansar yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ubay ibnu Ka'b, "Bagaimanakah menurut pendapatmu sekiranya istri-istri Nabi saw. meninggal dunia, bolehkah beliau kawin lagi?" Ubay ibnu Ka'b balik bertanya, "Lalu apakah yang mencegahnya untuk tidak boleh kawin lagi." Ia menjawab, "Karena ada firman Allah SWT. yang mengatakan: 'Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu' (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52)" Ubay ibnu Ka'b berkata memberikan penjelasan, bahwa sesungguhnya yang dihalalkan oleh Allah bagi Nabi saw. hanyalah sejumlah wanita tertentu, yang disebutkan dalam firman-Nya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu” sampai dengan firman-Nya: “dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi.” (Q.S. al-Ahzāb [33]: 50) Kemudian dikatakan kepada Nabi saw.: “Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu.” (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52)

“Imam Turmuzi telah meriwayatkan melalui Ibnu Abbas yang mengatakan, bahwa Rasulullah saw. dilarang mengawini berbagai macam wanita, kecuali wanita-wanita yang mukmin lagi ikut berhijrah, melalui firman Allah SWT.: *“Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki.”* (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52) Maka Allah menghalalkan gadis-gadis kalian yang mukmin dan wanita yang mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi saw. dan diharamkan bagimu wanita yang beragama selain Islam. Adapun firman Allah SWT.: Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah

kamu berikan maskawinnya. (Q.S. al-Ahzāb [33]: 50) sampai dengan firman-Nya: sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin (Q.S. al-Ahzāb [33]: 50) dan diharamkan bagimu wanita-wanita yang selain dari itu."[185]

9. Harmonisasi Q.S. al-Nisā' [4]: 8 Tanpa Penyebutan *Nāsikh*nya

Pada ayat di atas, terdapat kewajiban untuk berwasiat bagi karib keraban, orang-orang yatim, dan orang mikin yang dipertentangkan dengan ketentuan hukum kewarisan. Namun demikian, jika diperhatikan dengan seksam, pertentangan tersebut dapat dihilangkan. Semisal uraian al-Suyūthī dalam kitabnya, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlain*,

{وإذا حضر القسمة} للميراث {أولوا الْقُرْبَى} ذَوُو الْقَرَابَة مِمَّنْ لَا يَرِث {وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِين فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ} شَيْئًا قَبْل الْقِسْمَة {وَقُولُوا} أَيّهَا الْأَوْلِيَاء {لَهُمْ} إذَا كَانَ الْوَرَثَة صِغَارًا {قَوْلًا مَعْرُوفًا} جَمِيلًا بِأَنْ تَعْتَذِرُوا إلَيْهِمْ أَنَّكُمْ لَا تَمْلِكُونَهُ وَأَنَّهُ لِلصِّغَارِ وَهَذَا قِيلَ إنَّهُ مَنْسُوخ وَقِيلَ لَا وَلَكِنْ تَهَاوَنَ النَّاس فِي تركه وعليه فهو ندب وعن بن عباس واجب

Wahbah al-Zuhailī dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Munīr*, memberikan penjelasan sebagai berikut:

وأرشدت آية: وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ إلى الآتي:

1- كلّ من لم يستحق شيئا إرثا وحضر القسمة، وكان من الأقارب أو اليتامى والفقراء الذين لا يرثون: يكرم ولا يحرم، إن كان المال كثيرا، والاعتذار إليهم إن كان عقارا أو قليلا لا يقبل الرضخ « 1» .وإن كان عطاء من القليل ففيه أجر عظيم درهم يسبق مائة ألف. فالآية على هذا القول محكمة، كما قال ابن عبّاس.

وروي عن ابن عبّاس: أنها منسوخة، نسخها قوله تعالى: يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلادِكُمْ.. [النساء 4/ 11] . وقال سعيد بن المسيب: نسختها آية الميراث والوصية. قال القرطبي: والرأي الأول أصح فإنها مبيّنة استحقاق الورثة لنصيبهم، واستحباب المشاركة لمن لا نصيب له ممن حضرهم.

2- إذا كان الوارث صغيرا لا يتصرف في ماله، فقالت طائفة: يعطي ولي الوارث الصغير من مال محجوره بقدر ما يرى. وقيل: لا يعطي، بل يقول لمن حضر القسمة: ليس لي شيء من هذا المال، إنما هو لليتيم، فإذا بلغ عرّفته حقّكم، فهذا هو القول المعروف. وهذا إذا لم يوص الميت له بشيء، فإن أوصى يصرف له ما أوصى.

[185] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Lebanon: Dar. El-Fikr, 2009), 1496.

3- القول المعروف مطلوب مع جميع الناس، ويتأكد طلبه مع الأقارب.
وهو القول الجميل والاعتذار اللطيف.

Jamāl al-Dīn Abū al-Farj Abd al-Rahmān bin Alī bin Muhammad al-Jawzī, menjelaskan dalam kitabnya *Nawāsikh al-Qur'ān* sebagai berikut:

: قوله تعالى: وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبى وَالْيَتامى وَالْمَساكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ اختلف العلماء في هذه الآية على قولين:

الأول: أنها محكمة

فروى سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: إن الناس يزعمون أن هذه الآية نسخت، والله ما نسخت ولكنها مما تهاون الناس به.

(2) - وأخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله البقال، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق بن أحمد الكاذي، قال: ابنا عبد الله بن أحمد بن حنبل، قال: حدّثني أبي، قال: ابنا يحيى بن آدم، قال: ابنا الأشجعي، عن سفيان، عن أبي إسحاق الشيباني، عن عكرمة، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبى قال: هي محكمة وليست بمنسوخة. قال: وكان ابن عباس إذا ولي رضخ، وإذا كان المال فيه قلة اعتذر إليهم وذلك القول المعروف.

ال أحمد: وبنا عبد الصمد، قال: ابنا همام قال: ابنا قتادة، قال الأشعري: ليست بمنسوخة.

وقال أحمد: وبنا عبد الوهاب، عن سعيد، عن مطر، عن الحسن قال: والله ما هي بمنسوخة، وإنها الثابتة، ولكن الناس بخلوا وشحّوا، وكان الناس إذا قسم الميراث حضر الجار والفقير واليتيم والمسكين فيعطونهم من ذلك.

قال أحمد: وبنا هشيم، قال: ابنا أبو بشر، عن سعيد بن جبير. قال: وبنا مغيرة عن إبراهيم قالا: هي محكمة وليست بمنسوخة.

قال أحمد: وبنا يزيد، قال: ابنا سفيان بن حسين، قال: سمعت الحسن ومحمدا، يقولان في هذه الآية: وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبى هي مثبتة لم تنسخ، وكانت القسمة إذا حضرت حضر هؤلاء فرضخ لهم منها، وأعطوا.

قال أحمد: وبنا يحيى بن آدم قال: ابنا الأشجعي، عن سفيان، عن مغيرة، عن إبراهيم، والشعبي وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبى قالا: هي محكمة وليست بمنسوخة.
قال أحمد: وبنا عبد الأعلى، عن معمر، عن الزهري أنها محكمة لم تنسخ.
وممن ذهب إلى إحكامها عطاء وأبو العالية ويحيى بن يعمر، ثم اختلف من قال بإحكامها في الأمر المذكور فيها.
فذهب أكثرهم: إلى أنه على سبيل الاستحباب والندب وهو الصحيح، وذهب بعضهم: إلى أنه على الوجوب (1).
القول الثاني: أنها منسوخة
(2) - أخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق بن أحمد الكاذي، قال: ابنا عبد الله بن أحمد بن حنبل، قال: حدّثني أبي، قال: بنا حجاج، عن ابن جريج، عن عطاء الخراساني، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبى وَالْيَتامى وَالْمَساكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ فنسختها آية الميراث فجعل لكل إنسان نصيبا مما ترك مما قل منه أو كثر.
قال أحمد: وبنا يحيى بن آدم، قال: ابنا الأشجعي، عن سفيان، عن السدي، عن أبي مالك وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ قال: نسختها آية الميراث.
- أخبرنا عبد الوهاب بن المبارك، قال: ابنا أبو الفضل بن خيرون، وأبو طاهر الباقلاوي، قال: ابنا ابن شاذان، قال: ابنا أحمد بن كامل، قال: ابنا محمد بن سعد، قال: حدّثني أبي، قال: حدّثني عمي، عن أبيه، عن جده، عن ابن عباس رضي الله عنهما وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبى وَالْيَتامى وَالْمَساكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفاً [النساء: 8] يعني عند قسمة الميراث، وذلك قبل أن ينزل الفرائض وأنزل الله بعد ذلك الفرائض فأعطى كل ذي حق حقه.
وروى مجاهد عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: نسختها يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ [النساء: 11].
(1) - وأخبرنا إسماعيل بن أحمد، قال: ابنا عمر بن عبيد الله، قال: ابنا ابن بشران، قال: ابنا إسحاق بن أحمد، قال: ابنا عبد الله بن أحمد بن حنبل قال: حدّثني أبي، قال:

ابنا عبد الوهاب، عن سعيد، عن قتادة، قال: قال سعيد بن المسيب: كانت هذه قبل الفرائض وقسمة الميراث، فلما جعل الله لأهل الميراث ميراثهم صارت منسوخة.
قال أحمد: وبنا عبد الصمد، قال: ابنا همام، قال: ابنا قتادة، عن سعيد بن المسيب، إنها منسوخة، قال: كانت قبل الفرائض، وكان ما ترك من مال أعطي منه الفقراء، والمساكين، واليتامى، وذوي القربى إذا حضروا القسمة، ثم نسخ ذلك بعد، نسخها المواريث فألحق الله لكل ذي حق حقه، فصارت وصية من ماله يوصي بها لذي قرابته، وحيث يشاء.
- أخبرنا المبارك بن علي، قال: ابنا أحمد بن الحسين بن قريش، قال: ابنا إبراهيم بن عمر البرمكي، قال: ابنا محمد بن إسماعيل بن العباس، قال: ابنا أبو بكر بن أبي داود، قال: ابنا إسحاق بن إبراهيم بن حبيب، قال: حدّثني يحيى بن يمان، عن سفيان عن السدي، عن أبي مالك وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ قال: نسختها آية الميراث.
قال أبو بكر: وبنا يعقوب بن سفيان قال: ابنا عبد الله بن عثمان قال: ابنا عيسى بن عبيد الكندي، قال: ابنا عبيد الله مولى عمر بن مسلم أن الضحاك بن مزاحم قال في قوله: وَإِذا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبى قال: نسختها آية الميراث.
وقال عكرمة: نسختها آية الفرائض، وممن ذهب إلى هذا القول قتادة، وأبو الشعثاء وأبو صالح وعطاء في رواية (1).[١٨٦]

Dari uraian di atas, penulis setuju terhadap pandangan yang menyatakan bahwa perintah berwasiat itu dianjurkan bagi yang meninggalkan harta kekayaan yang cukup banyak. Terlebih jika wasiat itu ditujukan bagi karib-kerabat yang miskin tetapi tidak punya hak waris, anak-anak yatim yang miskin, dan orang-orang secara umum. Dengan demikian, perintah tersebut sebagai kepedulian orang-orang kaya terhadap pihak-pihak yang sangat membutuhkan uluran tangannya agar dapat mengurangi beban kehidupan mereka.

10. Harmonisasi Q.S. al-Nisā' [4]: 15 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 2.

Abu Bakar Muhammad dalam kitabnya, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Qur'ān,* memberikan penjelasan sebagai berikut:

الأية السّابِعَة قولُه تَعَالى (واللاتِيْ يَأتيْنا الْفَاحشَةَ من نساءكم)إلى قوله (سبيْلا)

[186] Al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 105-107.

ذكر عُلَمَاُنَا فِيْهَا أَرْبَعَةُ أَقْوالٍ الأَوّال. أَنَّ قَوْلَه تَعَالى: (وَاللّذانِ يَأْتِيانِهَا) تَسْخَتْ قَوْلَهُ: (وَاللاَّتِيْ يَأْتِيْنَ الفَاحِشَةَ) ثَمَّ نسِخَ ذَالِكَ بالجِلْد والرّجْم

الثّانِيْ: أَنَّ الحَبْسَ للثّيّبِ وَالأَذَى للبكر ثمّ نسخ ذالك قاله قَتادة وَاخْتَارَه الطَّبْرِيْ

الثَّالث: أَنَّ الأيَةَ الأولى للنِّسَاء والثَّانِيَةُ للرّجَال . وَهُوَ قَول مُجَاهِد وَرويَ عَن ابن عباس

الرّابع: أن أَية الأولى منسوْخَة بحَديْث عبا دة والأية الثانية مَنسوْخَة بأيَة النّور

حَديْث عُبادَة: ((قَدْ جَعَلَ الله لَهن سبيْلا,البكر بالبكر جلد مِائة وتغريْب عام والثيّب بالثّيب جلد مائة والرجم فاقْتَضى مُطْلَقُ هَذَا القَوْل أَنَّ البكْر إذَا زَنَى بالبكْر جِلد مِائة والثّيّبُ إذَا زَنَى بالثّيّب رَجِم وَبَقِيَ زَنَى البكر بالثّيّب أو الثّيب بالبكر مَفهُوْماً منْ مُتَضمّن اللفْظ فَإنّ البِكر بالبكر يجلد مائة لأَنّه بِكْر والثّيب بالثيب يرجم لأنه ثَيّب فَإذَا وجد ثيّب ببكْر أُخِذَ كل واحد حكْمُه ولَم يَتَغّيّر لما اقْترَن به وهذه قوَّة لَفْظِيّة عَرَبِيّة فَهمتها الصَّحَابَة بالفَصَاحَة

وهَمّ: قَالَ بَعْض النَّاس (الحَبْسُ) مَنسوْخٌ بأيَة الرَّجْم ثمّ نُسخَت اية الرَّجْم لَفظَا وبَقِيَ حُكْمُها عِلْماً,روي عن عمر رضي الله عَنه أنه قَال لَوْلا أَنْ يَقُوْ لَ النَّاس زَاد عُمر فِيْ كِتَابِ الله لَكتبت عَلَى حاشية المُصْحفِ الشيْخ والشَّيْخَةُ إذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهاَ البتة. فَإنَّا قَرَأْنا عَلَى عَهْدِ رَسُوْل الله [187]

Mengenai 2 ayat yang berbeda dengan predikat *nāsikh wa al-mansūkh,* ada 4 pendapat dari ulama' yang berbeda:

a. Ayat *wa al-ladzīna ya'tiyānihā* mengiringi ayat *wa al-latīna ya'tīnā al-fāḥisyah* dan dihapus dengan ayat *rajam* dan *jilid*
b. Menurut Imam Qatādah dan diikuti oleh Imam Thabrāni: hukuman tahanan untuk zina *ghairu muhshān* sedangkan hukuman siksa untuk zina *muhshan*. Namun ayat ini telah di-*naskh.*
c. Pendapat Imam Mujāhid dari Ibnu Abbās: ayat pertama untuk perempuan zina sedangkan ayat kedua untuk laki-laki.
d. Ayat pertama di-*naskh* dengan hadits 'Ubādah, sedangkan ayat kedua di-*naskh* dengan Q.S. al Nūr.

Berkaitan dengan uraian tersebut, dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 15 dan ayat 16 itu semuanya di-*naskh* dengan Q.S. al-Nūr kecuali pendapat ketiga yaitu Imam Mujāhid dari Ibnu Abbās. yang menjadi kontra di antara para

[187] Abu Bakar Muhammad, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Qur'ān* (Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), hlm. 89.

ulama' adalah *pertama*, landasan yang menghapus 2 ayat tersebut, *kedua*, objek dalam 2 ayat itu.

والنَّسْخُ إلى بَدَ ل أثْقَل: كَنَسْخ الحَبْسِ فِيْ البُيُوْ ت في قَوْلِهِ: (واللاتِيْ يَأتِيْن الْفاحِشَة من نساءكُم) الأية بالجِلد فِيْ قَوْلِهِ: (الزانية والزّانِيْ) الأية. أوالرّجْم فِيْ قَوله تَعَالى: فِيْ قَوله (الشيْخُ والشّيْخَة إذا زَنَيَا فَارْجُمُوْ هَا البَتّة) [188]

إعْتَرَضَ بَعْضُ العُلَمَاء على هَذا النَّوْعِ مُحْتاجِيْن بِقَوْلِهِ تعالى: يريد الله بكم اليُسر ولا يريد بكم العسر) وقوله يريد الله اي يخفف عنكم) ويجاب عن ذالك بأنّ البَدَل إلى أثقل يكون ميَسّرا على المكلف دون مشقة أو إرهَاق مع ما فيه من زِيادة النفع وعظيْم الثواب, وثقله وصف له بالنسْبة إلى ما قبْلَه[189]

Ketentuan dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 15 yang dihapus oleh Q.S. al-Nūr ayat 2 dan ayat *al-Syaikh wan al-syaikhatu* adalah bentuk *naskh* yang lebih berat, karena memang sifatnya lebih menyiksa dan menyakitkan, namun ringan secara hikmah. Hukuman *jild* dan *rajm* ini bisa memberikan peringatan pada yang lain untuk takut berbuat zina yang merupakan perbuatan yang dilarang Allah. Sisi keringanan hukuman ini ada pada pengampunan Allah SWT. Di sisi Allah orang yang menjalani hukuman ini sudah dimaafkan karena kalau dilihat dari prosesnya saja sebelum hukuman itu dilaksanakan orang-orang diperintahkan bertaubat.

واختلف العلَمأ فِيْ حكم ها تين أيَتَين وفي معناهما: وقال إبن الجوزي الأية الأولى دلت على حد الزّانية في أوّل الاسلام كا ن الحبس إلى أن تمُوت, أوْ يَجعل الله لها سبيلا, وهو عام في البكر والثيب وأن حد الرجل كان الآذا فقط. مما دلت عليه الأية الثانِية. وأن المرأة تؤْذِيْ مع الرّجل لكَوْنِ الحبْسَ خاصا بالنسإ والأذَى عَامّا بهمَا. وإنّمَا خَصّا النسإ بالذّكَرِ في الأية الأوْلى. لأنهن ينفردن با لحبس دون الرجَال, وجمع بينهما في الأية الثانية لاشتراكهما في الأذَى.

"Para ulama berbeda terhadap hukum dan makna dua ayat: Ibnu Jauzi berkata berkata ayat pertama menunjukkan hukuman perempuan zina di awal Islam yaitu ditahan sampai mati, atau Allah menjadikan jalan baginya, ayat ini umum bagi perawan dan janda, dan sesungguhnya hukuman laki-laki zina adalah disakiti saja. Sesuai yang ditunjukkan oleh ayat yang kedua. Sesungguhnya wanita (zina) disakiti bersamaan laki-laki (zina) karena hukuman tahanan khusus wanita sedangkan disakiti bagi

[188] Al-Qaththān, *Mabāhits* ..., hlm. 241.
[189] Ibid,

keduanya. adapun pengkhususan wanita disebutkan dalam ayat pertama karena wanita-wanita zina menyendiri dalam hukuman tahanan tanpa laki-laki. Sedangkan pada ayat kedua, keduanya sama-sama disebutkan karena sama dalam hukuman disakiti."

Dari pernyataan di atas Imam Jauzi tidak menyebutkan bahwa Q.S. al-Nisā' [4]: 15 dan 16 dihapus, karena di akhir ayat 15 disebutkan *"atau Allah menjadikannya jalan"* yakni jalan siksa, meskipun terdapat perbedaan pendapat.

> "*Imam Ibnu Jazi berkata: hukuman zina adalah dikurung di rumah, kemudian ayat ayat itu dihapus dengan ayat yang telah disebutkan tentang hukuman siksa, yakni mencelanya dan merendahkannya. Dengan bukti hukuman kurung bagi perempuan dan mencela bagi laki-laki sehingga tidak ada naskh antara keduanya. Ibnu 'Athiyah mengungguli pendapat Ibnu Jāzi dengan gagasannya: hukuman tahanan bagi bagi perempuan zina sedangkan hukuman siksa bagi laki-laki. Kemudian ayat tahanan di-naskh dengan hukum jilid bagi zina ghair muhshān, dan rajm bagi zina muhshan. Hal ini sudah pasti, hukum jilid dalam surat al-Nūr sedangkan rajm dalam ayat yang dihapus lafadznya sedangkan hukumnya tetap. Rasulullah pernah merajam Ma'izan.*[190]

Pendapat Imam Ibnu Jazi hampir sama dengan Imam Jauzi bahwa Q.S. al-Nisā' [4]: 15 & 16 tidak dihapus oleh surat al-Nūr ayat 2, menurut beliau ayat ke 15 dihapus oleh ayat ke 16. Namun pendapat ini disanggah oleh Imam Ibnu 'Athiyah yang mengatakan dua ayat surat al-Nisā' dihapus oleh 2 ayat juga yaitu surat al-Nūr ayat 2 dan ayat yang dihapus bacaannya namun tetap hukumnya. Dalam pembahasan ini masing masing dua ayat *naskh mansūkh* punya ayat pendukung. *pertama,* ayat al-Nisā' ayat 15 didukung oleh ayat al-Nisā' ayat 16, *kedua*, ayat al-Nūr ayat 2 didukung oleh ayat yang sudah dihapus bacaanya namun hukumnya tetap sebagaimana uraian di atas.

11. Harmonisasi Q.S. al-Mā'idah [5]: 2 dengan Ayat-ayat *Qitāl.*

Uraian hal ini sama dengan pembahasan harmonisasi Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36, sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya. Penulis sependapat dengan pandangan bahwa keduanya masih memungkinkan untuk diharmonisasi, dengan pemahaman bahwa larangan berperang di bulan-bulan haram diberlakukan kepada kaum muslimin untuk melakukan penyerangan. Larangan tersebut menjadi tidak berlaku dalam kondisi diserang.

---

[190] Abdullah, *al-Ayāt al-Mansūkhah fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Jeddah: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.t.), hlm. 109.

12. Harmonisasi Q.S. al-Mā'idah [5]: 42 dengan Q.S. al-Mā'idah [5]: 49.

Upaya harmonisasi terhadap kedua ayat di atas, dapat dilakukan dengan cara mencermati *sabab al-nuzul*nya. Berdasarkan riwayat-riwayat sejarah, dua ayat ini diturunkan mengenai sebuah kelompok orang Yahudi di kota Madinah. Peristiwanya sebagai berikut, salah seorang pedagang kaya Yahudi telah melakukan zina. Berdasarkan hukum agama Yahudi orang tersebut harus dirajam atau dilempari batu. Ia berusaha melarikan diri dari tuntutan hukum. Oleh karenanya ia mengatakan, "Kami akan mengirim beberapa orang kepada Nabi Muhammad Saw untuk mencari hukuman perbuatan ini dalam agama Islam. Karena mungkin hukum Islam lebih mudah dan ringan." Tetapi Nabi Muhammad Saw justru memberlakukan hukum rajam, yakni hukum dilempari batu. Karena itu dia menolak menerima ketetapan hukum ini. Ayat ini diturunkan dan berkata kepada Nabi Saw, "Janganlah kamu bersedih karena orang Yahudi itu tidak mau menerima hukum Allah. Karena kebiasaan mereka sejak dulu hingga sekarang mendustakan para nabi dan mengubah serta menyimpangkan ajaran. Jangan juga sedih dan kecewa atas ketidaksediaan mereka untuk beriman kepadamu. Mereka itu datang kepadamu tak lain adalah dengan tujuan memenuhi keinginan mereka dan teman-temannya. Namun dikarenakan keputusanmu bertentangan dengan pandangan dan keinginan mereka, akhirnya merekapun lari dan meninggalkanmu. Tapi mereka jangan menyangka bisa melarikan diri dari balasan dan siksaan Allah. Karena Allah Swt akan memberikan siksaan yang pedih kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat, bahkan Allah akan mempermalukan mereka.

Sejalan dengan uraian di atas, Isa berkata dari Ibnu al-Qasim: "Nabi Muhammad SAW. menghukumi mereka dengan syari'at Nabi Musa as. Sesungguhnya menghukumi mereka dengan syariat sebelum kita berlaku bagi kita wajib mengamalkannya sampai ada dalil untuk meninggalkannya. Dan kami telah menjelaskannya di dalam *ushul fiqh* dan hal itu shahih."[191]

Dengan demikian, kedua ayat di atas dipahami sebagai tuntunan bagi para pemimpin bahwa jika seorang pemimpin atau hakim diminta untuk memutuskan perkara yang terjadi di kalangan non muslim, maka ia dapat memilih apakah ia akan memutuskan perkara itu atau tidak. Jika memilih memutuskan perkara itu, maka tiada pilihan kecuali ia memutuskan dengan cara adil dan dengan menggunakan hukum Allah.[192]

---

[191] Abi Bakar bin Muhammad bin Abdullah, *al-Nasikh wa Mansukh fi 'ulumul Qur'an al-Karim* (Lebanon: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2010), hlm. 118-119.

[192] Persoalan ini dibahas dengan baik oleh Al-Jawzī dalam kitabnya *Nawāsikh al-Qur'ān*, hlm. 103 – 104.

13. Harmonisasi Q.S. al-Mā'idah [5]: 106 dengan Q.S. al-Thalāq [65]: 2.

Abu Bakar Ibnu al-Arabi al-Maliki, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi Qur'ān al-Karīm*, menguraikannya sebagai berikut:

> Q.S. al-Maidah [5]: 106 *"wahai orang-orang yang beriman apabila salah seorang diantara kamu hampir mati".*
>
> Ibnu 'Arabī berkata ayat ini dalam tafsirnya untuk memperkuat, dan telah dijelaskan dibagian ketiga tentang hukum wasiat tersebut, para pembesar ulama' fiqih berkata bahwa dalam perjalanan kesaksian orang yang lagi punya tanggungan dalam bab wasiat itu dilarang, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hukum tersebut, sesungguhnya hal tersebut sebagai peralihan makna/maksud, dan yang dimaksud dari ayat tersebut sebagaimana yang dijelaskan imam Achmad bin Hambal dan Imam Thabrānī, sesungguhnya ayat ini sebagai dalil untuk menerima kekasian orang yang punya tanggungan dalam bab wasiat dalam perjalanan dala situasi dorurot ketika tidak ada orang Islam, dan Allah telah mewajibkan untuk berwasiat dalam hukum ini, ketika keduanya dipanggil oleh para pewaris mayyit, dan keduanya tidak berhak terhadap sesuataupun jika keduanya bersumpah sampai orang yang mewariskan tau bahwa pada keduanya terdapat tanggungan dari orang meninggal, maka pada waktu itu nabi mewajibkan kepada para pewaris mayyit yang kanan karena sesungguhnya wasiat itu akan menjadi pembelanjaan maka dari itu butuh terdadap dalil maka pewaris mayyit yang kanan lebih utama
>
> Imam Muhammad al-Arabi r.a berkata ini pembodohan terhadap ayat serta artinya yang dimaksud dengan ayat yang menyebutkan *assahadah bi al-yamīn* kata *al-yamīn* bisa bermakna sebagai penyaksian dalam al-Qur'an begitu juga dalam bab sumpah *li'ān* dan apa yang dikutip dari Imam Thabrānī bahwa keduanya bisa menjadi saksi apabila sudah melakukan kesaksian dan hal itu sah menurut sebagian riwayat dan riwayat lain juga berkata yang sama, dan seyogyanya orang tersebut perlu melihat apa yang ada dalam riwayat, dan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan orang tersebut perlu menjaga apa yang ada dalam al-Qur'an dari pada menjaga sebuah riwayat yang alur metodenya tidak sah, sesungguhnya Allah telah memberi gambaran pada kita bahwa pada ayat tersebut Allah memberikan gambaran dengan kisah tamim, Imam Thābrānī berkata bahwa apabila ada 2 orang yang berwasiat dan kadangkala orang berwasiat adalah satu dan imam tersebut berkata dan apabila keduanya mendapatkan dosa maka yang lainpun berhak juga, dan juga kadang kala orang yang terpanggil ada yang 1atau juga ada yang 10 maka perkataan 2 atau yang lain yang memenuhi persaratan

tidak bisa dijadikan saksi, karena hal itu hanya bentuk perumpamaan dari cerita yang ada karena orang 1 laksana orang 2 maka bagi orang melihat bentuk yang seperti ini dalam ayat tersebut maka orang tersebut bisa menyederhanakannya dalam hitungan ayat tersebut, maka dari itu menyebut orang yang adil sebagai peringatan bagi hal-hal yang wajib dalam saksi, dan juga dalam wasiat jika diutuhkan, karena wasiat tidak boleh apabila didalamnya terdapat unsur ketidak adilan walupun diakui oleh hakim, dan apabila wasiat itu disandarkan pada hamba sahaya atau orang kafir dzimmi maka ulama' beda pendapat yang soheh menolaknya, yang mengejutkan bahwa tidak ditemukan dalam satu ayat yang menunjukkan harus menerima kesaksian mereka sebagaimana yang diutarakan oleh imam tobroni.

Maka terkejutlah Imam Abu Hanifah bahwa ayat ini menunjuk terhadap bolehnya kesaksian orang kafir terhadap wasiat orang Islam maka hal itu menjadi dalil terhadap kesaksiannya terhadap wasiat orang Islam dari jalan yang pertama, maka kami merevisi kesaksian mereka dengan cara memutus wilayah antar kami dengan mereka dan sisa dari mereka digolongkan pada mereka karena sisa tersebut merupakan bagian dari mereka, kami berkata tidak sah jika kami berkata putusnya wilayah antar kami dan mereka sebagai penghapus penerima kesaksian mereka terhadap kami, karena kami tidak tahu ayat yang datang di hari lain.[193]

Menurut Ibnul Jauzi dan para ahli tafsir lainnya yang dikutip oleh Mohammad Gufron dan Rahmawati dalam buku *"Ulumul Qur'an"* mengatakan, surat-surat al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat nasikh atau *mansūkh* diantaranya terdapat surat al-Maidah. Dan salah satu ayat-ayat yang dinyatakan *mansūkh* yaitu slah satunya yaitu surat al-Maidah ayat 106 yang dinasikh dengan surat al-Thalaq ayat 2 pada masalah wasiat dan saksi.[194] Pada Q.S al-Maidah:106 ayat ini mengemukakan bahwasanya dibolehkannya menjadikan saksi dalam berwasiat walaupun beda agama, apabila ditimpa musibah yaitu kematian. Ayat ini menyatakan: *disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu.* Pada Q.S. al-Thalāq [65], tentang perihal *'iddah* dengan saksi yang jika ada seseorang yang sudah mendekati akhir *'iddah*nya maka seharusnya rujuklah orang itu dengan baik atau lepaskan dengan baik pula dan harus ada saksi dua orang saksi yang seagama.

[193] Abu Bakar Ibnu Al-Arabi Al-Maliki, *Nasikh Mansukh fi Qur'anil Karim* (Libanun: Darul Kutub, 2010), hlm. 121-122.

[194] Mohammad Gufron, dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan mudah* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), hlm. 73.

Apabila ayat ini direnungkan, jelaslah bahwa soal saksi seharusnya memilih yang sepaham dan seagama. Akan tetapi ada sebagian ulama lain yang membolehkan kesaksian orang kafir terhadap wasiat orang Islam maka hal itu menjadi dalil terhadap kesaksiannya terhadap wasiat orang Islam. Oleh karena itu terjadilah putusnya wilayah antara orang Islam dan orang kafir.

Dilihat dari pengertian saja saksi yang dikemukakan oleh al-Jauhari, adalah orang yang mempertanggungjawabkan kesaksiannya mengemukakannya, karena dia menyaksikan sesuatu (peristiwa) yang lain tidak menyaksikannya. Sebagaimana sabda Nabi saw, *"Dari Zaid bin Khalid al-Jauhari r.a bahwasanya Nabi Saw, bersabda "apakah tidak ku kabarkan kepada kamu tentang sabaik-baiknya saksi, ialah orang memberikan kesaksiannya sebelum ia diminta untuk mengemukakan".* (Hr. Muslim). Menurut sabda Nabi Saw, dapat disimpulkan bahwasanya untuk memberitahukan kesaksian yang dapat diterima serta dapat di jadikan pembuktian kuat wajib memenuhi syarat-syarat tertentu diantara yaitu beragama Islam.

14. Harmonisasi Q.S. al-Anfāl [7]: 65 dengan Q.S. al-Anfāl [7]: 66.

Kedua ayat di atas berbicara mengenai kewajiban perang dengan memperhatikan kemampuan pasukan perang yang dimiliki oleh kaum muslimin. Kedua ayat di atas dapat diharmonisasi dengan pemahaman bahwa pada Q.S. al-Anfāl [7]: 65 terdapat kewajiban tetap melawan dan bertahan perang meskipun jumlah pasukan 1 banding 10. Namun ketika kondisi pasukan kaum muslimin tidak mampu untuk melakukan perlawanan dengan jumlah pasukan berbanding 1 banding 10, maka kemudian ada keringanan kewajiban berperang ketika perbandingannya sudah mencapai 1 banding 2 sebagaimana Q.S. al-Anfāl [7]: 66.

Dalam kaitan itulah, Ibnu Qudamah menyatakan:

> Apabila kaum muslimin berjumpa (dalam peperangan) dengan kaum kafir maka wajib bertahan dan tidak mundur… diwajibkan bertahan dengan dua syarat: Pertama**,** kaum kafir tidak melebihi kelipatan kaum muslimin, apabila lebih maka boleh mundur dengan dalil firman Allah: *Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang.* (QS. al-Anfāl [7]: 66). Walaupun ayat ini dengan lafadz berita namun maknanya adalah perintah dengan dalil firmanNya: *Sekarang Allah telah meringankan kepadamu.* Dan seandainya ini hakekatnya adalah berita, tentu pengembalian kita dari satu orang yang mengalahkan sepuluh orang kepada satu orang yang mengalahkan dua orang, bukanlah merupakan satu keringanan. Juga karena berita Allah pasti benar dan tidak menyelihi isi berita tersebut. Telah jelas bahwa kemenangan

dan kesuksesan tidak didapatkan kaum muslimin dalam setiap peperangan yang jumlah musuhnya sama atau kurang dari kaum muslimin, sehingga jelaslah bahwa ini adalah perintah dan kewajiban dan belum ada satupun ayat yang me***mansukh***kannya, tidak dalam al-Qur'an ataupun dalam sunnah, sehingga wajib berhukum dengannya. Ibnu Abas berkata: Ketika turun firman Allah: *Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.* (QS. Al-Anfāl [7]: 95). Maka hal itu menyusahkan kaum muslimin ketika Allah wajibkan pada mereka tidak mundur seorang dari sepuluh orang. Kemudian datang keringanan, dalam firmanNya: *Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang.* (Q.S. Al-Anfāl [7]: 66)
Ketika Allah berikan keringanan bagi mereka dari jumlah tersebut, berkuranglah kesabaran seukuran keringanan jumlah tersebut. (diriwayatkan Abu Daud). Ibnu Abas juga berkata : Siapa yang lari dari seorang maka ia telah kabur (mundur), yang mundur dari dua orang maka telah lari (dari perang) dan yang lari dari tiga orang maka ia tidak termasuk yang melarikan diri (dari perang).[195]

Al-Zuhaylī menuturkan makna kedua ayat itu dengan mengutip pandangan Ibn Abbās r.a., sebagai berikut:

وفي الآية عدة من الله وبشارة بأن جماعة المؤمنين إن صبروا غلبوا عشرة أمثالهم من الكفار بعون الله تعالى وتأييده. وفيها أيضا أن من شأن المؤمنين أن يكونوا واعين لأهداف القتال، يعملون لما يرضي الله عز وجل، وأن يكونوا أعلم من الكافرين بكل ما يصلح حياة البشر وارتقاء الأمم. أما الكفار والمشركون واليهود والنصارى فهم قوم ماديون يبغون من حروبهم مجرد التسلط والشهرة وإذلال الشعوب الأخرى.

ووقوف المسلم أمام عشرة من الكفار كان في مبدأ الأمر حيث كان المسلمون قلة، فطولبوا بالمرتبة العليا من الأفعال الكريمة وهي مرتبة العزيمة، وأما بعد أن كثر المسلمون، فلم يطالبوا إلا بما هو رخصة وتيسير وسهولة، لذا جاءت الآية التالية مخففة نوع التكليف، فقال تعالى: الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ أي لما أوجب الله على المسلم الواحد مقاومة

195 http://muslim.or.id/4630-konsep-syariat-tentang-jihad-memerangi-orang-kafir.html diakses tanggal 21 September 2016.

العشرة والثبات لهم، وثقل ذلك عليهم، خفف عنهم إلى مرتبة أقل منها، هي مقاومة الواحد الاثنين، فإن يكن منكم مائة صابرة، بعد أن علم فيكم ضعفا في البدن من كثرة الجهاد والعمل، يغلبوا مائتين، وإن يكن منكم ألف صابرون يغلبوا ألفين بإذن الله وقوته ومشيئته، والله دائما مع الصابرين بالمعونة والتأييد والرعاية. روى البخاري عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: «لما نزلت: إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ شقّ ذلك على المسلمين حين فرض عليهم ألا يفرّ الواحد من عشرة، فجاء التخفيف فقال: الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ ... الآية قال: فلما خفف الله عنهم من العدة، نقص من الصبر بقدر ما خفف عنهم.

15. Harmonisasi Q.S. al-Tawbah [9]: 41 dengan Adanya 'Udzur.

Padangan pakar al-Qur'an mengenai QS. al-Tawbah [9]: 122, baik yang setuju terhadap nasikh *mansūkh* ayat tersebut ataupun yang tidak setuju. Adapun yang setuju memberikan argumentasi sebagai berikut;

الاية السادس: قوله تعالى: (ماكان لأهل المدينة ومن حوله ممن الأعراب أن يختلفون عن رسول الله). قال ابن زيد: نسخها قوله تعالى: وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً قال القاضى محمد بن العربى: قالقوم يحتمل أن يكون النفير فى هؤلآء خاصة دو نغيرهم فعوتب والتخلفهم. وقيل إنه إنما خصوا لقرب دارهم ومصاقبة جوارهم وأنهم أحق برسول الله ممن بعد عنه. فيجوز أن يقول لهؤلآء: لاتتخلفوا عن رسول الله, ويقال لغيرهم: انفروا للتفقه فى دين الله. وأعجب منه أن يحتمل أن يكون قوله: (ماكان لاهل المدينة) الآية هي بعينها [١٩٦]

Ibnu Zaid mengatakan bahwa ayat tersebut (*Wama kana li Ahl al-Madīnati.....)* sudah di-*nāsikh* dengan ayat (*Wamā kāna al-mu'minūna li yanfirū kāffah)*.

Dengan susun kalimat *Falawlā*, yang berarti *diangkat naiknya*, maka Tuhan telah menganjurkan pembagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan maupun berat. Maka dengan ayat ini Tuhan pun menuntun, hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal digaris belakang memperdalam pengertian (*fiqh*) tentang agama. Sebab tidaklah pula kurang penting jihad

[196]Abu Bakar Ibnul Arabi Al-Maliki, (Lebanon: 2010), 151

yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam. Dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan perang dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi mengisi. Suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang musti kita perhatikan yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, diantara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama.

Jika dilihat sepintas, seakan-akan ada perlawanan di antara ayat 42 yang menerangkan bahwa kalau seruan peperangan (*nāfir*) telah datang, hendaklah pergi berperang, biar ringan atau berat, muda ataupun tua, bujang atau sugah berkeluarga dengan ayat 122 di atas. Sebab ayat 122 ini dijelaskan bahwa tidaklah baik jika orang yang beriman itu turut semuanya. Padahal tidaklah kedua ayat ini bertentangan atau berlawanan dan tidak pula terjadi nāsikh-*mansūkh*. Sebab di ayat 122 ini masih jelas diterangkan bahwa *golongan-golongan* itu keluar apabila panggilan sudah datang. Mereka semuanya datang kepada Rasulullah untuk mendaftarkan dirinya. Tetapi hendaklah dari golongan-golongan yang banyak itu, yang di waktu itu datang berbondong kepada Rasulullah, ada satu kelompok *(thāifatun)*, yang bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuanya dalam hal agama.[197]

قوله وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ وهم الذين لم يتخلفوا عن رسول الله فيكونون معه يسمعون العلم, فإذا رجعوا أنذروا قومهم بما سمعوا منه, ويحتمل أن يكون نسخت الآية المقتضية للتفقه والانذار قوله: انفروا خفافا وثقالا) ولم يتعرض لأهل المدينة ومن حولهم من الأعراب, والله أعلم.[١٩٨]

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam. Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyari'atkan kecuali untuk menjadi benteng dan pagar dari da'wah tersebut, agar tidak dipermainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari orangg-orang kafir munafik.

Menurut riwayat al-Kalabi dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia mengatakan, "setelah Allah mengecam keras terhadap orang-orang yang tidak menyertai Rasulullah dalam peperangan, maka tidak seorang pun

[197] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid. 5, hlm. 19.
[198]Ibid., hlm. 151.

diantara kami yang tinggal untuk tidak menyertai bala tentara atau utusan perang untuk selama-lamanya. Hal ini benar-benar mereka lakukan, sehingga tinggalah Rasulullah sendiri. Maka, turunlah wahyu: *"Wamā kāna al-mu'minūna liyanfirū kāffah"* Tidaklah patut bagi orang-orang mu'min, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan yang keluar menuju medan perjuangan. Karena, perang itu sebenarnya *fardhu qifayah*, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan *fardhu 'ain,*yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rosulullah sendiri keluar dan mengerahkan kaum mu'minin menuju medan perang.

Mengapa tidak segolongan saja, atau sekelompok kecil saja yang berangkat ke medan tempur dari tiap-tiap golongan besar kaum Mu'minin seperti penduduk suatu negeri atau suatu suku, dengan maksud supaya orang-orang mu'min seluruhnya dapat mendalami agama mereka. Yaitu, dengan cara orang yang tidak berangkat dan tinggal di kota (Madinah), berusaha keras untuk memahami agama, yang Wahyu-Nya turun kepada Rasulullah saw. Hari demi hari, berupa ayat-ayat, maupun yang berupa hadits-hadits dari Nabi SAW. yang menerangkan ayat-ayat tersebut, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, maka diketahuilah hukum dengan hikmahnya, dan menjadi jelas, dengan adanya perbuatan Nabi tersebut. Di samping itu orang yang mendalami agama memberi peringatan kepada kaumnya yang pergi perang menghadapi musuh, apabila mereka telah kembali ke dalam kota.[199]

Ahmad Mushthafā al-Maraghi, dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi*, menegaskan bahwa Q.S. al-Tawbah [9]: 41 termasuk ayat *naskh.* Ia menyatakan: "Firman Allah, "*illā tanfirū yuadzzibukum 'adzāban 'alīmā"* menurut Ibu Abbas di-*naskh* dengan ayat *"Wamā kāna al-mu'minūna liyanfirū kāffah"* [200] Menurut Ibnu Abbas lafad *infirū* bermakna *jāmi'* (berlaku untuk semua orang Islam) yang kemudian di-*naskh* dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 122. Dengan demikian bahwa yang dimaksud golongan (*thā'ifāt*) bukan hanya yang ikut peperangan saja akan tetapi semuanya baik yang ikut ataupun yang tidak.

Sedangkan ulama yang tidak setuju bahwa ayat-ayat di atas sebagai ayat *naskh*, menyampaikan pemahaman yang berbeda. Semisal Muhammad bin Arabi berpendapat bahwa:

> Firman Allah yang berbunyi *Wamā kāna al-mu'minūna liyanfirū kāffah*, ayat ini dalam potongan firman Allah *illā tanfirū* tidak dibenarkan penasikhannya (*nāsikh*) karena ayat tersebut adalah

[199] Imam Abi Fida Hafid Ibni Katsir Damasqi, *Tafsir al-Qur'anu al-Adhim*,Juz, III (Bairūt: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 56

[200] Maktamah Ibnu Taimiyah, Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar, tt, 314

kabar/informasi akan ancaman. Adapun makna itu adalah apabila golongan tersebut membutuhkan perang maka berperanglah semuanya karena hal tersebut adalah diperintahkan.[201]

Berdasarkan uraian di atas, harmonisasi ayat-ayat *naskh* dalam masalah ini, maka dapat dimaknai bahwa ayat *wama kana almu'minun li yanfiru kaffah* masuk pada bab *takhshīh* (pengecualian) bukan *nāsikh* (penggantian hukum).

16. Harmonisasi Q.S. al-Nūr [24]: 3 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 32.

Abu Bakar Ibnu al-Arabi al-Maliki, *Nasikh Mansukh Fi Qur'anil Karim*, menguraikan masalah ini sebagai berikut:

> Ayat ("Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin". (Q.S. al-Nūr [24]: 3) Ibnu al-Masib berkata: saya me*naskh* ayat ini dengan ayat setelahnya yaitu ("Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.(Q.S. al-Nūr [24]: 32).
>
> Muhammad Ibnu al-Arabi berkata: ayat ini sebagian dari al-Qur'an sesungguhnya ayat ini terdiri dari lafadz khabar (berita), ketika Allah telah mengabarkan tentang suatu perkara, maka tidak akan berlaku khobar tersebut, kecuali sama seperti hal yang dikabarkan. Ketika seorang manusia meorang laki-laki yang berzina menikahi seorang yang suci (tidak berzinah) dan perempuan menikahi seorang laki-laki yang suci. Maka berpalinglah dari keadaan dan kabar tersebut, kemudian kalian berkata sesungguhnya arti ayat tersebut bermakna amr (Perintah). Ketika ditemukan perintah-perintah Allah yang bertentangan dengan perintah Allah yang lain dan tidak pantas mengambil khabar yang bertentangan dengan tempat khabarnya. Dan firman Allah Ta'ala (وأنكحواالأيا مى منكمالصا لحين) merupakan ayat umum yang membahas masalah pernikahan orang janda yang berzina atau tidak, maka perintah tersebut dihilangkan atau dicegah dan hakim itu tidak tahu terhadap ayat yang sebelumnya diturunkan dan *naskh* itu tidak sah tanpa adanya nasikh. Dan yang

[201]Abu Bakar Ibnul Arabi Al-Maliki, (Libnān: 2010), hlm. 143.

mengherankan lagi ayat ini merupakan ayat umum. Sedangkan ayat (الزنى لا ينكح الا زا نية) merupakan ayat khusus. Bagaimana bisa ayat yang umum menghilangkan, menolak, dan mentiadakan ayat yang khusus. Kecuali jika diingkaridan permasalahan ini yang terjadi (Ibnu Mas'ud RA) di dalam pendapatnya yang berkata bahwa jika seorang laki-laki berzina dengan perempuan kemudian menikahinya. Maka keduanya termasuk zina selagi mereka masih hidup. Dan seperti itu juga pendapatnya Hasan sesungguhnya seorang laki-laki yang dihadz zina tidak boleh menikah kecuali dengan seorang perempuan yang dihadz juga. Dan kami telah menjelaskan kita ahkam terhadap pengertiannya, dan penjelasannya yaitu bahwa sesungguhnya pernikahan tersebut tidak akan terlepas dari keinginan akad atau wathi'/jimak sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang pengertiannya seorang pezina laki-laki tidak akan menikah kecuali dengan pezina perempuan. Dan dihitung sebagai orang yang berbuat zina dari dua arah. jika ditanyakan orang laki tak berakal yang melakukan perbuatan zina dengan perempuan gila apakah termasuk zina dari dua arah? maka kami menjawab iya, tetapi si perempuan zina gila terbebas dari dosa dan hukuman. Dan jika ditanyakan lagi bagaimana dikatakan zina kalau kalau kenikmatannya hilang? Maka kami menjawab dengan sebutannya dan hukum apa tetap berlaku. Dan jika berkehendak untuk mengadakan akad, maka boleh seorang laki-laki pezina mengawini wanita pezina atau sebaliknya. Sedangkan mengawini perempuan pezina adakalanya sebelum membebaskan rahimnya termasuk zina saja bukan had zina cuma ulama masih berbeda pendapat. Atau setelah membebaskan rahimnya, maka hal demikan hukumnya boleh dan bukan termasuk zina, maka kandungan ayat tentang nikah bermakna wathi' atau jimak atau salah satu makna akad. Wallahu A'lam." [202]

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh al-Zarqānī, sebagai berikut:

("Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,". (Q.S. al-Nūr [24]: 3). Maka sesungguhnya ayat ini termasuk dihapus dengan firman-Nya: ("Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang

[202] Abu Bakar Ibnu Al-Arabi Al-Maliki, *Nasikh Mansukh Fi Qur'anil Karim* (Libanun: Darul Kutub, 2010), 175.

layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan.(Q.S. al-Nūr [24]: 32). Karena sesungguhnya ayat itu (khabar)berita dengan makna larangan, dengan menunjukkan bacaan (tidak akan menikah) dengan jazem, bacaan ditafsirkan sebagian qirā'at kepada sebagian yang lain. Dan disebutkan dengan meniadakan penghapusan, penafsiran untuk ayat yang pertama bahwa sesungguhnya laki-laki yang berzina yang tidak akan mampu menikah kecuali dengan perempuan yang berzina atau perempuan musyrik. Perempuan mukmin yang berzina mukhson diasingkan dari suami-suaminya. Dan begitu pula perempuan yang diketahui berzina tidak berkeinginan pada pernikahan kecuali kepada laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik. Laki-laki mukmin diasingkan dari istri-istrinya. Pada kenyataannya sesungguhnya ayat tersebut dihapus karena ayat tersebut merupakan khabar dengan makna larangan seperti apa yang disebutkan di atas. Dan merupakan perintah dengan menisbatkan kepada laki-laki dan perempuan musyrik dan tidak seimbang kecuali dengan perkataan yang dihapus." [203]

Seperti halnya pada surat al-Nūr ayat 3 dapat dipahami bahwa tidak pantas orang yang beriman menikah dengan orang yang berzina, demikian pula sebaliknya. dan ayat ini di-*naskh* dengan surat al-Nūr ayat 32 dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa hendaklah laki-laki yang belum menikah atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat menikah. Sehingga ayat tersebut hukum yang menghapus hukum yang lain.

Menurut Ibnul Jauzi dan para ahli tafsir lainnya yang dikutip oleh Mohammad Gufron dan Rahmawati dalam buku "*Ulumul Qur'an*" mengatakan, surat-surat al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat nasikh atau mansukh diantaranya terdapat surat al-Nūr. Dan salah satu ayat-ayat yang dinyatakan mansukh yaitu salah satunya yaitu surat al-Nūr ayat 3 dengan nasikh surat al-Nūr [24]: 32 pada masalah perkawinan di antara pelaku zina.[204] Pada Q.S al-Nūr [24]: 3, terdapat peraturan yang amat penting dalam masyarakat Islam yaitu hendaklah laki-laki yang tidak beristri dan perempuan yang tidak bersuami, baik masih bujangan dan gadis atau pun telah duda dan janda, karena bercerai atau karena kematian salah satu suami atau istri, hendaklah segera dicarikan jodohnya.[205]

---

[203] Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulmum al-Qur'an*, juz 2, cet. Ke -1, (Bayrut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1415 H./1995 M.). 109.
[204] Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 73.
[205]Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas) 186-187

17. Harmonisasi Q.S. al-Nūr [24]: 58, tanpa Penyebutan *nāsikh*-nya.

Surat al-Nūr dimulai dengan menghukumi pria dan wanita yang berbuat keburukan. Di ayat-ayat terakhir dari surat ini menjelaskan tentang upaya mencegah munculnya penyimpangan seksual di antara anak-anak dan menjaga kehormatan umum di lingkungan keluarga. Ayat ini mengatakan, para pelayan rumah, anak kecil dan besar yang dapat pergi ke mana saja dari ruang di rumah harus menghormati ruang privasi orang tuanya. Mereka tidak boleh memasuki kamar orang tua tanpa izin.

Sementara untuk anak-anak yang belum baligh memiliki kebergantungan besar dengan ayah dan ibunya dan biasanya berada di dekat mereka. Ayat ini secara khusus tentang mereka menyebutkan, bahkan anak-anak yang belum balig harus meminta izin untuk memasuki kamar di saat ayah dan ibunya sedang istirahat atau berdua saja. Perintah ini harus diajarkan orang tua kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil, sehingga mereka tahu bagaimana menjaga kesucian dan kehormatan.

Dari dua ayat tadi terdapat tiga poin pelajaran yang dapat dipetik:

a. Hubungan seksual suami dan istri harus dilakukan sedemikian rupa dengan menjaga kehormatan terutama dihadapan anak-anak dan dilakukan diruang privasi.
b. Anak-anak harus berlajar menjaga kerhormatan sejak di lingkungan keluarga.
c. Suami harus menyisihkan waktunya untuk istri dan anak-anak tidak boleh mengganggu waktu khusus ini.

18. Harmonisasi Q.S. al-Ahzāb [33]: 52 dengan Q.S. al-Ahzāb [33]: 50.

Sebagian besar ulama menilai dua ayat ini merupakan dua ayat yang bertentangan, sehingga karenanya mengharuskan ketentuan hukum pada salah satu ayat di-*naskh*. Hal dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

> "Banyak ulama seperti Ibnu Abbas, Mujahidd, al-Dahhāk, Qatadah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarīr serta yang lainnya menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan balasan Allah dan rida-Nya kepada istri-istri Nabi SAW. Karena sikap mereka yang baik- yaitu lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta pahala akhirat - saat mereka disuruh memilih oleh Rasullullah saw."
>
> "Sebagaimana yang kisahnya telah disebutkan dalam ayat sebelum ini. Setelah memilih Rasulullah Saw, maka sebagai imbalan dari Allah ialah Dia membatasi Nabi saw. Hanya dengan mereka, dan mengharamkan baginya kawin lagi dengan wanita lain, atau menggantikan mereka dengan istri yang lain selain mereka, sekalipun kecantikan wanita lain itu mempesona hati beliau saw. Terkecuali budak-budak perempuan dan para tawanan wanita, maka diperbolehkan baginya mengawini mereka."

"Kemudian Allah SWT. Menghapus dosa bagi Nabi saw. Dalam hal ini (kawin lagi dengan wanita lain) dan merevisi hukum ayat ini, serta membolehkannya kawin lagi. (ان احللنالك ازواجك), tetapi Nabi Saw tidak kawin lagi sesudahnya, agar hal ini dianggap sebagai karunia Rasulullah Saw, kepada istri-istrinya.

"Ulama lain mengatakan bahwa makna ayat berikut, yaitu firman Allah: tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu. (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52) yakni sesudah dijelaskan kepadamu wanita-wanita yang dihalalkan bagimu di antara wanita-wanita yang telah engkau berikan maskawin mereka, hamba sahaya perempuan dari saudara laki-laki ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu, dan wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepadamu, sedangkan wanita lain tidak dihalalkan bagimu. Demikian menurut apa yang diriwayatkan dari Ubay ibnu Ka'b dan Mujahid menurut suatu riwayat yang bersumber darinya."

"Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aliyyah, dari Daud ibnu Abu Hindun, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Abu Musa, dari Ziad, dari seorang lelaki kalangan Ansar yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ubay ibnu Ka'b, "Bagaimanakah menurut pendapatmu sekiranya istri-istri Nabi saw. meninggal dunia, bolehkah beliau kawin lagi?" Ubay ibnu Ka'b balik bertanya, "Lalu apakah yang mencegahnya untuk tidak boleh kawin lagi." Ia menjawab, "Karena ada firman Allah SWT. yang mengatakan: 'Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu' (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52)" Ubay ibnu Ka'b berkata memberikan penjelasan, bahwa sesungguhnya yang dihalalkan oleh Allah bagi Nabi saw. hanyalah sejumlah wanita tertentu, yang disebutkan dalam firman-Nya: Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu. (Q.S. al-Ahzāb [33]: 50) sampai dengan firrnan-Nya: dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi. (Q.S. al-Ahzāb [33]: 50) Kemudian dikatakan kepada Nabi saw.: Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu. (Q.S. al-Ahzāb [33]: 52).[206]

[206] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Lebanon: Dar. El-Fikr, 2009), 1496.

19. Harmonisasi Q.S. al-Mujādalah [58]: 12 dengan Q.S. al-Mujādalah [58]: 13.

Dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa firman Allah dalam Q.S. al-Mujādalah [58]: 12, telah memerintahkan setiap pertemuan dengan Nabi saw. diharuskan menyediakan uang dan diberikan kepada fakir miskin. Dan ternyata tidak banyak orang yang mampu melakukan hal ini. atau berjalan kesana kemari mencari yang akan diberikan kepada fakir miskin. Akhirnya diambil saja keputusan, tidak perlu menjumpai beliau pada hari ini, dengan sendirinya tidak berdesak-desakan lagi, sampai turun ayat, "*maka jika tidak kamu kerjakan, dan Allah pun memberi taubat kepada kamu, maka dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan rasulnya"*. Dengan tambahan firman Tuhan yang demikian dijelaskan lagi bahwa memberikan sedakah kepada fakir miskin sebelum menemui Rasul bersendirian tidaklah termasuk sedekah wajib, melainkan anjuran saja.[207]

Abū Muslim al-Ashfahani berpendapat bahwa orang-orang munafiq bersikap buruk dan kikir, tetapi tidak lama kemudian sebagian di antara mereka telah meninggalkan sikap buruknya dan beriman secara lahir dan batin. Allah hendak membedakan mereka dengan orang-orang munafik yang tetap dalam kemunafikannya. Perintah tersebut untuk keperluan pembuktian itu dan berakhir dengan sendirinya setelah tercapai tujuan tersebut. Maka tidak ada pembatalan akan tetapi batal dengan sendirinya.[208]

Shihab menuturkan:

> Ulama yang menolak adanya pembatalan hukum dalam al-Qur'an dengan bentuk apapun menolak riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa terdapat selang waktu antara turunnya ayat 12 dengan ayat 13 seperti riwayat yang menyatakan ada selisih waktu sepuluh hari, atau riwayat lain yang menyatakan berselang sehari. Kedua ayat itu menurut mereka turun sekaligus, dan tidaklah mungkin – kata mereka – terdapat perintah dan pembatalannya yang digabung secara bersamaan dalam satu rangkaian pembicaraan, karena kedua ayat itu tidak perlu dipertentangkan. Yang pertama adalah anjuran bagi yang mampu dan yang kedua adalah keringanan untuk tidak melakukannya bagi yang tidak mampu.[209]

20. Harmonisasi Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11 dengan berbagai ketentuan hukum lainnya.

Al-Zuhailī menuturkan pesan penting dari ayat ini adalah sebagai berikut:

---

[207] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz , hlm 32
[208] Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., vol 14, hlm. 83.
[209] Ibid.

والخلاصة: على الكفار رد مهر المرأة التي تعود إلى دار الكفر، فإن أمكن ذلك فهو الأولى، وإلا فمن الغنائم التي تؤخذ من أيدي الكفار.

روي عن الزهري ومسروق: أن من حكم الله تعالى أن يسأل المسلمون من الكفار مهر المرأة المسلمة إذا صارت إليهم، ويسأل الكفار من المسلمين مهر من صارت إلينا من نسائهم مسلمة، فأقر المسلمون بحكم الله تعالى، وأبي المشركون، فنزلت: وَإِنْ فاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْواجِكُمْ أي سبقكم وانفلت منكم.

وقال الحسن ومقاتل: نزلت في أم حكيم بنت أبي سفيان ارتدت وتركت زوجها عباس بن تميم القرشي، ولم ترتد امرأة من غير قريش غيرها، ثم عادت إلى الإسلام.

21. Harmonisasi Q.S. al-Muzzammil [73]: 2 dengan Q.S. al-Muzzammil [73]: 20.

Mufassir berkata "makna dari Q.S. al-Muzzammil [73]: 2-3). tersebut adalah perintah mendirikan salat malam, kemudian Allah menghapus kewajiban tersebut dengan firmannya "sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua sepertiga malam " (Q.S. al-Muzzammil [73]: 20). Ini adalah pendapat ahli mufassir. Dan al-mufassir berkata "dalam al-qur'an itu tidak ada ayat yang dihapus akhir dengan awalnya kecuali surah ini.

Ada juga beberapa pendapat ulama yang menyatakan bahwa ayat itu dihapus bagi orang mukmin dengan kewajiban shalat lima waktu sesuai firman Allah (Q.S. al-Isrā' [17]: 79). Ada juga yang menyatakan itu dihapus bagi ummatnya sedangkan itu berlaku untuk Rasul saja. Dan ada juga yang mengatakan bahwa salat malam itu wajib bagi Rasul saja tapi tidak berlaku untuk selain Rasul. Abu Bakar berkata: telah memberitahukan kepada kita Abdullah bin Muhammad bin Khulad, berkata: memberi tahukan kepada kita Yaziz, berkata: memberi tahukan kepada kita Mubarok, dari hasan berkata: ketika turun surah al-Muzammil ayat 1-3. Adapun salat malam wajib, maka bangunlah Rasulullah untuk salat sunah, hasan berkata: tidak ada diantara kalian bangun waktu itu, maka Allah meringankannya, maka turunlah akhir Q.S. al-Muzzammil [73]: 20 sampai akhir.

Beberapa pendapat tentang surah a-Muzammil ayat 2 dan atat 20

a. Shalat malam itu hanya dianjurkan karena itu terlalu memberatkan bagi Nabi dan ummatnya, jadi ayat itu tetap tidak di-*naskh*/dihapus.
b. Shalat malam wajib, dengan rincian sebagai berikut:
    1) Beberapa ulama menyatakan, shalat malam itu hanya diwajibkan untuk nabi saja, dan untuk ummatnya diganti dengan kewajiban

salat yang 5 waktu, ulama tersebut merujuk pada Q.S. al-Isrā' [17]: 79.

2) Pada awalnya shalat malam itu wajib bagi dan ummatnya, namun kemudian dihapus dengan turunnya ayat yang ke 20.
3) Ada yang mengatakan wajib bagi Nabi saja tapi tidak bagi ummatnya.

Penulis sependapat dengan makna bahwa perintah untuk shalat malam pada awal Q.S. al-Muzzammil [73] tidak dimaknai wajib tetapi sunnah bagi umatnya. Dengan demikian maka tidak ada *naskh.*

C. Implikasi Hukum dari Harmonisasi Ayat-ayat *Naskh*.

Pada awalnya, ayat yang di-*naskh*, menurut al-Suyūthī yang dipaparkan oleh Ahmad Fawaid Sadzili, berjumlah 21ayat. Tapi menurut al-Suyūthī, ayat *qismah* dan ayat *isti'dzān* (no. 18 dalam tabel 1) lebih tepat disebut ayat *muḥkam* yang tidak boleh di-*naskh*. Namun al-Suyūthī mengikuti pendapat Ibn 'Abbās menambahkan 1 ayat yang di-*naskh*, yaitu surah al-Baqarah ayat 115 tentang bolehnya menghadap ke semua arah dalam shalat. Ayat ini di-*naskh* dengan surah al-Baqarah ayat 145 yang mengharuskan menghadap Baitullah sebagai arah kiblat. Dengan demikian, total ayat yang di-*naskh* ada 20 ayat sebagaimana tertera dalam tabel berikut.[210]

No.	Ayat *al-Mansūkhah*	Ayat *al-Nāsikh*	Keterangan
1.	Q.S. al-Baqarah [2]: 180 كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ	Ayat *mawārīts* (al-Nisā': 11, 12, dan 176). يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلاَدِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنثَيَيْنِ.... أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ.	Ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut di-*naskh* oleh hadis: *lā washiyyata li wārits.* Tapi ada juga yang mengatakan bahwa ia di-*naskh* oleh ijma' ulama

[210] Ah Fawaid, "Konsep Nasakh Dalam Al-Qur'an Polemik Konseptual Dan Upaya Mencari Titik Temunya" *Laporan Final Penelitian Kompetitif Individual* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2010), hlm. 42 - 46.

2.	Q.S. al-Baqarah [2]: 184 وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُواْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ	Q.S. al-Baqarah [2]: 185 فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ	Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut *muhkam* dan tidak bisa di-*nasakh*
3.	Q.S. al-Baqarah [2]: 187 أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَآئِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ	Q.S. al-Baqarah [2]: 183 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ	Ada juga yang mengatakan bahwa ayat pertama di-*nasakh* dengan sunnah.
4.	Q.S. al-Baqarah [2]: 217 يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللّهِ	Q.S. al-Tawbah [9]: 36 وَقَاتِلُواْ الْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَآفَّةً وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ	
5.	Q.S. al-Baqarah [2]:240 وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِيَ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ	Q.S. al-Baqarah [2]:234 وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ	
6.	Q.S. al-Baqarah [2]:284 وَإِن تُبْدُواْ مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللّهُ	Q.S. al-Baqarah [2]:286 لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا	

7	Q.S. al-Baqarah [2]: 115 وَلِلّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللّهِ إِنَّ اللّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ	Q.S. al-Baqarah [2]: 14 وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Al-Suyuthi menambahkan ayat ini mengikuti pendapat Ibnu Abbas
8.	Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 102 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ	Q.S. al-Taghābun [64]: 16 فاتقوا الله ما استطعتم	
9.	Q.S. al-Nisā’ [4]: 33 وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا	Q.S. al-Anfāl [7]: 75 وَأُوْلُواْ الأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللّهِ إِنَّ اللّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	
10.	Q.S. al-Nisā’ [4]: 8 وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُوْلُواْ الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفًا		Al-Suyuthi tidak menyebutkan yang me-*naskh*nya.
11.	Q.S. al-Nisā’ [4]: 15-16 وَاللاَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمْ فَاسْتَشْهِدُواْ عَلَيْهِنَّ أَرْبَعةً مِّنكُمْ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللّهُ لَهُنَّ سَبِيلاً وَاللَّذَانَ يَأْتِيَانِهَا مِنكُمْ فَآذُوهُمَا فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُواْ عَنْهُمَا	Q.S. al-Nūr [24]: 2 الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ	

	إِنَّ اللّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا		
12.	Q.S. al-Mā'idah [5]: 42 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تُحِلُّواْ شَعَآئِرَ اللّهِ وَلاَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ...	Q.S. al-Tawbah [9]: 36 وَقَاتِلُواْ الْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَآفَّةً وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ	
13	Q.S. al-Mā'idah [5]: 42 فَإِن جَآؤُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا	Q.S. al-Mā'idah [5]: 49 وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللّهُ إِلَيْكَ	
14.	Q.S. al-Mā'idah [5]: 106 أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ...	Q.S. al-Thalāq [65]: 2 وأشهدوا ذوي عدل منكم...	
15.	Q.S. al-Anfāl [7]: 65 يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُواْ مِئَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّئَةٌ يَغْلِبُواْ أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ	Q.S. al-Anfāl [7]: 66 الآنَ خَفَّفَ اللّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُواْ مِئَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُواْ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللّهِ وَاللّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ	

	لاَّ يَفْقَهُونَ		
16.	Q.S. al-Tawbah [9]: 41 انْفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُواْ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللّهِ	Q.S. al-Nūr [24]: 61 لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ Q.S. al-Tawbah [9]: 91 لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاء وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ Q.S. al-Tawbah [9]: 122 وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ	
17.	Q.S. al-Nūr [24]: 3 الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ	Q.S. al-Nūr [24]: 32 وَأَنكِحُوا الْأَيَامَى مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ	

18.	Q.S. al-Nūr [24]: 58 لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ		Al-Suyuthi tidak menyebutkan ayat yang me-*naskh*
19.	Q.S. al-Aḥzāb [33]: 52 لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاء مِن بَعْدُ وَلَا أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ	Q.S. al-Aḥzāb [33]: 50 يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ	
20.	Q.S. al-Mujādalah [58]: 12 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً	Q.S. al-Mujādalah [58]: 13 أَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ	
21.	Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11 فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ	Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11 وَاعْلَمُواْ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنتُمْ بِاللّهِ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ...	Konon juga ayat tersebut dinasakh dengan ayat pedang. Ada juga yang mengatakan tidak di-nasakh karena ayat tersebut *muhkam*.
22.	Q.S. al-Muzzammil [73]: 1-4 يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا. نِصْفَهُ أَوِ انقُصْ	Q.S. al-Muzzammil [73]: 20 إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ	

	وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ	مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا	

Pada bahasan ini, penulis akan mengilustrasikan implikasi *istinbāth* hukumnya yang disarikan dari perbedaan pandangan para ulama sebagaimana uraian sebelumnya, baik berkaitan dengan *naskh* tidaknya suatu ayat maupun upaya mereka mengharmonisasi (*al-jam' wa al-tawfīq*) dari ayat-ayat tersebut. Dari 21 ayat yang disodorkan oleh al-Suyūthī, implikasi hukum dari perbedaan ulama tersebut dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok.

1. Hak dan Kewajiban Janda dan Tata Cara Pembagian Harta Si Mayit

Pada bahasan ini akan diuraikan implikasi *istinbath* hukum dari harmonisasi ayat-ayat *naskh* yang berkaitan dengan kematian seseorang, meliputi: 1) Harmonisasi hak dan kewajiban isteri yang ditinggalkannya, dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 240 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 234 dan 2) Harmonisasi ketentuan tata cara pembagian harta peninggalannya, dalam: 1) Q.S. al-Baqarah [2]: 180, yang di-*naskh* dengan ayat-ayat waris, 2) 8) Q.S. al-Nisā' [4]: 33, di-*naskh* dengan Q.S. al-Anfāl [8]: 75, 3) *Naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 33 dengan Q.S. al-Anfāl [8]: 75, dan 4) *Naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 8 tanpa Penyebutan *nāsikh*nya, dan 4) Q.S. al-Mā'idah [5]: 106 dengan Q.S. al-Thalāq [65]: 2

Dari pandangan para ulama yang masih menilai bahwa Q.S. al-Baqarah [2]: 240 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 234 terdapat sisi ke-*muhkam*-annya, maka terdapat kesimpulan beberapa ketentuan hukum. Dalam pandangan sebagian ulama, bahwa Q.S. al-Baqarah [2]: 240 masih ada sisi ketentuan hukum yang masih berlaku. Semisal dalam pandangan Ibnu Abbās dan Imam al-Syāfi'ī berpendapat bahwa seorang suami tetap wajib berwasiat kepada istrinya, agar mereka diperbolehkan tinggal selama satu tahun penuh di rumah suaminya yang sudah meninggal tersebut, jika memang mereka memilih hal itu. Ketentuan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 240 yang menetapkan hak seorang janda untuk tetap tinggal di kediaman mendiang suami masih tetap berlaku. Namun demikin seorang janda dibolehkan untuk menikah dengan laki-laki lain setelah melewati masa

'iddah selama empat bulan sepuluh hari. Sementara untuk masa lamanya *'Iddah,* mayoritas ulama menyatakan bahwa yang berlaku adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 234. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Alī al-Shābūnī bahwa ketentuan lamanya *'iddah* selama setahuan adalah tradisi orang jahiliyah, dan tetap diberlakukan pada awal Islam. Kemudian ketentuan tersebut di-*naskh* dengan lamanya *'iddah* empat bulan sepuluh hari.

Sejumlah ulama menyatakan bahwa kedua ayat di atas dapat diharmonsasi. Semisal Abū Zahrah menjelaskan bahwa kompromi antara dua ayat tersebut adalah: ayat pertama khusus tentang kewajiban atas seorang istri, yakni menunggu selama 4 bulan 10 hari. Dan ayat kedua objeknya adalah hak yang dimiliki oleh seorang istri. Sang pembuat hukum (Syāri', Allah) menjadikan untuk seorang istri hak untuk tetap dalam rumah yang dimiliki oleh suaminya selama setahun (dengan sempurna), tidak boleh dikeluarkan oleh para ahli waris. Namun, jika ia keluar berdasarkan pilihannya, maka para ahli waris tidak berdosa. Hal ini sangat jelas dari *nash* di atas.

Demikian juga, menurut Ali Jumu'ah, kedua ayat tersebut adalah sama-sama *muhkamāt* – jelas hukumnya. Karena ayat "haul" adalah menjelaskan wasiat yang dipesankan oleh Allah kepada seorang istri yang meninggal suaminya dalam hal *mut'ah* (hak mendapatkan nafkah dari suaminya). Sedangkan ayat kedua, merupakan penjelasan *'iddah* (masa menunggu) bagi seorang istri yang meninggal suaminya. Tidak dapat diragukan, bahwa pembahasan tentang *mut'ah* berbeda dengan penjelasan *'iddah*. Setiap ayat, turun untuknya satu ayat yang *muhkamāt*, tanpa harus saling bertentangan.

Senada dengan pandangan Ali Jumu'ah, Syeikh al-Khudharī menilai bahwa kedua ayat tersebut berbeda dalam objeknya. Ayat *pertama* menerangkan hak istri-istri yang ditinggalkan berupa "*matā'an ilā al-hauli ghayra ikhrājin*", disertia kebebasan untuk keluar jika ia menghendaki hal itu. sedangkan ayat kedua merupakan kewajiban atas istri, yakni agar menangguhkan dirinya (ber'iddah) selama 4 bulan 10 hari. Mereka tidak menikah dalam masa *'iddah* tersebut. Jika masa itu selesai, maka mereka boleh menikah.

Sedangkan pembagian harta peninggalan si mayyit, dalam syariah Islam dikenal adanya hukum wasiat dan hukum waris sekaligus. Keduanya sama diperintahkan berdasarkan ketentuan Al-Quran, al-Sunnah dan Ijmā' ulama. Dalam implementasinya, syariat Islam juga mengatur pembagian wilayah untuk masing-masingnya, sehingga antara wasiat dan waris diharapkan tidak tumpang tindih.

Kalau diurutkan berdasarkan periode pensyariatannya, syariat Islam yang terkait dengan hukum-hukum wasiat lebih dahulu diturunkan. Dan pada masa awal, ada periode dimana hukum waris belum turun dan juga belum berlaku. Pada masa itu, segala hal yang terkait dengan harta

peninggalan seseorang yang meninggal dunia, semuanya ditetapkan berdasarkan wasiat almarhum semasa hidupnya. Firman Allah SWT: *"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf . Hal itu adalah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 180)

Dengan adanya ayat di atas, sebenarnya tidak keliru ketika di dalam keluarga ada yang selalu berupaya agar wasiat dari orang tua wajib dijalankan. Khususnya wasiat yang terkait dengan harta-harta milik beliau. Dan pada saat ayat ini turun, berlaku hukum kewajiban untuk menjalankan wasiat. Dan siapa yang melanggar wasiat almarhum, tentu dia akan berdosa besar.

Hanya saja yang jadi masalah, syariat Islam itu turun berproses dan berangsur-angsur. Ada hukum-hukum yang awalnya sudah ditetapkan demikian, tetapi kemudian dalam proses di masa *tasyri'* itu, Allah SWT punya kehendak untuk mengubah dan merevisinya dengan hukum yang turun kemudian. Di dalam ilmu ushul fiqih, diperkenalkan dengan istilah *nāsikh* dan *mansūkh*, yang memandang bahwa Allah SWT punya hak preogratif untuk mengubah hukum-hukumnya.

Berdasarkan sudut pandang ini, maka al-Suyūthī dan ulama yang sepemahaman dengannya setuju bahwa pembagian harta peninggalan melalui cara wasiat sudah tidak berlaku dan diganti dengan ketentuan hukum kewarisan. Karena hukum kewarisan termasuk hukum-hukum yang turun kemudian setelah sebelumnya Allah SWT memberlakukan hukum wasiat.

Namun demikian, dalam pandangan sebagian ulama, ketentuan-ketentuan tentang hukum wasiat dan hukum kewarisan bisa saling mengisi kekosongan hukum. Mereka menilai bahwa sebagian dari hukum-hukum wasiat masih bisa diberlakukan sepanjang belum di atur dalam hukum kewarisan, semisal berwasiat kepada karib kerabat yang bukan ahli waris, anak-anak yatim dan miskin. Kalau sebelumnya aturan pembagian harta orang yang wafat ditetapkan dengan cara wasiat, maka dengan turunnya hukum waris, wasiat kepada ahli waris pun tidak lagi berlaku dan dihapuskan untuk selama-lamanya.

Turunnya ayat waris ini kemudian menetapkan bahwa ahli waris diharamkan menerima harta lewat jalur wasiat. Dan ketentuan yang baru ini wajib diterima dan tidak boleh ditolak oleh siapapun, termasuk oleh almarhum sendiri sebagai pemilik asli dari harta yang ditinggalkan. Maka baik ahli waris, atau pun pewaris, semua harus tunduk dengan hukum Allah SWT yang baru. Allah SWT. berfrman:

Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya (hukum waris), niscaya Allah memasukkannya ke

dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. (Q.S. al-Nisā' [4]: 14)
Nabi juga menegaskan dalam haditsnya:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُل ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Artinya:
Sesungguhnya Allah telah memberikan setiap orang masing-masing haknya. Maka tidak boleh harta itu diwasiatkan kepada ahli waris. (HR. al-Tirmidzī)

Ketika berwasiat kepada selain ahli waris, syariat Islam juga memberikan batasan maksimal yang boleh diwasiatkan, yaitu 1/3 bagian saja. Sedangkan yang 2/3 itu harus 'diprotect', tidak boleh diwasiatkan, karena sudah menjadi jatah bagi para ahli waris. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW kepada Sa'ad bin Abi Waqash :

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُوصِي بِمَالِي كُلِّه؟ قَالَ : لا . قُلْتُ فَالشَّطْرُ ؟ قَالَ : لا . قُلْتُ : الثُّلُثُ؟ قَالَ : فَالثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ. إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ

Artinya:
Dari Sa'ad bin Abi Waqash r.a. dia berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku". Beliau SAW bersabda, "Tidak boleh". Aku berkata, "Kalau setengahnya?" Beliau bersabda, "Tidak boleh". Aku berkata, "Kalau sepertiganya?" Beliau bersabda: "Ya sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan-tangan mereka." (HR. al-Bukhāri Muslim)

2. Tata Cara Kewajiban Puasa

Pada bahasan ini akan diuraikan implikasi *istinbath* hukum dari harmonisasi ayat-ayat *naskh* yang berkaitan dengan tata cara kewajiban puasa yang diatur dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 183 – 185 dan 187, sebagaimana uraian berikut ini.

Puasa Ramadhan merupakan salah satu dari rukun Islam, artinya puasa Ramadhan merupakan salah satu tiangnya agama Islam. Tiap-tiap Muslim yang beriman wajib melaksanakannya selama sebulan penuh tiap tahunnya. Namun, tahukah bahwa jika dilihat dari segi historisitasnya asal muasal puasa Ramadhan tidak langsung diperintahkan begitu saja? Sebelumnya, puasa tidak langsung diperintahkan berpuasa dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Dalam sejarah, puasa

Ramadhan terdapat beberapa langkah sehingga menjadi suatu tataran syariat yang mengikat bagi umat Muslim.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal, sejarah puasa Ramadhan tidak muncul begitu saja. Dalam riwayatnya, sebelum Nabi menerima perintah puasa Ramadhan, Nabi telah melaksanakan puasa *'Asyura* dan puasa tiga hari setiap bulannya. Secara singkat sejarah puasa Ramadhan sendiri mulai diwajibkan (untuk melakukan ibadah puasa Ramadhan) pada tahun ke 2 Hijriyah atau 624 Masehi setelah Nabi hijrah ke Madinah, bersamaan dengan disyariatkannya salat *ied*, zakat fitrah, dan kurban. Hal ini berarti, bahwa puasa adalah suatu ibadah yang bernilai universal dan ibadah yang disempurnakan dari umat-umat terdahulu.

Sejarah puasa Ramadhan tidak lepas dari waktu pelaksanaan selama diwajibkan berpuasa. Menurut Imam As-Sawi dalam kitab tafsirnya, bahwa kewajiban puasa yang ditetapkan oleh Allah pada bulan Ramadhan dilakukan selama sebulan penuh. Hal itu mengacu pada tafsiran kata *ma'dudat* pada awalan Q.S al-Baqarah: 184, yaitu kurang dari 40. Hal itu karena, kebiasaan orang-orang Arab masa lalu jika menggunakan kata *ma'dudat* maka yang dimaksud adalah kurang dari empat puluh. Sedangkan menurut Ali As-Shabuni, tujuan dari hari-hari yang ditentukan tersebut yaitu sebagai keringanan dan rahmat bagi umat Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, Allah tidak mewajibkan puasa kepada umat Muhammad sepanjang waktu.

Pada awal-awal diperintahkan ibadah puasa Ramadhan, tata cara berpuasa pada awal-awal diwajibkannya berbeda dengan sekarang, seperti larangan untuk makan, minum, dan bersetubuh dengan istri pada malam hari, larangan tidur sebelum berbuka jika itu dilanggar tidak boleh berbuka sampai tiba waktu berbuka lagi. Hal itu sesuai dengan hadis riwayat Bukhari yang mengalami serupa yaitu sahabat Qais Sharmah al-Anshary yang pingsan pada siang harinya karena tertidur sebelum berbuka pada hari sebelumnya. Akhirnya, ia harus menahan makan dan minum seharian lagi.

Dalam riwayat lain, masih dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, sahabat Umar bin Khattab juga mengalami demikian. Bahkan, ketika ia tertidur disamping istrinya pada malam harinya sahabat Umar pun mendatangi istrinya lalu menunaikan hajatnya karena tidak kuasa menahan hasratnya. Setelah selesai melakukan hajatnya, Umar pun merasa bersalah pada dirinya mengapa ia tidak kuat untuk menahan keinginannya itu. Ia tidak bisa tidur dua sampai tiga hari, sampai akhirnya ia ceritakan pada Nabi. Atas kejadian tersebut, Nabi menjawab dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah: 187, sehingga Allah memberikan maaf dengan diperbolehkannya hal itu, "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu …," (Q.S. al-Baqarah [2]: 187).

Para sahabat semakin gembira dengan adanya dispensasi berkurangnya waktu puasa, yakni dihapuskannya puasa pada malam hari setelah berbuka. Maka setelah itu, syariat puasa dan aturan-aturan puasa

Ramadhan berlaku seperti yang kita rasakan saat ini. Seperti yang difirmankan oleh Allah Swt., yaitu membatasi waktu berpuasa dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari: "… Dan, makan serta minumlah sampai jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar …," (Q.S. al-Baqarah [2]: 187).

Di samping itu, disepensasi juga diperoleh bagi orang yang tidak mampu menunaikannya, sebagaimana firman-Nya: *wa alā al-ladzīna yuthīqūnah fidyat.* Secara tekstual frase itu berarti bagi orang yang mampu puasa, tetapi tidak berpuasa, maka ia wajib menggantinya dengan membayar fidyah. Kemudian frase tersebut dipahami dengan *wa alā al-ladzīna lā yuthīqūnah fidyat* (bagi orang yang tidak mampu puasa, maka ia wajib menggantinya dengan membayar *fidyah*). Dengan demikan, frase *wa alā al-ladzīna yuthīqūnah fidyat* merupakan *rukhshah* bagi orang yang tidak mampu untuk berpuasa, seperti orang yang tua renta, maka ia wajib mengganti kewajiban puasanya dengan membayar *fidyah*/hari sesuai dengan jumlah hari dari kewajiban puasa yang ditinggalkannya.

3. Perintah Bertakwa

Tiga ayat *naskh* yang disebut oleh al-Suyūthī berbicara mengenai perintah untuk bertakwa dan bagaimana wujud ketakwaan itu dalam ibadah. Ketiga ayat dimaksud adalah: 1) Q.S. al-Baqarah [2]: 284 dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 286, 2) Q.S. Āli 'Imrān [3]: 102 dengan Q.S. al-Taghābun [64]: 16, dan 3) Q.S. al-Muzzammil [73]: 1-3 dengan Q.S. al-Muzzammil [73]: 20.

Dua poin pertama dipahami sebagai penjelasan ayat dengan menggunakan ayat lain. Takwa secara etimologis berarti waspada diri dan takut. Takwa kepada Allah secara terminologis adalah melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan Allah sebagaimana yang dilarang oleh Allah. Sementara sahabat Nabi memahami arti "*haqqa tuqātih*" sebagaimana sabda Nabi, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawai dari Abdullah Ibn Mas'ud: "*Ittaqullah haqqa tuqātihi*" ialah hendaknya Dia ditaati tidak dimaksiati, disyukuri tidak diingkari dan diingat tidak dilupakan". (H.R. Al-Hakim). Penggalan ayat "*haqqa tuqātih* juga dapat bermakna"bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya, ini didasarkan pada firman Allah; "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu. (Q.S. al-Taghābun [64]: 16).

Untuk mewujudkan perintah takwa yang demikian, diantaranya, dengan melakukan shalat malam. Bagi yang mampu dapat menjalankan secara maksimal dan bagi yang payah dapat menjalankannya sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, ketentuan hukum yang dapat diambil dari pandangan terhadap surah a-Muzammil ayat 2 dan atat 20, adalah shalat malam itu hanya dianjurkan karena itu terlalu memberatkan bagi Nabi dan

ummatnya. Meskipun sebagian ulama menyatakan, shalat malam itu hanya diwajibkan untuk nabi saja, dan untuk ummatnya hanya disunnahkan. Penulis sependapat dengan pandangan bahwa perintah untuk shalat malam pada awal Q.S. al-Muzzammil [73] tidak dimaknai wajib tetapi sunnah bagi umatnya. Dengan demikian maka tidak ada *naskh.*

4. Tuntunan Kepada Rasulullah Saw.

Implikasi *istinbāth* hukum dari upaya harmonisasi Q.S. al-Mujādalah [58]: 12 dengan Q.S. al-Mujādalah [58]: 13, bahwa kedua ayat ini berbicara masalah etika ketika mau menghadap Rasulullah saw. di samping itu ada pelajaran untuk ikut berbagi kepada sesama. Hubungan kedua ayat di atas adalah saling menjelaskan sehingga memberikan sedakah kepada fakir miskin sebelum menemui Rasul bersendirian tidaklah termasuk sedekah wajib, melainkan anjuran saja. Hal ini ditegaskan oleh Shihab, bahwa ulama yang menolak adanya pembatalan hukum dalam al-Qur'an dengan bentuk apapun menolak riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa terdapat selang waktu antara turunnya ayat 12 dengan ayat 13 seperti riwayat yang menyatakan ada selisih waktu sepuluh hari, atau riwayat lain yang menyatakan berselang sehari. Kedua ayat itu menurut mereka turun sekaligus, dan tidaklah mungkin – kata mereka – terdapat perintah dan pembatalannya yang digabung secara bersamaan dalam satu rangkaian pembicaraan, karena kedua ayat itu tidak perlu dipertentangkan. Yang pertama adalah anjuran bagi yang mampu dan yang kedua adalah keringanan untuk tidak melakukannya bagi yang tidak mampu.[211]

Pesan Q.S. al-Ahzāb [33]: 52 adalah Allah SWT tidak membolehkan kepada Nabi untuk menikahi perempuan-perempuan lain setelah turunnya ayat ini, dan melarang pula untuk mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun kecantikannya menarik perhatian Nabi saw, kecuali perempuan-perempuan hamba sahaya (jariyah) yang diperoleh dari peperangan atau yang dihadiahkan kepada beliau. Abu Daud dun Baihaqy meriwayatkan dari Anas Ibnu Malik r.a bahwa dia berkata: "Setelah Allah menyuruh memilih kepada istri-istri Nabi, lalu mereka memilih supaya tetap berada di bawah naungan rumah tangga Nabi, maka Allah pun membatasi Nabi Nya saw untuk menambah istri-istrinya yang sembilan orang itu dengan tidak kawin lagi". Dan Allah adalah Maha Mengawasi segala sesuatu.

Namun sebagai *khushushiyyah* kepada Nabi saw., Allah menurunkan Q.S. al-Ahzāb [33]: 50. Shihab menjelaskannya sebagai berikut:

> Wahai Muhammad, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagi dirimu istri-istri yang telah kamu berikan maskawin. Kami halakan

[211] Ibid.

pula para wanita milikmu yang berasal dari tawanan perang yang telah dikarunikan Allah kepadamu. Kami halalkan bagi dirimu mengawini anak perempuan dari saudara laki-laki ayahmu, anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang telah berhijrah bersamamu. Kami halalkan pula bagimu wanita Mukmin yang menghibahkan dirinya padamu tanpa mahar, apabila kamu suka dan mau menikahinya. Karunia dari Allah ini hanya khusus bagi dirimu, sedang orang lain tidak berhak mendapatkannya. Kami tahu hukum yang telah Kami wajibkan atas orang-orang beriman mengenai istri dan para wanita yang mereka miliki dari tawanan perang. Kami telah menjelaskan pula berbagai keringanan hukum yang yang secara khusus Kami berikan kepadamu, Muhammad, agar dirimu tidak merasa berat menjalankan apa saja yang telah Kami perintahkan. Allah Maha Mengampuni dosa para hamba-Nya dan Maha Penyayang dengan memberikan berbagai keringanan hukum pada mereka.

Al-Suyūthī juga menjelaskannya sebagai berikut:
(Hai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagi kamu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya) yakni maharnya (dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang dikaruniakan oleh Allah kepadamu) dari orang-orang kafir melalui peperangan, yaitu sebagai tawananmu, seperti Shofiah dan Juwairiah (dan demikian pula anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu) berbeda halnya dengan perempuan-perempuan dari kalangan mereka yang tidak ikut berhijrah (dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya) bermaksud untuk menikahinya tanpa memakai maskawin (sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin) dalam pengertian nikah yang memakai lafal Hibah tanpa maskawin, (Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka) kepada orang-orang Mukmin (tentang istri-istri mereka) berupa hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan, yaitu hendaknya mereka mempunyai istri tidak lebih dari empat orang wanita dan hendaknya mereka tidak melakukan perkawinan melainkan harus dengan adanya seorang wali dan saksi-saksi serta maskawin (dan) di dalam (hamba sahaya yang mereka miliki) hamba sahaya perempuan yang dimilikinya melalui jalan pembelian dan jalan yang lainnya, seumpamanya, hamba sahaya perempuan itu

termasuk orang yang dihalalkan bagi pemiliknya, karena ia adalah wanita ahli kitab, berbeda halnya dengan sahaya wanita yang beragama majusi atau watsani, dan hendaknya sahaya wanita itu melakukan istibra' atau menyucikan rahimnya terlebih dahulu sebelum digauli oleh tuannya (supaya tidak) lafal ayat ini berta'alluq pada kalimat sebelumnya (menjadi kesempitan bagimu) dalam masalah pernikahan. (Dan adalah Allah Maha Pengampun) dalam hal-hal yang memang sulit untuk dapat dihindari (lagi Maha Penyayang) dengan memberikan keleluasaan dan kemurahan dalam hal ini.

5. Hukuman Zina

Ayat-ayat *naskh* yang disodorkan oleh al-Suyuthī berkaitan dengan:

a. Ketegasan memberikan putusan hukum zina meskipun pelakunya adalah orang Yahudi (*naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 42 dengan Q.S. al-Mā'idah [5]: 49,
b. Bentuk hukuman bagi pelaku zina (*naskh* Q.S. al-Nisā' [4]: 15 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 2, 3)
c. Hukum menikah dengan pezina (*naskh* Q.S. al-Nūr [24]: 3 dengan Q.S. al-Nūr [24]: 32.
d. Etika masuk ke ruang private sebagai pelajaran agar terpapar dengan pronoaksi/pornografi (Q.S. al-Nūr [24]: 58)
e. Menyikapi perempuan yang melarikan diri ke kaum kafir. (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11).

Ayat-ayat di atas hadir sebagai tatanan aturan tentang zina, yaitu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dan dilakukan dengan sadar serta tanpa adanya unsur subhat.[212] Delik perzinaan ditegaskan dalam al-Qur'an dan sunnah. Hukuman bagi pelaku zina yang belum menikah (*ghairu muhsan*) didasarkan pada ayat al-Qur'an, yakni didera seratus kali. Sementara bagi pezina *muhsan* dikenakan sanksi *rajam*. *Rajam* dari segi bahasa berarti melempari batu.[213] *Rajam* adalah melempari pezina *muhsan* sampai menemui ajalnya.[214] Adapun dasar hukum dera atau cambuk seratus kali adalah firman Allah dalam Q.S. al-Nūr ayat 2: Sedangkan menurut istilah,

[212] Abū Zahrah, *Al-Jarimah wa al-Uqubah fi al-Fiqh al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), II: hlm. 109.
[213] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), XV: 136.
[214] Abu Zahrah, *Al-Jarimah…*, hlm. 142.

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِى فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلاَ تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِيْنِ اللهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الأَخِرِ وَلْيَشْـهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Pezina perempuan dan laki-laki hendaklah dicambuk seratus kali dan janganlah merasa belas kasihan kepada keduanya sehingga mencegah kamu dalam menjalankan hukum Allah, hal ini jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah dalam menjatuhkan sanksi (mencambuk) mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Sedangkan dasar penetapan hukum rajam adalah hadis Nabi:

خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيلاً الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ [٢١٥]

Artinya:

Terimalah dariku! Terimalah dariku! Sungguh Allah telah memberi jalan kepada mereka. Bujangan yang berzina dengan gadis dijilid seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Dan orang yang telah kawin yang berzina didera seratus kali dan dirajam.

Zina adalah perbuatan yang sangat tercela dan pelakunya dikenakan sanksi yang amat berat, baik itu hukum dera maupun rajam, karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akal. Kenapa zina diancam dengan hukuman berat. Hal ini disebabkan karena perbuatan zina sangat dicela oleh Islam dan pelakunya dihukum dengan hukuman *rajam*(dilempari batu sampai meninggal dengan disaksikan orang banyak), jika ia *muhsan*. Jika ia *ghairu muhsan*, maka dihukum cambuk 100 kali. Adanya perbedaan hukuman tersebut karena *muhsan* seharusnya bisa lebih menjaga diri untuk melakukan perbuatan tercela itu, apalagi kalau masih dalam ikatan perkawinan yang berarti menyakiti dan mencemarkan nama baik keluarganya, sementara *ghairu muhsan* belum pernah menikah sehingga nafsu syahwatnya lebih besar karena didorong rasa keingintahuannya. Namun keduanya tetap sangat dicela oleh Islam dan tidak boleh diberi belas kasihan, sebagaimana firman Allah:

وَلاَ تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِيْنِ اللهِ

Ancaman keras bagi pelaku zina tersebut karena dalam pandangan Islam zina, merupakan perbuatan tercela yang menurunkan derajat dan harkat kemanusiaan secara umum. Apabila zina tidak diharamkan niscaya martabat manusia akan hilang karena tata aturan perkawinan dalam masyarakat akan rusak. Di samping itu pelaku zina berarti mengingkari nikmat Allah tentang kebolehan dan anjuran Allah untuk menikah.[216]

---

[215] Imam an-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), XI: 180.

[216] Al-Jurjawi, *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuhu,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 316-318.

Hukuman delik perzinaan yang menjadi perdebatan di kalangan umat Islam adalah hukum rajam. Jumhur ulama menganggap tetap eksisnya hukum *rajam*, sekalipun bersumber pada *khabar ahad*. Sementara golongan Khawarij, Mu'tazilah dan sebagian fuqaha Syiah menyatakan, sanksi bagi pezina adalah hukum dera (cambuk).[217]

Di sini perlu dipahami, bahwa perintah Rasul untuk menghukum rajam bagi pezina harus diperhitungkan latar belakang historisnya:

a. Hukum *rajam* pertama kali diterapkan kepada orang Yahudi, dasar hukumnya adalah kitab mereka yakni Taurat.
b. Diterapkannya hukum *rajam* pada masa Nabi adalah ketika surat an-Nur ayat (2) belum diturunkan. Sedang hukum yang berlaku setelah diturunkannya surat an-Nur ayat (2) adalah hukum cambuk (dera) 100 kali.
c. Rasulullah menghukum *rajam* di kala itu bukan sebagai hukuman *had*, melainkan hukuman *ta'zir*.[218]

Dari berbagai pendapat tentang eksistensi hukum *rajam*, dapat disimpulkan bahwa hukum *rajam* adalah alternatif hukuman yang terberat dalam Islam dan bersifat insidentil. Artinya penerapannya lebih bersifat kasuistik. Karena hukuman mati dalam Islam harus melalui pertimbangan matang kemaslahatan individu maupun masyarakat.

6. Aturan Perang dalam Islam

Pada uraian ini, terdapat 4 ayat *naskh* yang sosorkan oleh al-Suyuthī, yaitu: 1) *naskh* Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dengan Q.S. al-Tawbah [9]: 36, 2) *naskh* Q.S. al-Mā'idah [5]: 2 dengan Ayat-ayat *Qitāl*, 3) *naskh* Q.S. al-Anfāl [7]: 65 dengan Q.S. al-Anfāl [7]: 66, dan 4) *Naskh* Q.S. al-Tawbah [9]: 41 dengan Adanya *'Udzur*. Implikasi dari harmonisasi dari keempat ayat *naskh* tersebut akan disampaikan dalam uraian berikut ini.

Upaya harmonisasi larang berperang di bulan-bulan haram (Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dan Q.S. al-Mā'idah [5]: 2) dengan perintah berperang (Q.S. al-Tawbah [9]: 36, dan Ayat-ayat *Qitāl* lainnya) hendaknya dimakna dengan memahami konteks pembicaraan. Ada dua keadaan perang: diserang atau menyerang. Bagaimana hukumnya keduanya jika dilakukan di bulan haram?

Keadaan pertama, perang dalam rangka membela diri, maksudnya ada pihak yang memulai peperangan/menyerang secara zhalim pada bulan haram. Maka untuk keadaan yang seperti ini, berdasarkan kepakatan ulama, diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk memerangi pihak musuh yang aniaya tersebut. Ibnu Muflih *rahimahullah* berkata, "Berdasarkan ijma'

[217] Abdurahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh Ala Mazahib al-'Arba'ah,* (Beirut: Dar al-Fiqh, t.t.), IV: 179.
[218] Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, (India: Starling Publiser, 1990), hlm. 91.

Ulama, boleh melakukan peperangan pada bulan-bulan haram dengan tujuan membela diri (dari serangan)"[219]

Keadaan kedua, memulai peperangan/menyerang, maksudnya kaum muslimin yang memulai peperangan pada bulan-bulan haram. Tentang keadaan kedua ini, ulama *raimahumullah* berselisih pendapat, Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan tentang adanya perselisihan pendapat dalam masalah tersebut, "Ulama berselisih pendapat dalam masalah diharamkan memulai berperang pada bulan haram : Apakah hukumnya telah dihapus atau tetap berlaku? (Tentang hal itu Ulama) terbagi menjadi dua pendapat"[220] Berikut ini secara ringkas penjelasan kedua pendapat tersebut.

Pendapat pertama, Jumhur Ulama berpendapat bahwa hukum haramnya memulai peperangan pada bulan-bulan haram itu telah dihapus. Di antara dalil mereka adalah firman Allah *Ta'ala,*

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

Artinya:
"*Janganlah kalian menganiaya diri kalian di dalamnya dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kalian semuanya*" (QS. al-Tawbah [9]: 36).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memerangi kaum musyrikin, sedangkan ayat di atas mengisyaratkan bahwa perintah ini adalah umum pada seluruh bulan, bukan khusus diperintahkan pada bulan-bulan haram saja. Mereka juga berdalil dengan kisah Rasulullah saw. mengepung penduduk Thaif pada bulan haram, yaitu bulan Dzul Qa'dah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahihain.*

Pendapat Kedua, sejumlah ulama yang lainnya berpendapat bahwa hukum haramnya memulai peperangan pada bulan-bulan haram tetap ada dan tidaklah dihapus, berdasarkan firman Allah *ta'ala,*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram" (QS. Al-Maaidah:2).

Ibnul Qayyim berkata, "Ayat tersebut termasuk salah satu dari ayat-ayat Al-Qurán yang terakhir turunnya, sedangkan tidak ada satupun dalil yang menunjukkan penghapusan hukum yang terkandung di dalam ayat tersebut"[221]

---

[219] *Zādu al-Ma'ād*:jilid 3, hlm. 301. Baca http://muslim.or.id/26760-perang-di-bulan-haram-2.html. Diakses tanggal 23 September 2016.
[220] Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hlm. 26.
[221] *Zādu al-Ma'ād*:jilid 3, hlm. 301.

Juga firman Allah *Ta'ala,*

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

Artinya:
"*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 217).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, "Kedua ayat di atas adalah ayat Madaniyyah. Jarak waktu turunnya antara kedua ayat tersebut, terpaut 8 tahun. Sedangkan didalam Kitabullah dan di dalam Sunnah Rasul-Nya, tidaklah disebutkan penghapus hukum yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Dan ulama tidak pula berijma' (tidak bersepakat) atas penghapusan hukum tersebut"[222] Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad *r.a* dari Jabir, beliau berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُو فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ إِلَّا أَنْ يُغْزَى – أَوْ يُغْزَوْا

-وصححه محققو المسند

Artinya:
"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah berperang pada bulan haram kecuali beliau diserbu atau mereka (kaum Muslimin) diserbu"

Firman Allah *Ta'ala, "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kalian semuanya"* (At-Taubah: 36), ada dua kemungkinan makna, yaitu:

1. Kemungkinan pertama, petikan ayat di atas, dibawakan kepada makna dorongan dan motivasi. Bahwa hukum yang terkandung dalam petikan ayat ini adalah hukum yang baru dan terpisah dari apa yang disebutkan dalam petikan ayat yang sebelumnya. Sehingga faedahnya adalah untuk dorongan dan motivasi.
   Dengan demikian maknanya adalah "Sebagaimana mereka berkumpul ketika memerangi kalian, maka berkumpullah (bersatulah) pula kalian ketika memerangi mereka. Perangilah mereka dengan balasan yang semisal dengan serangan yang mereka lakukan".
2. Kemungkinan kedua, petikan ayat di atas, dibawakan kepada peperangan yang didahului oleh orang-orang musyrikin. Diizinkan kaum muslimin memerangi orang-orang musyrikin pada bulan haram, jika mereka yang memulai memerangi kaum muslimin terlebih dahulu.[223]

[222]Ibid.
[223] Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hlm. 26.

Adapun kisah yang disebutkan dalam *Sahih Bukhari* dan *Muslim*, kisah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengepung penduduk Thaif pada bulan haram, yaitu Dzul Qo'dah, maka hal itu dibawakan kepada kelanjutan dari perang sebelumnya dan termasuk jenis keadaan perang yang pertama, yaitu pihak merekalah yang memulai peperangan/menyerang secara zhalim kaum muslimin. Mereka menyerang kaum muslimin pada bulan Syawwal (berarti bukan bulan haram), lalu peperangan berkelanjutan sampai bulan haram (Dzul Qa'dah). Maka untuk keadaan yang seperti ini, berdasarkan kepakatan ulama, diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk memerangi pihak musuh yang memulai menyulut api peperangan tersebut. Bahkan jika musuh mendahului menyerang kaum muslimin pada bulan haram sekalipun, mereka (kaum muslimin) boleh membalas serangannya. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kalian, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kalian" (Q.S. al-Baqarah [2]:194).

Dan juga berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. *Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu), maka bunuhlah mereka*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 191).

Ulama menjelaskan, "Dimaafkan dalam kasus yang berkelanjutan, yang mana hal itu tidak dimaafkan jika terdapat dalam kasus permulaan. Dan ini adalah perkara yang telah ditetapkan dan terdapat banyak contoh yang semisal ini"[224]

Sedangkan Q.S. al-Anfāl [7]: 65 – 66 dan Q.S. al-Tawbah [9]: 41 berbicara masalah kewajiban ikut berperang, yang kemudian ada dispensasi karena adanya *'udzur*, seperti buta, pincang, sakit. Di samping itu, perintah untuk menuntut ilmu juga menggugurkan kewajiban ikut berperang, dan berbagai 'udzur syar'i lainnya. *Wallāh a'lam bi al-shawāb*.

[224] Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hlm. 26.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan penelitian ini, konsep *naskh* (pembatalan ketentuan hukum) dalam kajian al-Qur'an, baik secara teori maupun praktik terlihat terus menuai kontorversi. Hal ini terlihat bagaimana pro-kontra pandangan para ulama terhadap dua puluh satu macam pesan dalam al-Qur'an yang dinilai bertentangan oleh al-Suyūthī. Penelitian inipun tidak mungkin dapat menyelesaikan kontroversi itu, namun setidaknya dapat mengurai perbedaan para ulama terutama pada sudut *muhkam* atau tidaknya 21 ayat-ayat *naskh* yang dikompilasi olel al-Suyūthī.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meskipun al-Suyūthī telah mengkompilasi 21 pesan yang bertentangan dan sekaligus harus menggunakan konsep *naskh* untuk menyelesaikannya, namun al-Suyūthī masih membuka ruang diskusi baik dalam bentuk dihapus sebagian ketentuan hukumnya atau diberikan pemahaman berbeda sehingga dapat dikompromikan (*al-jam` wa al-tawfīq*).
2. Sesungguhnya para *mufassir*/ulama tetap mengupayakan pemahaman kompromistis terhadap 21 pesan/ayat yang dianggap *mansūkh* oleh al-Suyūthī, dengan cara melakukan pemaknaan ulang terhadap ayat yang semula dinyatakan *mansūkh*. Hasil pemaknaan ulang tersebut bermuara pada:
   1) Ayat yang semula disebut ayat *mansūkhah,* maka ketentuan hukumnya secara keseluruhan menjadi *muhkamat;*
   2) Ayat yang semula disebut ayat *mansūkhah,* maka sebagian ketentuan hukumnya menjadi *muhkamat;*
   3) Ayat yang semula disebut ayat *mansūkhah,* maka menjadi *muhkamat* dalam keadaan tertentu*;*
3. Implikasi dari upaya harmonisasi pada kesimpulan poin 2 tersebut menyebabkan ketentuan hukum yang semula sudah dinyatakan tidak berlaku menjadi berlaku kembali sejalan dengan pemaknaan ulang terhadap ayatnya masing-masing. Jika dikelompokkan aturan hukum ayat-ayat *naskh* tersebut, maka dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu: 1) hak dan kewajiban janda dan tata cara pembagian harta si mayit, 2) tata cara kewajiban puasa, 3) perintah bertakwa, 4) tuntunan kepada Rasulullah saw., 5) hukuman zina, dan 6) aturan perang dalam Islam.

B. Saran-Saran

Hasil penelitian tidak sampai menilai apakah upaya pemaknaan ulang terhadap ayat-ayat *mansūkhah* menurut al-Suyūthī memiliki argumentasi yang kuat atau tidak. Penelitian ini juga tidak berupaya men*tarjīh* di antara beragam pendapat tersebut. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya dapat mendalami dua keterbatasan penelitian tersebut.

Peneliti mengharapkan masukan untuk penyempurnaan hasil penelitian ini. Dengan segala keterbatasan dan kekurang yang ada, namun peneliti tetap berharap semoga hasil penelitian ini membawa manfaat untuk umat Islam, khususnya para pecinta al-Qur'an. *Wallahu a`lam bi al-shawāb*.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Wahhāb Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Dar al-Arabi, t.t.

Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.

Abu `Ubayd Al-Qāsim Bin Salām, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Kitāb wa al-Sunnah.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2006.

Abū Abdillah Muhammad bin Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju`fī, al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī,* Bairūt: Dār Thawq al-Najāh, 1422 H.

Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*. Jīzat: Mu'assasah Qurthubah, t.t.

Abū al-Wafā Aḥmad 'Abd al-Ākhir, *al-Mukhtār min 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm,* jilid 1. al-Mishr: al-Maktab al-Mishrā al-Hadīts, t.t.

Abu Bakar Muhammad Bin Abdullah, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-`ilmiyah, 1971

Abū Bakr bin Ḥusain bin 'Alī Al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 2. India: Mathba'ah Majles Dāirat al-Ma'āris al-Nidhāmiyah, 1344 H.

Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd.* (Riyād: Matbah al-Ma'ārif, 1424 H.

Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Sūrah, *Sunan al-Tirmidzī* (Mishr: Mushthafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awladuh, t.t.

Abū Muhammad Abdullah bin Abd Rahmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī.* T.Tp: Dār Ihyā' al-Sunnah al-Nabawiyyah, t.t.

Abu Syahbah, Muhammad, *al-Madkhal Li Dirasat al-Qur'an al-Karim,* Kairo, Dar Al Sunnah, 1992.

Ādam Bombā, *Asmā' al-Qur'ān al-Karīm,* cet. ke-1. Dabī: Markaz Jama'atul Mājid li al-Tsaqāfah wa al-Turāts, 2009.

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, Cetakan II, 1976.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* . al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, t.t.

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an.* Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

Ākhir, Abū al-Wafā Aḥmad ‘Abd al-, *al-Mukhtār min ‘Ulūm al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid I, Miṣr: al-Maktab al-Mishrā al-Hadīṡ, t.t.

Al-‘Ak, Khalid Abd al-Rahman, *Ushul al-Tafsir wa Qawa’iduh* (Bayrut: Dar al-Naghais, 1986)

Al-A’zami, M.M., *Sejarah Teks Alquran, dari Wahyu sampai Kompilasi*, terjemahan Sobirin Solihin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Ali Hasaballah, *Ushul al-Tasyri’ al-Islami,* Mesir, Dar al Ma’arif, 1981.

Al-Imam al-Ajal al-Hujjah Abi Jakfar al-Muradi an-Nahwi al-Mishri al-Mushannif, *Kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur’ān al-Karīm*.

Al-Marāgī, Ahmad Muṣthafā al-, *Tafsīr al-Maragī.* Miṣr: Muṣthafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1946, 30 juz.

Al-Qaththān, Mannā’, *Mabāhits fī ‘Ulūm al-Qur'ān*, Riyadh: Muassasah ar-Risālah, 1976.

Andalusi, Ibn Hazm al-, *al Nāsikh wa al Mansūkh* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, t.t),

Ash-Shabūni, Muhammad ‘Ali, *at-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur'ān*, Makkah: Sayyid Hasan ‘Abbas Syarbatly, 1980.

Ash-Shiddiqey, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar ilmu Alquran/Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989.

As-Suyūthi, Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Rahmān, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Az-Zamakhsyari al-Khāwarizmi, Abū al-Qāsim Jārullah Mahmūd ibn ‘Umar, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1977.

B. Smeer, Zeid, *Ulumul Hadits Pengantar Studi Hadits Praktis*, Malang, UIN-Malang Press, 2008.

Badr ad-Dīn az-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘ Ulūm al-Qur' ān,* cet. ke-1. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘ Ilmiyyah, 2007.

Badr ad-Dīn az-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘ Ulūm al-Qur' ān,* jilid 1, cet. ke-1. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘ Ilmiyyah, 2007.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Basari, Abu Husayn Muhammad bin Ali bin al-Thayyib al- al-Mu`tazili, *Kitab al-Mu`tamad fi Ushul al-Fiqh*, vol. 2 (Damaskus: al-Ma`had al-`Ilm al-Faransi, 1965).

Bigā′, Muṣṭafā Dīb al- dan Mastū, Muḥyī ad-Dīn Dīb, *al-Wāḍih fī ‘Ulūm al-Qur′ān*. Damaskus: Dār al-‘Ilm al-Katīb dan Dār al-‘Ulūm al-Insāniyyah, 1998.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* edisi yang disempurnakan. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Faraj Jamal al-Din al-, *Nawasikh al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.)

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-, *al-Mushtasyfa min `ilm al-Ushul,* vol. 1 (Bayrut: Dar al-Fikr, t.t.)

Hamzah, Muchotob. *Studi Alquran Komprehensif.* Yogyakarta: Gama Media. 2003.

Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azhīm*, Riyādh: Dār ‘Alam al-Kutub, 1997.

Jalāl al-Dīn bin Abd al-Rahmān bi Abī Bakr al-Suyūthī, *al-Durr al-Mantsūr fi al-Tafsīr bi Ma'tsūr.* al-Qāhirah: Markaz Hijr, 2003. 17 jilid.

Jalāl al-Dīn bin Ahmad bin Muhammad al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn bin Abd al-Rahmān bi Abī Bakr al-Suyūthī, *Tafsīr al-Imāmayn al-Jalīlain.*T.Tp: Dār Ibn Katsīr, t.t.

Jamāl al-Dīn Abū al-Farj Abd al-Rahmān bin Alī bin Muhammad al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān.* Bayrūt: Syirkah Abnā' Syarīf al-Anshārī, 2001

Kaśīr ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar ibn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, Jīzat: Mu′assasah Qurthubah, t.t., 15 jilid.

Khallaf, Abd. Wahhab, *`Ilm Ushul al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da`wah al-Islamiyyah, 1968)

Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi,* terj. Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu Alquran/Tafsir*. Jakarta, Bulan Bintang, 1989.

M.M. al-A‘Dzami, *Sejarah Teks Alquran, Dari Wahyu Sampai Kompilasi,* terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Maliki, Muhammad Ibn Alawi al-, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān,*Jeddah, Dar al-Syuruq, 1986.

Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustka

Muḥammad ‘Abd al-‘Azhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur'ān,* jilid 1. Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.

Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsat al-Qur'ān al-Karīm,* jilid 2. al-Qāhirah: Dār al-Kutub, 1973.

Muhammad Alī al-Sais, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām,vol.* 1. T.Tp: Kulliyyat al-Syarā‘ah al-Islāmiyyah, t.t.

Muḥammad ‘Alī al-Shābūnī, *Tafsīr Āyātil Aḥkām min al-Qur'ān,* cet. ke-1. Bairūt: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 2004.

Muhammad Chirzin, *Alquran dan Ulumul Qur’an.* Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Muhammad Salim Muhaisin, *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm*. Muassasah Syabab al-Jami'ah, XX.

Munawwir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Qurṭubī, Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakar bin Farah al-, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur'ān.* (T.tp: Mu'assasah ar-Risālah, 2006, 24 juz.

Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī aṣ-, *al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur'an,* Karaci: Qadīmī Kutub Khānah, t.t.

Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī aṣ-, *Tafsīr Āyātil Aḥkām min al-Qur'ān,* cet. ke-1, Bayrūt: Dār al-Qurʹān al-Karīm, 2004, 2 jilid.

Ṣālih, Subḥī aṣ-, *Mabāhiṡ fi ‘Ulūm al-Qur'ān.* Bayrūt: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1977.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

Sinnah, ‘Abd al-Fattāḥ Abū, *‘Ulūm al-Qur'ān.* Al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 1995.

Subhana & M. Suderajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiyah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.,

Subḥī al-Shāliḥ, *Mabāḥits fi ‘Ulūm al-Qur'ān,* cet. ke-10. Bairūt: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1977.

Subhi Shaleh, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an,* Beirut, Dar al-Malayin,1988.

Suryadilaga, M. al-Fatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2005.

Suyūthī, ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-, *ad-Durr al-Manṡūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'ṡūr*. Al-Qāhirah: Markaz Hijr li al-Buḥūṡ wa ad-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003. 17 juz.

Suyūthī, ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur'ān,* cet. ke-3, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘ Ilmiyyah*,* 2010 M.

Suyuthi, Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān al-, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān,* Beirut: Dar al-Kutub al‘Ilmiyah, 2010

Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn al-, *al-Asybah wa al-Naẓāir*, t.t: Maktabah Nūr Asia, t.t.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rafi’i, *Ulumul Qur’an I dan II,* Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.

Syahbah, Muhmmad Abu, *al-Madkhal li Dirāsat Alquran al-Karim,* jld II, Cairo: Dār al-Kutub, 1973.

Syaukani, Muhammad bin Ali Muhammad al-, *Irsyad a- Fukhul ila Tahqiq al-Haqqi min Ilm al-Ushul* (Indonesia: Maktabah Ahmad bin Sa`ad bin Nabhan, t.t.)

Syekh Abi Muhammad Makki, bin Abi Thalib al-Qaysyi, *Al-Īdhāh li Nāshikh al-Qur’ān wa al-Mansūkh.* Jeddah: Dār al-Manarah, t.t.

Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Banna, *Ithāf Fudlalā’ al-Basyar bi al-Qirā’āt al-Arba‘at ‘Asyar*, 2 vol. Beirut: ‘Alam al-Kutub, dan Kairo: Maktabah al-Kuliyyah al-Azhariyyah, 1987 M./1407 H.

Syihab, M. Quraisy, *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Tim Penyususun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 2002.

Utsaimin, Muhammad bin Shaleh al-‘. *Ulumul Qur’an.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.

Zahrah, Muḥammad Abū, *Usūl al-Fiqh,* ttp.: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1958.

Zarkasyi, Badr al-Dīn Muhammad bin ‘Abd Allah al-, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur'ān*, 2 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007

Zarqānī, M. ‘Abd al-‘Adzīm al-, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān,* Mesir, ’Isā al-Bāb al-Halabī, t.t.

Zuhailī, Wahbah al-, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdat wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, juz. Bayrūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1998, 32 juz.

Zuhailī, Wahbah al-, *Ushul Fiqh al-Islamī.* Damaskus: Dar al-Fikr, 2009, 2 Jilid.

BIOGRAFI KETUA PENELITI

Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag. lahir di Pamekasan pada tanggal 05 Desember 1971. Pada Tahun 1994 beliau menyelesaikan S1 nya di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya S2 nya diselesaikan pada Tahun 2001 di almamater yang sama. Demikian juga program Doktoral (S3) ditempuh di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai padat tahun 2014. Saat ini beliau sedang mendapatkan amanah sebagai Wakil Ketua II Bidang Perencanaan Keuangan di STAIN Pamekasan periode 2016-2021.

Selain aktif di perguruan tinggi ,belian juga aktif di berbagai kegiatan kemasyarakatan. Deretan prestasi yang pernah beliau raih dalam bidang ini antara lain terpilih sebagai Anggota Dewan Pelaksana Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam Kabupaten Pamekasan tahun 2002 – 2003, Wakil Katib PCNU Kabupaten Pamekasan Tahun 2003 – 2006, Ketua I bidang Pengkajian dan Pengembangan Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam Kabupaten Pamekasan Tahun 2003 – 2009, Pengurus MUI Kabupaten Pamekasan Tahun 2005 – 2010, Wakil Ketua PCNU Kabupaten Pamekasan Tahun 2006 – 2008, Pengurus Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Pamekasan Tahun 2007 – 2009, Pengurus Komisi Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Pamekasan Tahun 2009 – sekarang, Pengurus LPPTKA Kabupaten Pamekasan tahun 2007 – sekarang, Sekretaris PCNU Kabupaten Pamekasan Tahun 2008 – 2011, Dewan Pengawas Syari'ah BPRS SPM Pamekasan tahu 2010 s/d sekarang, Wakil Ketua PCNU Kabupaten Pamekasan Tahun 2011 – 2016, Pengurus Yayasan Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan Tahun 2011 s/d sekarang, Wakil Ketua Lembaga Pengkajian dan Penerjemahan al-Qur'an (LP2Q), Ketua Lembaga Pemberdayaan Dhuafa' tahun 2013 s/d sekarang, dan sebagai Ketua Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam Kabupaten Pamekasan Tahun 2009 – sekarang.

Dalam kesibukannya yang luar biasa, beliau masih sempat melahirkan beberapa karya ilmiah. Antara lain:

A. BUKU DAN JURNAL

1. Buku Ajar *Ulumul Qur'an I* (1999)
2. Buku Ajar *Ulumul Qur'an II* (2002)
3. Buku Ajar *Sejarah Pemikiran Hukum Islam* (2003)
4. Buku Ajar *Pemikiran Hukum Islam Indonesia* (2005)
5. *I'jāz Al-Qur'ān dalam al-Hurūf al-Muqaththa`ah Sebagai Fawatih al-Suwar* (STAIN Pamekasan Press, 2010)
6. *Metodologi Tafsir al-Qur'an* (STAIN Pamekasan Press, 2010)
7. "Telaah Metodologi Penelitian Hukum Islam dalam Rangka Reformasi", (Makalah Seminar, 2000).

8. “Nasakh dalam Al-Qur’an (Responsibilitas Al-Qur’an terhadap Kemaslahatan Manusia” (Makalah seminar, 2000)
9. “Kegamangan Siyasah Pemerintah (Dualisme pemikiran antara fiqh dan Qanun). (Makalah Seminar, 2001)
10. “Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah” dalam *Jurnal Studi Keislaman* (vol. III. No. 1 April 2003)
11. Gerbang Salam: Antara Pro dan Kontra (Makalah Seminar, 2003)
12. “Wakaf Dalam Hukum Islam dan Hukum Positif” dalam *Jurnal Studi Keislaman* (vol. V. No. 1 April 2004).
13. Islam Kaffah dan Implementasinya (Mencari Benang Merah Tindak Kekerasan atas Nama Islam) dalam *Karsa Jurnal Studi Keislaman* (vol. IX No. 1 April 2006).
14. “Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Manstream Islām Masyarakat Madura dalam *Al-Ihkam Jurnal Hukum dan Pranata Sosial,* (Vol. II No. 2 edisi Desember 2007).
15. “Konsep Syūrā dalam Pandangan Fiqh Siyāsah” dalam Al-Ihkam, Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, (Vol. I No. 1 edisi Juni 2009)
16. “Keabsahan Pengangkatan *Wali Muhakkam* di Madura Berdasarkan Fikih Syafi’i” dalam *Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* (Vol. 20 N0. 2 Desember 2012), dan lain-lain.

B. **PENELITIAN DIPA STAIN PAMEKASAN**

1. *Studi Tentang Penerapan Konsep Hakamain Dalam Hukum Islam Terhadap Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Sumenep,* (Penelitian Kolektif, 2000).
2. *Usaha Mahasiswa dalam Memperoleh Buku untuk Menunjang Studinya*, (Penelitian Kolektif, 2001)
3. *Respon Guru Terhadap Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MAN Jungcangcang Pamekasan*, (Penelitian Kolektif, 2002).
4. *Respon Masyarakat Terhadap Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami di Pamekasan,* (Penelitian Kolektif, 2003)
5. *Keberadaan STAIN Pamekasan dalam Pandangan Masyarakat.* (Penelitian Kolektif, 2004)
6. *Keterlibatan Pers Dalam Proses Hukum Pada Masa 100 Hari Pemerintahan SBY,* (Penelitian Kolektif, 2005).
7. *Tradisi Molodhan (Refleksi Ajaran Agama dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Madura),* (Penelitian Kolektif, 2006)
8. *Islam Wahidiyah (Kajian Terhadap Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Ajaran Islam Masyarakat Madura),* (Penelitian Kolektif, 2007).

9. *Pembinaan Umat melalui Khutbah Jum'at (Studi terhadap Model, Strategi, dan Tema Khutbah di Lingkungan Lembaga Tamir Masjid Indonesia di Pamekasan),* (Penelitian Kolektif, 2008).
10. *I`jaz al-Qur'an dalam al-Huruf al-Muqaththa`ah sebagai Fawātih al-Suwar,* (Penelitian Individual, 2009).
11. *Pesan Allah Melalui Muqsam bih dalam Al-Qur'an (Tafsir `Aqliyyah Ayat Sumpah Dalam Surat-Surat Pendek),* (Penelitian Individual, 2010).
12. *Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Jumlah Ayat al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Penerbitan Mushaf al-Qur'an di Indonesia,* (Penelitian Kolektif, 2011).
13. *Inovasi Pembelajaran di Pesantren (Studi terhadap Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris di PP Darus Salam Puncak, Desan Potoan Daja, Kec. Palengaan, Kab. Pamekasan,* (Penelitian Kolektif, 2012).
14. *Posisi dan Fungsi Mushhaf al-Qur'an dalam Perspektif Komunikasi* Massa, (Penelitian Individual, 2013).
15. *Perlakuan Elit Muslim terhadap Al-Qur'an (Analisis Uses and Gratification Theory),* (Penelitian Individual, 2014).
16. *Komunikasi Santun dalam Al-Qur'an,* (Penelitian Individual, 2014).
17. *Implikasi Perdebatan Keberadaan Basmalah terhadap Kemutawatiran Alquran* (Penelitian Individual, 2015).

C. **PENELITIAN DI LUAR DIPA STAIN PAMEKASAN**

1. *Epistemologi Al-Qur'an* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994)
2. *Pembaruan Hukum Islam Munawir Sjadzali dalam Perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama,* (Tesis PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000)
3. *Anak Angkat Dalam Perspektif Hukum Perdata dan Hukum Islam,* (Penelitian Individual, 2006)
4. *Fawātiḥ as-Suwar: Seni Memulai Komunikasi Efektif dalam Alquran* (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2014)

BIOGRAFI ANGGOTA PENELITI

H. Mohammad Bashri Asyari, MA. lahir di Sumenep pada tanggal 2 Mei 1961. Beliau lulus dari Fakultas Dakwah Ushuluddin Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Madinah al-Munawwarah, KSA,. Beliau menempuh S2 di kampus yang berbeda, yakni di Islamic Studies University of The Punjab, lulus pada tahun 1992. Dan Program Ushuluddin/ Tafsir- Hadits di International Islamic University Islamabad, lulus tahun 1996. Demikian juga untuk program doktoral beliau mengambil konsentrasi Ushuludin/ Tafsir – Ulum al-Qur'an di International Islamic University Islamabad, (Non Disertation dengan gelar M.Phil), dan dinyatakan lulus pada tahun 1999.

Sebagai tokoh masyarakat, tentu banyak sekali kegiatan kemasyarakatan yang beliau geluti. Antara lain Mengisi Pengajian Rutin Tengah Bulanan pada Majlis Ta'lim Nurul Hidayah 2008-2009, Mengadakan Pengajian Bulanan pada Hari minggu Pekan Ketiga melalui lembaga IKADI (Ikakatan Da'i Indonesia) Cabang Sumenep, 2008-2009, Menyediakan layanan Konsultasi Hukum Islam via Telpon atau sms bagi Masyarakat Sumenep, 2008-2009, menjadi narasumber pada Muktamar II *Ittihad Mudarrisin lil Lughah al-'Arabiyah* (IMLA) dan Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab III (PINBA III), IMLA, 2003, menjaadi narasumber pada Seminar Fiqh Perempuan, PSW STAIN Pamekasan, 2008, dan mengikuti Semiloka Peengembangan Kurikulum, IDIA al-Amien Prenduan, 2008, serta menjadi narasumber pada Seminar of Language Research (Research Issues and Theory), Unit Bahasa STAIN Pamekasan, 2008.

Pada tahun 2006 beliau melihirkan Buku Ajar Ulum al-Qur'an. Selain karya ini, segudang karya di bidang penelitian banyak beliau ikuti. Antara lain:

A. PENELITIAN DIPA STAIN PAMEKASAN

1. *Dampak UU No.22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah Terhadap Pendidikan di Daerah* (Penelitian Kolektif, 2003, Anggota)
2. *Petugas Haji Departemen Agama dan Fungsinya Terhadap Calon Haji di Kabupaten Pamekasan* (Penelitian Kolektif, 2004, Anggota)
3. *Keterlibatan Press Dalam Proses Hukum Pada Masa 100 Hari Pemerintahan SBY* (Penelitian Kolektif, 2005, Anggota)
4. *Muhawalah Tarqiyati Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah (Dirasah 'an al-Madaris al-Tsanawiyah al-Hadhaniyah Li Ma'had al-'Ali al-Islami al-Hukumi Pamekasan* (Penelitian Kolektif, 2006, Anggota)
5. *Kafaah Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyah (Dirasah Tahliliyah 'an Mihnah al-Tadris fi al-Madrasah al-Tsanawiyah* (Penelitian Kolektif, 2007, Anggota)

6. *Pembinaan Umat Melalui Khutbah jum'at (Studi Terhadap Model , Strategi, dan Tema Khutbah di Lingkungan Lembaga Takmir Masjid Indonesia di Pamekasan)* (Penelitian Kolektif, 2008, Anggota)

B. PENELITIAN DI LUAR DIPA STAIN PAMEKASAN

1. *Manhaj Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi fi al-Tafsir al-Isyari fi Tafsirihi Mirah Labid Likasyfi Makna Qur'anin Majid* (Jurnal Karsa, 2004)
2. *Dhahira al-Takfir fi al-'Ashr al-Hadits (Dirasah 'an al-Asbab wa al-'Iaj al-Mathlub)* (Jurnal Karsa, 2006)
3. *Akhthar al-Dakwah lla al-'Amiyah 'Ala al-lughah al-Fushha* (jurnal OKRAS, 2008)
4. *Ijtihad Perspektif Muhammad Ibn Abd al-Wahhab* (Jurnal al-Ihkam, 2008)
5. *Al-Syabab al-Muslim Baina Musykilat al-Waqi' wa al-'Ilaj al-Mathlub* (IDIA (Institut Dirasat al-Islamiyah al-Amien, 2005)
6. *Perubahan Sosial Dalam Perspektif al-Qur'an* (Ikatan Alumni Pond. Pest.Nurul Huda, 2006)
7. *Urgensi Asbab al-Nuzul Dalam Penafsiran al-Qur'an* (Kelompok Studi PERMAI Pamekasan, 2008)
8. *Perempuan Perspektif Hadits (Tela'ah terhadap Hadits- Hadits yang Dianggap Missoginis)* (PSW STAIN Paamekasan, 2008)

IAIN MADURA

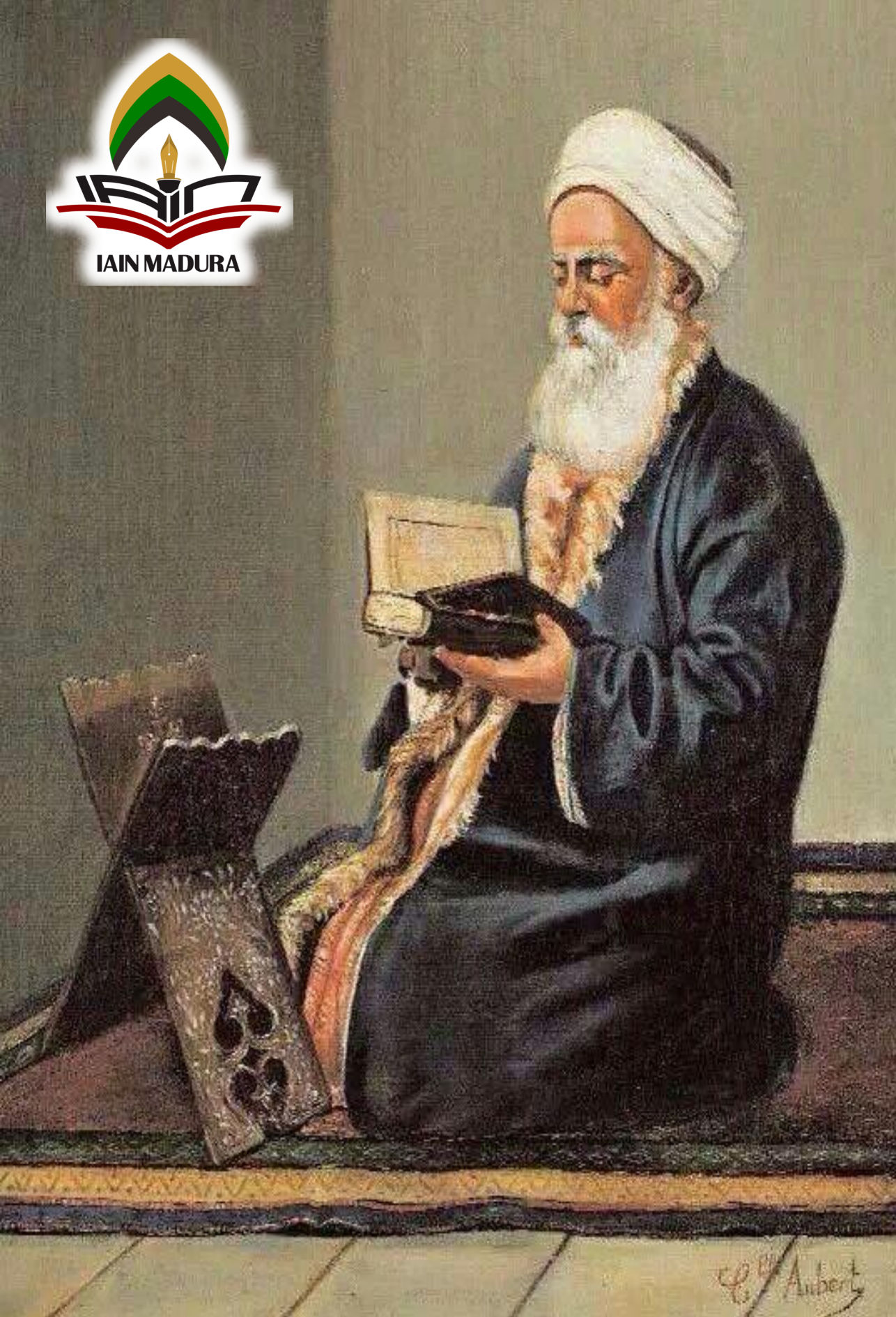
IAIN MADURA